

DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG

Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Tahun 1970 -2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

(S. Hum.)



Disusun oleh:

ARIES PURNOMO ADJI

NIM : 183231006

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aries Purnono Adji

Nim : 183231006

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan skripsi saya yang berjudul
“DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG DESA DLIMAS
KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN TAHUN 1970-2020”
adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi maka
saya siap dikenakan sanksi akademik.

Sukoharjo, 06 Desember 2023

Yang menyatakan,



Aries Purnomo Adji

NIM : 183231006

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Aries Purnomo Adji

Nim : 183231006

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, bersama ini saya sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi Sdr:

Nama : Aries Purnomo Adji

Nim : 183231006

Judul : "DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG DESA DLIMAS

KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN TAHUN 1970-2020"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Sukoharjo, 06 Desember 2023

Dosen Pembimbing



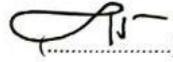
Aan Katmanto. M.A.

NIP.19830625 2023211013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG” Desa Dlimas Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Tahun 1970-2020 yang disusun oleh Aries Purnomo Adji telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jum’at, tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag.
NIP: 197012312005011013



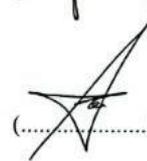
Penguji I,

Merangkap Ketua : Sucipto, S.Hum., M.Hum.
NIP: 198808052019081001



Penguji II,

Merangkap Sekretaris : Aan Ratmanto, M.A.
(Pembimbing) NIP: 198306252023211013



Sukoharjo, 22 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

MOTTO

“3 S” (Sholat-Sinau-Sungkem)

Sholat, semua umat Islam Harus rajin sholat, prihatin dan berdo'a. **Sinau** semua orang harus giat belajar terus menerus. **Sungkem** semuaorang harus memiliki akhlak yang baik yang sopan santun, tawadhu' pada Guru atau Kyai ataupun yang lebih tua dari kita.

“K.H. Muslim Rifai Imampuro”

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini kepada kedua orangtua, kakak perempuan saya, dan keluarga saya. Merekalah yang telah mendo'akan saya, mengsuport saya, dan bekerjakeras banting tulang untuk membiayai saya supaya saya bisa menginjak ke Pendidikan yang tinggi dan mendapatkan gelar Sarjana. Terimakasih keluarga besar saya atas segala do'a dan dukungannya selama ini.

ABSTRAK

Aries Purnomo Adji, 2023, “DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Tahun 1970-2020”, Skripsi : Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Upacara Surantanjung, serta mengetahui dinamika perubahan dan perkembangan Upacara Surantanjung yang ada di Desa Dlimas pada tahun 1970-2020.

Metode penelitian ini menggunakan dua pemilihan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pencarian sumber primer menggunakan buku pada rentang waktu 1970-2020 dan juga wawancara terhadap narasumber dalam hal ini sesepuh, pelaku, dan masyarakat Desa Dlimas. Serta menggunakan internet, buku penunjang, hasil penulisan, dan skripsi, yang menuliskan tentang Sejarah Upacara Surantanjung dan Dinamika.

Hasil penelitian ini menjadi bukti sejarah bagaimana sejarah Upacara Surantanjung di desa Dlimas pada tahun 1970 dan gimana kondisi Upacara ini sempat di mulai kembali. Prosesi upacara meliputi masa-masa persiapan seperti Tarub, Nadaran, Midodareni, mulai acara sambutan, pembacaan do'a, dan seni tadisional tayub. Walaupun banyak dinamika perkembangan tradisi Upacara Surantanjung dari tahun 1970-2020, masyarakat Dlimas mampu memulai kembali dan melalui perubahan perkembangan zaman. Warisan budaya yang merupakan salah satu yang menarik bagi masyarakat desa Dlimas yang harus di jaga.

Kata kunci : Sejarah, Dinamika Upacara Surantanjung

ABSTRACT

Aries Purnomo Adj, 2023, "DYNAMICS OF THE SURANTANJUNG CEREMONY IN DLIMAS VILLAGE, CEPER DISTRICT, KLATEN DISTRICT, 1970-2020", Thesis: Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

The aim of this research is to find out the history of the Surantanjung ceremony, as well as to know the dynamics of change and development of the Surantanjung ceremony in Dlimas village in 1970-2020.

This research method uses two options, namely primary and secondary sources. Search for primary sources using books in the period 1970-2020 and also interviews with sources, in this case elders, perpetrators and the Dlimas village community. As well as using the internet supporting, books, writing results, and a thesis that writes about the history of the Surantanjung ceremony and dynamics.

The results of this research are historical evidence of the history of the surantanjung ceremony in dlimas village in 1970 and what conditions this ceremony was in when it started again. The ceremonial procession includes preperation periods suchas tarub, nadaran, midodareni, starting the welcoming ceremony, reading prayers, and the tradisional art of tayub. Even though there were many dynamics in the development of the Surantanjung ceremony tradition from 1970-2020, the Dlimas community wes able to start over and go through changes over time. Cultural heritage is something that is of interest to the Dlimas community and must be protected.

Keyword Key: History, Dynamics of the Surantanjung Ceremony

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah* segala puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG DESA DLIMAS KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN TAHUN 1970-2020” ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan keilmuan yang dimiliki, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk membantunya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag. selaku ketua jurusan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa, yang telah banyak memberikannya kemudahan

kepada penulis selamaini menempuh studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.

4. Bapak Latif Kusairi, M.A. Sekertaris Jurusan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Sucipto, M.Hum. selaku kordinator program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab dan Bahasa.
6. Bapak Aan Ratmanto. M.A. selaku pembimbing yang telah sangat-sangat begitu sabar kepada saya untuk meluangkan waktu, pikiran, serta memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan selama proses penyelesaian skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Dewan penguji, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini untuk membawa kualitas penulisan kearah yang lebih baik.
8. Segenap Dosen Fakultas Adab dan Bahasa serta kariawan Fakultas Adab dan Bahasa.
9. Segenap seluruh warga desa Dlimas Kecamatan Ceper, khususnya kepada Bpk. Rudi Yesus, Bpk Bayan Amboro, Bpk Suherman, Ibu Luluk yang senantiasa membantu dalam penelitian ini.
10. Segenap teman-teman dari Prodi SPI baik teman kelas, maupun lintas kelas, baik seangkatan maupun lintas angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

11. Teman-teman yang sudah mau membimbing dan mengajari dalam penelitian ini, serta selalu menghibur memotivasi untuk terus semangat.
12. Segenap guru saya di Pondok Al-Muttaqien terimakasih atas do'a nya dari Abah Jalaludin, Gus Yuhri, Gus Jazuli, Gus Qomar, Gus Muh, Gus Ahmmad, Gus Fadil yang telah mendo'akan saya dan mensupport saya dalam berjalannya penulisan skripsi.
13. Seluruh keluarga kami di Magelang, dan juga keluarga kami yang di Klaten trimakasih selalu mensupport saya dan tiada henti menjadi inspirasi untuk tetap semangat dalam berjalannya penulisan skripsi ini.
14. Seluruh warga Dusun Sumberejo Wangi, baik pak RT, RW serta kerabat dekat yang hidup di lingkungan Dusun Sumberejo Wangi.
15. Teman-teman kecil semua TPA, SD, MTs, MA yang tidak perlu saya sebutkan satu persatu.
16. Segenap guru-guru yang telah mengajar saya ketika masih belajar di TK, SD, MTs, MA di Klaten.
17. Dan kepada sgenap civitas akademik kampus yang telah membantu dalam banyak hal.

Akhirnya, semoga Allah SWT meridlai segala amal baik yang telah di berikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan sarandari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan kami kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi saya ucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang senantiasa

mendo'akan dan mendukung proses perjalanan saya. Demikian penulisan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan edukasi.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 06 Desember 2023

Penulis

Aries Purnomo Adji

NIM : 183231006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batas Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Konseptual	15
G. Metodologi Penelitian	19

BAB II LETAK GEOGRAFIS DAN SEJARAH DESA DLIMAS CEPER

A. Letak Geografis Desa Dlimas	23
--------------------------------------	----

B. Kondisi Demografis	25
1. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan.....	27
2. Komposisi Penduduk Menurut Agama	29
3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	30
C. Kondisi Sosial Budaya	31
D. Sejarah Desa Dlimas	33

BAB III SEJARAH UPACARA SURANTANJUNG DAN BAGAIMANA

PROSESI UPACARA SURANTANJUNG DLIMAS CEPER

A. Sejarah Upacara Surantanjung	47
1. Berdasarkan Tradisi Lisan.....	47
2. Asal-usul sejarah Upacara Surantanjung	51
B. Struktur Kepanitiaan Upacara Surantanjung.....	57
C. Masa Persiapan Upacara Surantanjung.....	63
D. Susunan Upacara Surantanjung.....	65
1. Persiapan Upacara.....	65
2. Tarub	67
3. Nadaran	69
4. Midodareni	72
E. Makna dan Tujuan.....	75
F. Penyajian Sesaji	75
1. Sesaji Inti.....	77
2. Sesaji Pendukung	78
G. Prosepsi Upacara Surantanjung Sebagai Upacara Ritual.....	78

H. Urutan Acara Pada Upacara Surantanjung Desa Dlimas	81
1. Sambutan.....	82
2. Pembacaan Do'a.....	83
3. Seni Tradisional Tayub.....	84
4. Senitradiasi wayang orang.....	85
5. Pentas ketoprak.....	85
I. Pertunjukan Tari Tayub dalam Upacara Surantanjung Desa Dlimas Ceper.....	87
J. Perubahan Dalam Pelaksanaan Tradisi.....	90
K. Pantangan-pantangan Dalam Upacara Surantanjung	94
L. Perayaan Tradisi Surantanjung Dalam Perspektif Islam.....	95

BAB IV DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG

TAHUN 1970-2020

A. Perubahan Upacara Surantanjung Dlimas Ceper	97
B. Perkembangan Dalam Upacara Surantanjung.....	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Buku Sensus Klaten Dalam Angka 1986 Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.....	26
Tabel 2.2 Data Buku Sensus Klaten Dalam Angka 1986 Berdasarkan Agama, Kantor Statistik Kabupaten Klaten	27
Tabel 2.3 Data Buku Sensus Klaten Dalam Angka 1986 Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Kantor Statistik Kabupaten Klaten	28
Tabel 2.4 Data Buku Sensus Klaten Dalam Angka 1986 Berdasarkan Agama, Kantor Statistik Kabupaten Klaten	29
Tabel 2.5 Data Buku Sensus Klaten Dalam Angka 1986 Berdasarkan Mata Pencaharian, Kantor Statistik Kabupaten Klaten	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Dlimas Tahun 1965	24
Gambar 2.2 Pintu masuk PG Ceper	44
Gambar 2.3 Makam J.C.J Breijman	45
Gambar 3.1 Mbah Mitro Sesepeh Desa Dlimas.....	50
Gambar 3.2 Gapura Desa Dlimas.....	57
Gambar 3.3 Menghiasi patung Rara Tanjungsari	64
Gambar 3.4 Prosesi Upacara Surantanjung.....	76
Gambar 3.5 Penyediaan Sesaji.....	79
Gambar 3.6 Tari Tayub.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual budaya yang telah diyakini sejak dahulu hingga kini dijadikan sebagai suatu hal yang harus dilakukan secara terus menerus di teruskan dari generasi kegenerasi. Perilaku manusia yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan masyarakat secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi Tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan manusia secara turun temurun dalam suatu masyarakat. Dalam tradisi seharusnya dijaga dan di rawat dengan baik karna tradisi diciptakan manusia supaya untuk kepentingan hidupnya, agar mempererat hubungan antara manusia maupun dengan sang pencipta.¹

Adanya bentuk keberadaan budaya yang memiliki tiap-tiap etnik itu adalah bentuk hal yang menjadi daya tarik yang tersendiri bagi masyarakat untuk lebih mengenal mengenai adat istiadat suatu daerah. Mengenai cirikhas keunikan yang terdapat dalam masing-masing etnik itulah yang seringkali memunculkan bentuk suatu kekaguman oleh masyarakat yang berdatangan dari berbagai daerah. Maka seterusnya akan selalu di rawat dan dijaga supaya untuk memberikan bentuk energi yang baik bagi desa Dlimas dan tidak terkena bentuk penyakit yang begitu meresahkan warga.²

¹ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta : Kanisius 1994, hlm 12-13.

² Teky Dwi Ana Sari, 2006, *Upacara Bersih Desa Tanjung Sari*, Sekripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Semarang.

Perubahan ini diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Dalam perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan dalam Upacara Surantanjung dari tahun ke tahun yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika perubahan.³

Menurut budaya adalah proses kelangsungan hidup manusia secara turun-temurun. Budaya bersifat dinamis yang artinya selalu mengalami perubahan, walaupun transformasinya beraneka ragam. Sementara itu, pengertian dinamika budaya adalah suatu proses yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya di masa lalu dan akan datang, serta perubahan yang terjadi akibat adanya perubahan pola kehidupan manusia di lingkungan masyarakat.⁴

Di Indonesia banyak tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang hingga sampai saat ini yang masih terjaga dan masih dilestarikan. Dalam tradisi ini memiliki bentuk sejarah lisan atau cerita rakyat yang menunjukkan mengenai bentuk sejarah tradisi upacara surantanjung. Kemudian dalam tradisi bersih desa yang berada di Desa Dlimas Ceper yaitu Upacara Surantanjung, Upacara Surantanjung ini merupakan bentuk penyelenggaraan

³ Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014, Tejokusumo, B., 38 - 43.

⁴ [https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-dinamika-budaya-dan-faktor-yang-mengaruhinya-1xBqQEodewt/full](https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-dinamika-budaya-dan-faktor-yang-memengaruhinya-1xBqQEodewt/full). Kabar Harian, 2021, Pengertian Dinamika budaya dan Faktor Memengaruhinya.

penyambutan tradisi bersih desa, dan kemudian nama tradisi bersih desa ini diberi nama Upacara Surantanjung karena nama tersebut di ambil dari bulan kelahiran Rara Ayu Tanjungsari sebagai pepunden desa Dlimas Ceper, dan juga bulan Sura merupakan bulan kelahiran Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap lalu kemudian tradisi bersih desa dinamakan oleh masyarakat desa Dlimas yaitu Upacara Surantanjung.

Penyelenggaraan pelaksanaan penyambutan Upacara Surantanjung ini tepatnya di hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage, karena hari Jumat Kliwon merupakan hari kelahiran Rara Tanjungsari, sedangkan hari Jumat Wage merupakan hari kelahiran Nyi Payung Gilap.

Dalam hal ini Rara Ayu Tanjungsari dan Rara Ayu Payung Gilap yang dulunya dari keturunan kerajaan majapahit dan kabur disaat hancurnya kerajaan, maka kedua putri tersebut tersesat di desa yang dulunya masih berupa hutan dan kedua putri tersebut Rara Ayu Tanjungsari dan Rara Ayu Payung Gilap sampai meninggalnya di desa yang masih berupa hutan sebelum menjadi Desa Dlimas.

Upacara Surantanjung merupakan salah satu tradisi bersih Desa yang berawal dari bentuk peristiwa yang sumber ceritanya berasal dari kejadian peristiwa nyata, cerita rakyat(tradisi lisan). Dahulu ada penuturanya adalah orang tua atau yang dituakan dan memahami serta mahir tentang tradisi Upacara Surantanjung, namun sekarang siapa saja bisa menuturkan apa tradisi Upacara Surantanjung dengan cara menghafalkannya.⁵

⁵ Warisan Budaya Takbenda, Komunitas Karya Budaya, thn 2015.

Salah satu tradisi yang ada di Dlimas Ceper adalah Upacara Surantanjung, yaitu adanya tradisi upacara ini pada waktu pecah perang di Kerajaan Majapahit tahun 1478, ada dua orang putri Kerajaan Majapahit bernama Rara Tanjungsari dan Rara Payung Gilap yang kabur dan lolos dari kerajaan, mereka berdua tersesat sampai di desa yang masih berupa hutan. Karena sedih, kedua putri tersebut terus menerus menangis, hingga tidak pernah makan maupun minum. Lama kelamaan kedua putri tersebut menghilang tanpa bekas. Dengan hilangnya kedua putri tersebut, di tempat itu lalu timbul sebatang pohon delima.

Pada awal abad 18 dukuh Dlimas telah dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan trukan (dukuh kecil). Yang menjadi sesepuh pada saat itu bernama Ki Demang Rawatmejo. Kemudian ada pendatang baru dari kerabat Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Pada saat itu sampai di dukuh, beliau melihat pohon Delima yang berubah berwarna kekuningan seperti emas, sejak saat itulah dukuh yang di tempati Ki Demang Rawatmejo dinamakan dukuh Dlimas. Kemudian kerabat kraton dijuluki Ki Dlimas yang kemudian menjadi salahsatu cikal bakal Desa Dlimas.⁶

Menurut warga sekitar di tahun 1970 hingga kini menjadi ramai dan padat penduduknya, karna pada tahun 1970 ada salah satu seorang warga yang menemukan pohon Delima aneh dan ajaib yang batang pohonnya itu sendiri memiliki bentuk warna yang berwarna kuning emas. Akhirnya tanah

⁶ Wawancara, 2019. Bp. Mitro Diharjo, sesepuh desa setempat.

wingit ini berubah menjadi ramai karna didirikan rumah-rumah yang akan ditempati oleh warga.⁷

Masyarakat di desa Dlimas pada waktu itu memiliki hidup serba kekurangan dan bisa di ibaratkan bisa makan 1 hari tidak bisa makan 3 hari. Bersama dengan terbentuknya masyarakat itu, penduduk Dlimas terserang penyakit (*ambah-ambah pageblug*) dan banyak juga orang-orang yang meninggal karna penyakit tersebut. Sebagai seorang Demang Ki Rawatmejo melakukan pertapaan untuk ingin meminta suatu petunjuk kepada Tuhan supaya rakyat nya di desa Dlimas tidak tertimpa oleh bencana penyakit. Ki Rawatmejo Nglakoni Ngebleg selama 21 hari. Pada suatu hari Ki Rawatmejo yang mendapat petunjuk bila ingin kehidupan masyarakat menjadi baik maka rawatlah pohon Delima yang memiliki batang emas itu. Maka diadakanlah selamatan Upacara Surantanjung untuk memberikan bentuk kekuatan di lingkungan masyarakat di desa Dlimas Ceper.⁸

Puncak keramaian tersebut pada waktu menjelang panen raya (bersih desa) dan di hari jum'at wage tepat di bulan sura. Pada saat itu, hampir seluruh seniman seni tradisional bernuansa mengikuti bentuk ritual yang berkumpul menjadi satu dan menggelar bentuk pentas seni masing-masing, selama beberapa hari. Disaat itu di desa Dlimas sudah sedikit demi sedikit terlihat mengalami bentuk kemakmuran semakin terwujud. Keramaian ini

⁷ Andhika Ruswanto, 2013, *Perkembangan Tradisi Upacara Bersih Desa Tanjungsari*, Sekripsi, Fakultas Sastra dan Seni rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

⁸ Wawancara, 2019. Bp. Mitro Diharjo, sesepuh desa setempat.

berpusat dan berkaitan dengan tempat penemuan pohon dlima emas, Arca Tanjungsari dan temannya Payung Gilab.⁹

Masyarakat di Kawasan lingkungan yang berada di desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten yang memiliki dan menjalankan bentuk tradisi yang begitu unik. Bentuk tradisi ini masih tetap begitu bertahan dan berjalan beriringan dengan perkembangan jaman. Desa Dlimas ini yang masuk dalam Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten yang memiliki jarak dari perkotaan wilayah Klaten memiliki jarak kurang lebih sekitar 6 km dengan memiliki luas wilayah 1000 ha di setiap bulan Syura tiba di hari Jum'at Wage tiap tahun mengadakan upacara Tradisional SuranTanjung.¹⁰

Puncak keramaian Upacara tradisi tanjungsari pada waktu itu di hari Jum'at Wage Bulan Sura. upacara slametan akan dilanjutkan dengan upacara Tayuban (jenggrungan). Upacara ini diberi nama Tanjungsari karena proses upacara dilakukan dibawah pohon Tanjung sedangkan mengenai upacara Tayuban dilakukan ke 2 putri tersebut pada waktu di kraton kesenangannya menari srimpi.¹¹ Upacara tersebut di teruskan pada malam berikutnya dengan mengadakan pertunjukan ketoprak, wayang kulit, dan juga lain-lainnya. Sangat begitu antusiasnya banyak warga masyarakat dari luar yang ikut menonton dan merayakan upacara tersebut dan banyakjuga yang berjualan di sekeliling ada juga yang mendirikan stand kerajinan, permainan anak-anak

⁹ <https://karanganyar.inews.id/read/58690/mengintip-tradisi-desa-dlimas-di-lereng-gunung-merapi-berasal-dari-pohon-delima-warna-kuning-emas>. Ditya Arnanda, 2022, Mengintip Tradisi desa Dlimas di Lereng Gunung Berapi Berasal dari Pohon Delima Warna Kuning Emas.

¹⁰ Wawancara, 2019. Bp. Mitro Diharjo, sesepuh desa setempat.

¹¹ Wawancara, 2022. Bp. Huda Wanto, Penyelenggara Grebeg Surantanjung.

dan lain-lain sehingga terwujud suatu pasar malam yang berlangsung sehari-hari.¹²

Pada bentuk rangkaian acara Tradisi Tanjungsari (1) Bersih Lingkungan (2) Tarub (3) Nadaran (4) Midodaren. Pelaksanaan Upacara Bersih Desa Tanjungsari merupakan runtutan Upacara inti yang di laksanakan oleh warga Dlimas setiap tahun sekali pada bulan Suro setelah tgl 8, kemudian dilanjutkan pelaksanaan Upacara Tanjungsari Penyediaan Sesaji dan urutan acara pada Upacara Tanjungsari terdiri dari:, (1) Sambutan (2) Do'a (3) Tari Gambyong.¹³

Banyak hal yang menarik untuk diamati dalam upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas ini, baik dari bentuk pertunjukan yang memiliki unsur-unsur visual yang estetik maupun fungsi yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat. Upacara Bersih Desa Tanjungsari selalu rutin dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya setiap satu tahun sekali, karena tujuan upacara bersih desa merupakan media untuk memohon keselamatan dan berkah kepada Sang Pencipta. Masyarakat pendukungnya yakin bahwa setelah melaksanakan upacara bersih desa dan ngalap berkah akan terjadi perubahan kehidupan yang lebih baik nantinya. Segala keinginan masyarakat juga tercapai hidup rukun dan makmur. Fenomena ini yang menarik penulis untuk mengkajinya, karena di jaman yang serba modern di

¹² Wawancara, 2022. Pak Totok Warga Tanjungsari Dlimas ceper.

¹³ Gambyong merupakan salah satu bentuk tarian Jawa klasik yang berasal-mula dari wilayah [Surakarta](#) dan biasanya dibawakan untuk pertunjukan atau menyambut tamu. Gambyong bukanlah satu tarian saja melainkan terdiri dari bermacam-macam koreografi, yang paling dikenal adalah Tari Gambyong Pareanom (dengan beberapa variasi) dan Tari Gambyong Pangkur (dengan beberapa variasi). Meskipun banyak macamnya, tarian ini memiliki dasar gerakan yang sama, yaitu gerakan tarian [tayub/tlèdhèk](#)

era globalisasi ini banyak masyarakat yang kurang meminati budaya nasional, tetapi kesenian tradisional yaitu upacara Bersih Desa Tanjungsari masih bertahan dan tetap eksis.

Upacara tradisional ini secara terus menerus berkembang dan selalu tetap dilestarikan, pengunjung banyak yang datang. Upacara Surantanjung ini sudah menjadi salah satu bentuk tradisi yang di lestarikan oleh penduduk Dlimas, dan banyak juga penduduk dari luar kota pun berusaha untuk datang dan mengikuti upacara tersebut.

Dalam bentuk penjelasan yang ada di atas maka penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini mencoba dan menjabarkan dalam permasalahan dengan judul: Dinamika Upacara Surantanjung Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 1970 -2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Tradisi Surantanjung?
2. Bagaimanakah Prosesi Upacara Surantanjung sebagai upacara ritual di masyarakat Dukuh Dlimas, Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana Dinamika Upacara Surantanjung Dukuh Dlimas, Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Tahun 1970-2020?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah sangatlah penting mengenai dalam penulisan sejarah, pentingnya untuk membatasi bentuk pembahasan seorang penulis. Apabila penulisan tidak di batasi maka pembahasan akan terlalu luasa dan bisa keluar dari obyek penelitian. Periodisasi juga sangat di butuhkan dalam penulisan sejarah, karena hal tersebut merupakan suatu konsep sejarah dan periodisasi juga penting di butuhkan untuk membuat rentang waktu penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan periodisasi pada tahun 1970-2020 kurun waktu itu di ambil karena pada tahun 1970 tepatnya di mulainya kembali bentuk upacara surantanjung yang dulunya sempat di tiadakan karna sedikit ada problem di masa itu.

Bersama dengan terbentuknya masyarakat itu, penduduk Dlimas terserang penyakit (*ambah-ambah pageblug*) dan banyak juga orang-orang yang meninggal karna penyakit tersebut. Sebagai seorang Demang Ki Rawatmejo melakukan pertapaan untuk ingin meminta suatu petunjuk kepada Tuhan supaya rakyat nya di desa Dlimas tidak tertimpa oleh bencana penyakit. Ki Rawatmejo Nglakoni Ngebleg selama 21 hari. Pada suatu hari Ki Rawatmejo yang mendapat petunjuk bila ingin kehidupan masyarakat menjadi baik maka rawatlah pohon Delima yang memiliki batang emas itu. Maka diadakanlah selamatan Upacara Surantanjung untuk memberikan bentuk kekuatan di lingkungan masyarakat di desa Dlimas Ceper.

Sedangkan di tahun 2020 ini merupakan tahun yang dimana kegiatan termasuk bentuk tradisi Upacara Surantanjung di kelurahan Dlimas,

Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten diberhentikan oleh pemerintahan. Bahwasanya di tahun 2020 ini warga Indonesia baru terserang oleh wabah penyakit Covid-19 maka pemerintah memutuskan semua kegiatan apa saja yang mengumpulkan banyak kerumunan pada saat itu di berhentikan semua oleh warga.

Pada penelitian ini membatasi dirinya, hal ini mengingatkan bahwa dalam bentuk Upacara yang lain sejenis juga di wilayah yang sama. Selain itu juga bentuk dan jenis upacara ini terdapat di berbagai tempat diluar wilayah Dlimas. Kedua penelitian ini juga membatasi bentuk kajiannya dengan menggunakan bentuk pendekatan Sosiologi. Artinya bahwa bentuk Upacara Surantanjung ini dipakai dalam bentuk sastra lisan yang mempunyai keterkaitan yang begitu erat dengan masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan masalah penelitian ini, maka dalam penggunaan pendekatan Sosiologi sastra sudah dapat. Ketiga, dalam penelitian ini memberi fokus pada Upacara Surantanjung yang ada bentuk ritual khusus di Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten klaten.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah tersebut. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah dalam menganalisis setiap peristiwa sejarah dalam penulisan sejarah.
- b. Menerapkan teori dan metodologi sejarah dalam mengkaji penulisan sejarah.
- c. Menambah wawasan tentang Tradisi Surantanjung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tentang sejarah Tradisi upacara Surantanjung.
- b. Mengetahui prosesi Tradisi upacara Surantanjung.
- c. Untuk mengetahui dalam bentuk dinamika upacara surantanjung.

3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama manfaat bagi pembaca, dan kedua manfaat bagi penulis sendiri. Berikut penjelasan manfaat penelitian tersebut.

a. Bagi Pembaca

- 1) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Tradisi Surantanjung.
- 2) Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai Tradisi Surantanjung
- 3) Menambah pengetahuan tentang peranan Tradisi Surantanjung.
- 4) Penelitian tentang peranan Tradisi Surantanjung, diharapkan dapat menjadi literatur yang berguna untuk menambah

wawasan kesejarahan dan dapat pula dijadikan sebagai referensi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

- 1) Melatih peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan peristiwa sejarah secara objektif, bertanggung jawab, dan bermakna.
- 2) Menambah pengetahuan tentang peran Upacara Surantanjung Desa Dlimas, Ceper, Kabupaten Klaten dari tahun 1970-2020.
- 3) Menambah pengalaman dan menambah relasi bagi peneliti guna menambah persaudaraan dan silaturahmi, sebagai batu loncatan peneliti untuk tidak berhenti berkarya.
- 4) Guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mengikuti sidang Munaqosyah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yaitu tela'ah terhadap pustaka atau literatur yang akan menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹⁴ Kepustakaan yang biasanya terdiri dari buku-buku ini berfungsi sebagai acuan dalam menulis karya ilmiah. Buku-buku yang digunakan untuk kajian pustaka sebaiknya sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Kajian pustaka

¹⁴ Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.

diperlukan untuk membedah informasi dan menjawab rumusan masalah.

Beberapa buku telah peneliti siapkan untuk dijadikan landasan penelitian :

Skripsi yang ditulis oleh Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13. Dalam Skripsi Tersebut membahas tentang Tradisi adat istiadat dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Buku Purwaningsih erawati dan Suwarno yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan” dalam buku ini mengupas tentang terkait upacara adat istiadat nyadran Tuk Tempurung yang dilakukan oleh warga masyarakat sekitar Situs Liangan, Temanggung. Terbentuknya situs liangan ini yang menjadi begitu ramai dan menjadi terkenal yang sejak di temukan di era pada tahun 2008. Dalam ritual adat ini yang sudah dilaksanakan warga sejak dulu dan sampai saat ini masih dilaksanakan dan di jaga dengan baik secara turun temurun. Dalam tradisi tersebut tentu ada banyaknya fungsi religi, social, dan juga budaya dan ada juga ekonomi dari bentuk pelaksanaan ritual tersebut dan hingga sampai saat ini masyarakat tetap selalu mempertahankannya.

Skripsi Teky Dwi Ana Sari yang berjudul “Upacara Bersih Desa TANjungsari di Dukuh Dlimas Kecamatan Ceper Kab.Klaten” Jurusan Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni UNS Semarang. Penelitian ini membahas mengenai tentang bagaimana dalam prosesi bersih desa tanjungsari sebagai salah satu bentuk upacara ritual bagi masyarakat desa Dlimas. Dalam penelitian ini membahas mengenai pertunjuk seni yang

sangat begitu di jalani oleh masyarakat dlimas, dan pada intinya dalam pertunjukan seni ini yang bernama Tari Tayub, kesenian Tari Tayub ini salah satunya pertunjukan sebagai media ngalab berkah bagi masyarakat dukuh Dlimas kecamatan Ceper. Penelitian ini juga membahas tentang bentuk fungsi dalam berjalannya upacara bersih desa dukuh Dlimas Ceper.

Skripsi Sudardi yang berjudul “Potensi Tradisi Upacara Tanjungsari Desa Dlimas Dalam Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Klaten” jurusan Program D III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penelitian ini terhadap membahas tradisi Upacara Tanjungsari di Lingkungan sekitaran Dlimas kecamatan Ceper, dalam penulisan ini menemukan sedikit permasalahan dalam pokok yang perlu dikaji dan di teliti lebih lanjut. Dalam penulisan ini mereka membahas mengenai pelaksanaan adat dalam Upacara tradisi Tanjungsari tersebut sebagai salah satu bentuk menjalankan tradisi bersih desa di desa Dlimas Ceper. Dan penulisan ini tidak berhenti disitu juga, dalam penulisan ini mereka juga membahas permasalahan dalam upacara tersebut dalam tulisan ini juga membahas mengenai salah satu bentuk potensi yang akan bisa dikembangkan melalui Upacara Bersih Desa Tanjungsari dalam pengembangan obyek dan daya Tarik wisata di kabupaten Klaten.

Rostianti, Ani and Susilantini, Endah, Sumarsih, Sri, dan Wibowo yang berjudul “Fungsi Upacara Masyarakat Tradisional Bagi Pendukungnya Masa Kini” departemen Pendidikan dan kebudayaan Yogyakarta. Dalam

jurnal ini meneliti untuk mengetahui dalam bentuk perubahan dan juga fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya masa kini. Sebab dalam mengetahui ini perubahan dan fungsi upacara tersebut maka akan di ketahui bagaimana keberadaan dan peranan serta kedudukan upacara-upacara tradisional itu pada masyarakat pendukungnya di masa kini. Dalam penelitian ini memiliki 3 hal pokok yang yang menjadi ruang lingkup adanya penelitian, yakni dalam upacara tradisional ini ini yang ditinjau, mengenai tanggapan masyarakat sendiripada pelaksanaan upacara tradisional ini yang kaitannya dengan perubahan dan juga fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya di masa kini. Dalam penelitian ini mengambil dua lokasi yakni masyarakat yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan. Untuk masyarakat pedesaan mengambil lokasi di desa Gadingrejo, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Sedangkan untuk masyarakat perkotaan mengambil lokasi di Kelurahan Pringgokusumo, Kecamatan Gedongtengen.

Penelitian menetapkan bahwa upacara suranytanjung ini salah satu upacara yang di jaga kelestariannya oleh masyarakat desa Dlimas Ceper. Dalam tradisi ini banyak bentuk dinamika perubahan di tahun-tahun yang mendatang dikurun waktu tahun 1970-2020, berbagai gagasan dan bentuk perjuangan dari masyarakat Dlimas yang terus selalu di jaga dengan baik.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan kerangka berfikir didalam memaparkan suatu peristiwa sejarah sesuai fakta atau sumber data yang dimiliki. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggali, menganalisis dalam bentuk

kerangka pemahaman. Kerangka konsep dalam penelitian sejarah membutuhkan ilmu lain atau ilmu bantu dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang ingin dituju. Pendekatan penelitian merupakan sarana alat bantu bagi peneliti untuk membedah dan merangkai setiap fakta atau sumber sejarah menjadi suatu rekonstruksi sejarah yang utuh yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pendekatan penelitian akan memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu lain.¹⁵

Dalam penelitian ini menitik beratkan pada dekatnya bentuk sejarah mentalitas, bentuk sejarah ini ialah dalam hal peristiwa atau yang sudah terjadi pada masa lalu yang di uraikan berdasarkan pada bentuk rangkaian fakta-fakta yang saling begitu berkaitan. Dalam bentuk sejarah mentalitas adalah salah satu dalam bentuk sejarah yang meneliti tentang kepercayaan dan bentuk sikap-sikap manusia di masa lalu.¹⁶

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia.

¹⁵ Samsul Munir Amin. Ilmu Dakwah, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm 1.

¹⁶ <http://renirespita.blogspot.com/2015/05/metode-penelitian-kerangka-konseptual.html?m=1> diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 17:32 WIB

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.¹⁷

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herkovits dan Bronislaw mengemukakan bahwa segala sesuatu pola-pikir dan aktivitas yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri.¹⁸ Kebudayaan ini yang dimiliki oleh kelompok masyarakat membangun ciri untuk menjadikan pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan bentuk identitas atau jati diri dari persekutuan hidup manusia.¹⁹

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagai mana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, menurut Antropologi kebudayaan adalah seluruh sistem bentuk gagasan dan juga rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan

¹⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), 6.

¹⁸ Syukuri Albani Nasution, Muhammad, dkk, 2015, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta : Rajawali Pres, hlm 15.

¹⁹ Herimanto, Winarno, 2014, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm 33.

keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Linton: 1940, mengartikan budaya dengan: Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.²⁰

Sekarang yang baru ngetren adalah untuk berlomba-lomba mendaftarkan unsur-unsur kebudayaan daerahnya untuk menjadikan salah satu bagian di warisan budaya takbenda. Warisan budaya takbenda atau *intangible cultural heritage* memiliki sifat tak bisa dipegang, seperti konsep dan teknologi dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiringan dengan zaman seperti halnya Bahasa, music, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain.

Warisan budaya takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi yang secara terus menerus diciptakan Kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan njuga sejarah mereka, dan memberika rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Untuk tujuan konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada Warisan budaya takbenda yang kompatibel dengan instrument hak asasi manusia internasional yang ada, serta dengan persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok dan individu, dalam upaya

²⁰ <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html?m=1> Budiono, 2013, pengertian kebudayaan, akses, Kamis, 15 Desember 2022, jam 12:30.

pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini penetapan yang pas dari Tradisi Upacara Surantanjung adalah dibidang Tradisi Lisan, Adat Istiadat Masyarakat, Perayaan, dan ritual. Banyak pengusulan yang ingin mengajukan ke warisan budaya takbenda Indonesia supaya karyanya masuk kedalam daftar *intangible cultural heritage UNESCO*.²¹

G. Metodologi Penelitian

Secara teoritik sejarah sebagai metode, menurut Louis Gotschalk merupakan proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Secara umum metode sejarah, lanjut Gotschalk adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari satu zaman, pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan atau sumber yang tidak autentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang autentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercay a itu menjadi suatu peristiwa yang berarti.

Secara praktik, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai merekonstruksi sebanyak-banyaknya

²¹ Warisan Budaya Takbenda, diakses dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang>.

peristiwa masa lampau manusia.²² Metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan pokok, yaitu:²³

1. Pemilihan Topik

Tahap pertama yang harus dilakukan peneliti sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik ini berguna untuk pencarian sumber agar lebih terfokus. Memilih topik penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo harus dilandasi dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional peneliti disebabkan karena peneliti adalah putra daerah Klaten dan juga senang dengan Budaya.

Kedekatan intelektual dalam pemilihan topik ini adalah peneliti kerap membaca buku-buku atau tulisan-tulisan tentang Tradisi Surantanjung. Pengambilan judul tentang “Upacara Surantanjung Desa Dimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 1970 -2020” karena keunikan Tradisi tersebut pertunjukan Wayang, Tari Gambyong. Sehingga masyarakat antusias untuk menghadiri perayaan Upacara Surantanjung.

2. Heuristik

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan dua pemilahan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pencarian sumber primer menggunakan majalah pada rentang waktu 1970-2020 dan juga

²² Nugroho Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 23.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

wawancara terhadap narasumber dalam hal ini pendiri, pelaku, dan masyarakat Klaten. Sedangkan sumber sekunder menggunakan internet, buku penunjang, hasil penulisan, dan skripsi, yang menuliskan tentang Tradisi Surantanjung.

Dalam bentuk kegiatan yang bertujuan menghimpun sumber-sumber baik lisan maupun tulisan tentang materi sejarah atau langkah evidensi yang dapat memberikan informasi valid mengenai persoalan sejarah yang diteliti.

Peneliti melakukan pencarian dan penghimpunan data atau sumber sejarah yang relevan sesuai topik penelitian. Peneliti kemudian mencari sumber data ke berbagaitempat, Kantor arsip Klaten, Klurahan Dimas Tanjungsari, Kantor arsip dan Perpustakaan Klaten, dan juga Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Setelah sumber terkumpul, kemudian sumber atau data-data sejarah tersebut di kategorikan berdasarkan sifatnya, yakni sumber primer dan sumber sekunder, berikut penjelasannya:

Sumber primer adalah bukti yang kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi. Sumber primer juga dapat berupa arsip, album foto, dokumen, wawancara, catatan harian, atau tulisan yang sezaman berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah.

Sumber skunder merupakan sumber kedua dalam penelitian sejarah. Sepertihalnya buku, journal, tesis dan artikel.

3. Kritik atau Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber data, maka kemudian peneliti melakukan kritik sumber dan menarik benang merah yang saling terhubung. Kritik atau verifikasi sumber, usaha menyeleksi atau memilih secara kritis terhadap data dan sumber sejarah. Kritik dilakukan untuk menguji autentitas dan kredibilitas sumber tersebut.

Interpretasi dalam usaha untuk menafsirkan dan menemukan makna dari data atau sumber yang ada. Sumber atau data tersebut dibaca dan disesuaikan dengan fokus penelitian, hal terkait, dan kegunaannya sehingga peneliti dapat menguji kebenarannya. Setelah kebenaran didapatkan, maka peneliti menggabungkan atau merekonstruksi fakta tersebut menjadi salah satu kesatuan narasi.

4. Historiografi: dalam bentuk tahapan paling akhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini diwujudkan dengan memaparkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk karya tulis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan adanya keempat bagian tersebut diharapkan tercipta suatu karya penulisan sejarah yang berkualitas. Hasil karya ini diharapkan bisa menjadi suatu manfaat dan pengetahuan baru yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sejarah di Indonesia.

BAB II

LETAK GEOGRAFIS DAN SEJARAH DESA DLIMASCEPER

A. Letak Geografis Desa Dlimas

Desa Dlimas merupakan salah satu jenis wilayah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Terkait dengan desa ini adalah luas sekitar 24,45 H, terdiri dari 6 desa pertama (1) Karangwuni Kulon, (2) Karangwuni Wetan, (3) Desa Betro, (4) Desa Suren, (5) Dukuh Dlimas dan (6) Dukuh Batan dengan ini memiliki bentuk batas sebagai berikut.²⁴ :

Sebelah Utara : Desa Jambukulon

Sebelah Selatan : Desa Jombor, Pokak, dan Kujon

Sebelah Barat : Desa Meger

Sebelah Timur : Desa Ceper

Dilihat dari bentuknya secara umum, dalam bentuk keadaan, letak geografis ini berada di wilayah desa Dlimas dengan curah hujan rata-rata 348 mm/tahun dan suhu rata-rata 26°C. 133 dpl, bertepatan dengan dataran yang sangat rendah dan merupakan dataran yang subur, kondisi orbit desa Dlimas dapat dirinci sebagai berikut.²⁵ :

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 2 km
- Jarak dari Ibu Kota Klaten : 7 km
- Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 108 km

²⁴ Arsip, *Penduduk Kabupaten Klaten*, Hasil Sensus Penduduk tahun 1990.

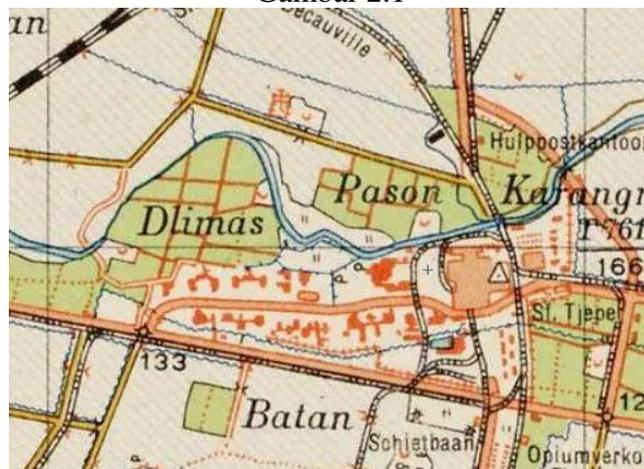
²⁵ Sudardi, 2009, *Potensi Upacara Tanjungsari, Sekripsi*, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Jarak dari Ibu Kota Negara : 500 km

Berdasarkan wilayah pemukiman desa Dlimas sebagian besar berupa sawah dan ladang. Akan tetapi dalam hal ini dijelaskan bahwa Desa Dlimas merupakan salah satu jenis daerah penghasil bahan makanan pokok seperti beras, jagung, dll. Selain sawah, terdapat pengguna lahan di pemukiman penduduk. Dengan demikian dapat dilihat bahwa desa Dlimas sendiri merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk yang cukup besar.²⁶

Peta dan sejarah merupakan bentuk dua sekawan, yang tidak bisa dipisahkan. Salah satunya bentuk informasi terutama di dalamnya. Peta dapat dikatakan sebagai salah satu perekam, sebuah peta pada masanya dapat memuat sejarah yang berada dengan bentuk peta pada masanya. Pada gambar peta yang di produksi sekitar tahun 1965 di bawah,²⁷

Gambar 2.1



Peta Desa Dlimas Tahun 1965

B. Kondisi Demografis

²⁶ Ibid.

²⁷ Fajar Erikha, Ninie Susanti, Kresno Yulianto, 2018, MODUL TOPONIMI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah.

Kepadatan penduduk yang tinggal di Desa Dlimas ceper ini nampak menunjukkan gejala yang persis dengan bentuk kondisi masyarakat pedesaan pada umumnya. Mengenai jumlah penduduk desa Dlimas Ceper mengenai bedasarnya data yang ada desa Dlimas Ceper di tahun 1970 adalah memiliki banyaknya penduduk kurang lebih sekitar 3.626 jiwa dengan memiliki rasion seorang laki-laki sebanyak kurang lebih 1.789 jiwa dan mengenai banyaknya perempuan sebanyak 1.837 jiwa. Pada tahun 1970 setiap keluarga di daerah Dlimas rata-rata memiliki anak sebanyak 5-6 anak, kemudian di tahun-tahun sekarang setiap keluarga melahirkan seorang anak sebanyak 2 kali, karena sudah masuk program pemerintahan.²⁸

Dalam bentuk data yang melingkupi tentang penduduk, bentuk luas wilayah, Pendidikan, keagamaan. Dalam hal ini sudah tertulis di buku *Klaten Dalam Angka 1986*, dalam buku ini menyimpan berbagai data sensus penduduk berbagai wilayah tingkat kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan yang terakhir adalah Desa. Adanya data ini bisa menjaga apa yang terjadi pada tahun 1986 masa itu. Kemudian Pemerintah Klaten menjaga data yang sudah berbentuk buku tulisan yang sangat penting, dan bisa untuk di jadikan salah satu data dari tahun ke tahun, buku Sensus ini juga menyimpan data per kecamatan yang berada di kabupaten klaten sendiri.²⁹

Tahun 1986 data sensus di Desa Dlimas Ceper banyaknya penduduk 57.642 adanya banyaknya penduduk dan kemudian memiliki bentuk sebuah rincian banyaknya laki-laki sekitar kurang lebih 28.184 dan banyaknya

²⁸ Wawancara Mbah Siswanto Salah satu warga di Desa Dlimas 2023.

²⁹ Buku, *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

perempuan kurang lebih sekitar 29.458.³⁰ Data tingkat ini juga meliputi tingkat Pendidikan dalam daerah bahwa tingkat perkembangan Pendidikan di kecamatan Ceper dari berdasarkan tahun sedangkan dengan tahun 1986 itu sangat berbeda, dari tahun 1970 tersebut memiliki sebuah bentuk perkembangan yaitu :

Tabel 2.1

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Taman kanak-kanak	6.982	10,27
Sekolah Dasar	7.207	15,7
SMP/SLTP	14.077	30,10
SMA/SLTA	15.039	40,19
Akademi (D1-D3)	110	1,15
Sarjana (S1-S3)	116	2,59
Jumlah	43.531	100

Sumber : Data Buku Sensus *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

Data di atas yang menunjukkan keadaan di tahun 1986, mempunyai masyarakat desa Dlimas yang menginjak di bidang Pendidikan entah dari segi taman kanak-kanak, sekolah dasar, SMP/SLTP, SMA/SLTA, akademi (D1-D3), dan kemudian sarjana (S1-S2). Namun data yang tertinggi dalam bidang Pendidikan yang lebih banyak berjumlah 15.039 atau sebesar 40,19 %. Dalam hal ini berarti masyarakat Dlimas sangat mengerti pentingnya hal mengenai sebuah Pendidikan dalam kehidupan mereka.

³⁰ Buku, *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

Hidup juga menjalankah ibadah, masyarakat penduduk desa Dlimas memiliki kenyamanan yang baik. Terbukti bahwa ada beberapa pemeluk atau pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Pada umumnya masyarakat desa Dlimas menganut atau menganut agama Islam tetapi mengikuti ajaran Hindu yaitu membakar kemenyan, membuat setaman, membuat sesajen yang biasa dikenal dengan kelompok Agama.³¹ Data banyaknya yang memeluk agama masing-masing, yaitu :

Tabel 2.2

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	53.675	90,00
Kristen	1.021	2,19
Katolik	2.277	3,12
Hindhu	488	1,04
Budha	181	0,55
Jumlah	57.642	100

Sumber : Data Buku Sensus *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

1. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Data tingkat sensus penduduk dari masyarakat Dlimas setempat pada tahun 1970, dapat diperhatikan dimulai dari bentuk tingkat pendidikan. Tingkat Pendidikan suatu daerah dapat menunjukkan bahwan tingkat perkembangan sosial serta memiliki bentuk peranan

³¹ Ibid.

yang penting dalam sebuah meningkatkan bentuk harkat dan martabat suatu bangsa.³² Salah satu cara untuk mengetahui tingkat Pendidikan penduduk desa Dlimas dapat di ketahui dan juga dilihat bentukindikasi berapa banyaknya Lembaga-lembaga Pendidikan yang ada atau dengan mengetahui jumlah penduduknya yang pernah meraih Pendidikan dan sampai mana tingkat rentang pendidikannya.³³ Untuk lebih detailnya bisa dilihat dalam catatan di bawah ini :

Tabel 2.3

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Taman kanak-kanak	74	1,27
Sekolah Dasar	704	45,7
SMP/SLTP	386	15,12
SMA/SLTA	698	30,19
Akademi (D1-D3)	80	2,35
Sarjana (S1-S3)	76	1,55
Jumlah	2.018	100

Sumber : Data Buku Sensus *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

Dari segi bentuk, data di atas menunjukkan bentuk dan jumlah penduduk desa Dlimas yang mayoritas berpendidikan sarjana.³⁴ Nama tertinggi adalah tingkat dasar yang memiliki jumlah yang sangat besar yaitu 704 atau diterjemahkan menjadi persentase (%) sebesar 20,5%.

³² Buku, *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

³³ <https://klatenkab.bps.go.id/publication/1995/10/31/3540266cb8e7f3173f8ac635/klaten-dalam-angka-tahun-1999.html>. Di akses pada tgl 12 September 2023, hari selasa jam 13:32.

³⁴ Buku, *Klaten Dalam Angka 1987*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

Masyarakat Dlimas sangat memahami pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka.³⁵

2. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Hidup dan beribadah, masyarakat Dlimas memiliki keharmonisan yang baik. Terbukti bahwa ada beberapa pemeluk atau pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Pada umumnya masyarakat desa Dlimas menganut atau menganut agama Islam tetapi mengikuti ajaran Hindu yaitu membakar kemenyan, membuat setaman, membuat sesajen yang biasa dikenal dengan kelompok abangan.³⁶ Di bawah ini adalah teks yang menunjukkan beberapa komposisi dalam bidang keagamaan di Dlimas:

Tabel 2.4

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	3198	90,00
Kristen	140	2,19
Katolik	187	3,12
Hindhu	32	1,04
Budha	20	0,55
Lain-lain	49	3,00
Jumlah	3.626	100

Sumber : Data Buku Sensus *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

³⁵ Andhika Ruswanto 2013, *Perkembangan Tradisi Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Desa Dlimas Kab.Klaten*, Sekripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Swbelas Maret Surakarta.

³⁶ Wawancara Arif Budianto, Salah satu pegawe di kelurahan Dlimas 2022.

Mayoritas penduduk Drsda Dlimas beragama Islam, yaitu sebanyak 3198 atau 90,00%. Hal ini didukung dengan adanya 4 ruangan bangunan islami dan 7 jenis mushola. Dan selain itu juga terdapat himpunan majelis taklim yang berjumlah 11 kelompok dengan anggota 165 orang dan juga pemuda masjid yang beranggotakan sampai 3 kelompok dengan total anggota 85 orang. Meski penduduk desa Dlimas memeluk agama, kegiatan ritual seperti upacara Surantanjungsari masih berlangsung. Mereka sangat percaya bahwa bentuk upacara Surantanjungsari ini merupakan aktivitas kehidupan masyarakat yang berkelanjutan.³⁷

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mengamati dalam bentuk tingkat kemakmuran dapat di amati dari terpenuhinya dalam kebutuhan pokok sehari-hari yaitu sandang, pangan, dan juga papan. Dalam pemenuhan sebuah kebutuhan pokok masyarakat tidak lepas dari pendapatan mereka yang sangat bergantung pada mata pencahariannya. Mata pencahariannya warga Dlimas sebagai besar seorang petani atau buruh tani. Lebih jelasnya lihat table berikut ini.

³⁷ Buku, *Klaten Dalam Angka 1987*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

Tabel 2.5

Jenis Mata Pencarian	Jumlah	Prosentase
Seorang Petani	258	25,00
Buruh Tani	247	20,12
Pengusaha	187	10,04
Pertukangan	198	17,09
Wiraswasta	191	17,00
Jasa	154	10,75
Jumlah	1.235	100

Sumber : Data Buku Sensus *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

C. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi Penduduk dalam perkembangannya tentu mengalami peningkatan dan penurunan dalam setiap generasinya. Desa Dlimas, kecamatan Ceper yang merupakan Kabupaten Klaten termasuk dalam kategori suku Jawa. Masyarakat yang berarti sejumlah manusia yang berarti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam arti luasnya suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interpenden atau individu yang saling bergantung satu sama lain.³⁸

³⁸ Suwarni Akhmadian dan Anthon Fathanudin, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi", *Jurnal Unifikasi*, Vol.2 No. 1(Januari 2015), 78.

Dalam bermasyarakat, mereka dapat menumbuhkan rasa kekerabatan atau persaudaraan dalam lingkungan sekitar. Persaudaraan terjalin ketika orang-orang selalu melakukan interaksi setiap hari dan melakukan aktifitas bersama, seperti bergotong royong dan lainnya, sehingga dapat tercipta rasa kebahagiaan dan ketenangan dalam bermasyarakat.

Di Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kab Klaten memiliki sebuah bentuk tradisi yang masih terjaga, tradisi “*Slametan*” atau “*Selamatan*” merupakan ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.³⁹ Peristiwa penting ini seperti halnya kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan membajak sawah atau pasca panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan*.⁴⁰

Istilah tersebut biasanya dipakai di desa tertentu atau di masyarakat Desa kalangan muslim taat dan berhaluan modern serta menolak tradisi Jawa. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata atau kasar dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut slamet). Walaupun kata slamet dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian diselamatkan), ada juga yang mengatakan bahwa kata slametan tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru. Alasan utama penyelenggaraan slametan meliputi perayaan siklus hidup (rite

³⁹ Masdar Hilmi, *Islam and Javanese Acculturation [Tesis]*. (Canada: Magister of McGill University, 1994), Hal 41.

⁴⁰ Clifford Gertz. *Religion of Java*. Glencoe (The Free Press, 1960), Hal 40-41.

de passage), menempati rumah baru, dan panen; dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum memenuhi nadzar atau janji, misalnya bernadzar akan menyelenggarakan slametan kalau anaknya sembuh dari sakit, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.⁴¹

D. Sejarah Desa Dlimas

Sejarah desa Dlimas dari penamanya yang bisa di teliti dengan tradisi sejarah lisan yang berkembang di masyarakat desa Dlimas. Menurut cerita rakyat sumber informasi tentang sejarah desa Dlimas dan juga Tradisi Upacara Surantanjung, dapat di peroleh dari narasumber yang hidup pada lokasi sekitara desa Dlimas. narasumber ini biasanya tokoh masyarakat atau sosok yang dituakan dan dihormati disekitar lingkungan tersebut, biasanya tidak sulit untuk menemui narasumber seperti ini karena seringkali masyarakat yang di temui dapat mengarahkan kita ke tempat tinggalnya.⁴²

Karena pada tahun 1965 Upacara Surantanjung di desa Dlimas Ceper ini sempat di berhentikan oleh pemerintah, dan pada puncak peristiwa 65 upacara bersih desa ini pun sempat di tiadakan dan diselenggarakan kembali setelah peristiwa 65 tersebut reda.

Kemudian kurang lebih pada tahun 1970 tradis Upacra Surantanjung kembali di adakan, dan juga kebetulan banyaknya warga yang berdatangn

⁴¹ A. Kholil, *AGAMA DAN SPIRITUAL SLAMETAN*: Deskripsi Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009), hal 93.

⁴² Fajar Erikha, Ninie Susanti, Kresno Yulianto, 2018, *MODUL TOPONIMI*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah.

sedikit demi sedikit warga memadati desa Dlimas untuk melihat sebuah Tradisi tahunan, karena sudah lumayan lama Tradisi Upacara Surantanjung ini di hentikan, karena ada sebab terjadinya Peristiwa 65 pada saat itu. Setelah Tradisi Upacara Surantanjung sudah Kembali diadakan lagi, maka warga sangat senang gembira karna dalam Tradisi Upacara Surantanjung tersebut sangat bermakna bagi warga desa Dlimas Ceper.⁴³ Kebetulan banyak warga yang imigrasi ke desa Dlimas pada saat itu, mereka mendirikan sebuah rumah untuk tempat tinggal, pada saat itu desa Dlimas memiliki sebuah bentuk peningkatan kepadatan penduduk yang ingin bersinggah di desa Dlimas Ceper, dan akhirnya tanah wingit yang berada di desa Dlimas ini berubah menjadi ramai karna didirikan rumah-rumah yang akan ditempati oleh warga.

Dalam bentuk kutipan desa Dlimas kita seperti diajak untuk mengetahui dan juga memahami apa yang menjadi sebuah latar belakang sejarah asal-usul desa Dlimas Ceper. Artinya, akan lebih baik jika kita mengetahui apa yang menjadi sejarah dari desa Dlimas Ceper dan Upacara Surantanjung. Dengan demikian desa Dlimas dan sejarah Upacara Surantanjung merupakan sebuah hubungan yang sulit untuk di lepaskan.

Sangat banyak tulisan penelitian yang melalui sejarah lisan atau cerita rakyat, yang memaparkan bahwa apa yang menjadi latar belakang atau sejarah berdirinya desa Dlimas dan juga Tradisi Upacara Surantanjung. Sangat banyak sekali dalam pemaparan yang menjelaskan apa latar belakang

⁴³ Rudi Yesus, Comik Dlimas Dari Abad 18 Hingga kini, Padepokan Kyai Suluh 2019.

nama desa Dlimas dan juga nama Tradisi Upacara Surantanjung,⁴⁴ sebuah Tradisi di desa Dlimas Ceper yang begitu terkenal yang tiap tahunnya dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Surantanjung di desa Dlimas Ceper selalu banyak di kunjungi oleh masyarakat lain dari luar daerah.

Pada waktu pecah perang di Kerajaan Majapahit, ada dua orang putri Kerajaan Surakarta bernama Rara Tanjungsari dan Rara Payung Gilap yang lolos dari kerajaan. Mereka berdua tersesat sampai di sebuah desa yang masih berupa hutan. Karena sedih, kedua putri tersebut terus menerus menangis, hingga tidak pernah makan maupun minum. Lama kelamaan kedua putri tersebut menghilang tanpa bekas. Dengan hilangnya kedua putri tersebut, di tempat itu lalu timbul sebatang pohon delima. Buah dari pohon delima tersebut setelah masak berwarna kuning berkilauan seperti emas. Oleh karena itu, orang-orang yang melihatnya menyebutnya “delima emas”.⁴⁵

Ketika itu desa tersebut masih berupa desa kecil (trukon) yang hanya dihuni oleh beberapa keluarga. Adapun yang menjadi sesepuh di desa tersebut adalah Ki Demang Rawatmeja. Diantara daerah Surakarta dan juga Yogyakarta pada waktu itu sekitaran di abad 18 lalu ada pendatang baru yang konon merupakan kerabat Kraton Yogyakarta. Karena suatu sebab, di Kraton Yogyakarta timbul peperangan. Oleh karena itu ia lalu mengembara hingga sampai di desa tempat tinggal Ki Demang Rawatmeja. Ketika kerabat Mataram berjalan mengelilingi Dukuh, mereka tak sengaja pada saat mengelilingi desa ia menengok kanan kiri dan melihat tumbuhan yang

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, 2005, Tempat Tempat Spiritual Provinsi Jawa Tengah Kab.Klaten dan Kab.Magelang. Direktorat Jendral Jakarta.

memiliki buah yang sangat lebat. Kerabat Mataram itupun penasaran terhadap pohon berbuah lebat yang ia temukan di Dukuh, lalu ia mendekatinya dan kerabata Mataram itu berkata “*Buah apa ini gerangan? Ya ampun indah sekali*” dalam hati kerabat Mataram itu bertanya-tanya. Ternyata pohon yang berbuah lebat yang di lihat kerabat Mataram tersebut adalah pohon Delima.⁴⁶

Ketika ia melihat buah delima yang berwarna kuning seperti emas, ia lalu bersepakat dengan Ki Demang Rawatmeja beserta seluruh warga, desa tempat tinggal mereka tersebut dinamakan Desa Dlimas, yang berasal dari kata Delima Mas. Kemudian pendatang yang berasal dari Kraton Yogyakarta menamakan diri Ki Dlimas, yang selanjutnya menjadi cikal bakal Desa Dlimas.

Bersamaan dengan kejadian tersebut, penduduk Dlimas terserang penyakit ambah-ambah pageblug, sehingga banyak orang yang meninggal. Untuk mengatasi hal itu, Ki Demang Rawatmeja lalu melakukan tapa untuk mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rakyatnya terhindar dari bencana. Ki Demang Rawatmeja bertapa dengan melakukan puasa ngebleng (tidak makan, tidak minum, dan tidak keluar dari ruangan) selama 21 hari. Dalam tapanya tersebut Ki Demang Rawatmeja didatangi dua orang putri cantik yang mengaku bernama Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap. Dalam pertemuan tersebut Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap

⁴⁶ Rudi Yesus, Comik Dlimas Dari Abad 18 Hingga kini, Padepokan Kyai Suluh 2019.

menanyakan kepada Ki demang' Rawatmeja mengenai maksud dan tujuannya sehingga melakukan tapa sampai beberapa hari.⁴⁷

Berjalannya Ki Demang Rawatmojo bertapa kemudian Ki Demang Rawatmojo bisa dapat berbicara dengan putri tersebut, Ki Demang Rawatmojo ditanya oleh kedua putri *“Mau keinginan apa sampai kamu melakukan laku sepiritual di hutan yang sangat sepi ini”* kemudian Ki Demang Rawatmojo menjawab sebuah pertanyaan kedua putri yang bertanya pada Ki Demang Rawatmojo kemudian Ki Demang Rawatmojo menjawab *“Saya akan membangun perkampungan rumah tinggal dan dimohon agar dibantu secara batiniah demi tercapainya keinginan aku”* dan putri tersebut yang bernama Rara Tanjungsari dan Rara Payung Gilab berjanji akan membantu segala keinginan Ki Demang Rawatmojo untuk membantu membangun perkampungan yang diberi nama desa Dlimas.⁴⁸

Rara Payung Gilab berjanji akan membantu segala keinginan Ki Demang Rawatmojo untuk membantu membangun perkampungan yang diberi nama desa Dlimas. Ki Demang Rawatmeja menjawab bahwa ia bertapa karena ingin memohon pertolongan Tuhan karena di desanya sedang terserang wabah penyakit pageblug hingga warganya banyak yang meninggal. Mendengar pengakuan Ki Demang Rawatmeja, Rara Tanjungsari bersedia membantu mengatasi terjadinya wabah pageblug tersebut namun dengan syarat, yaitu: Pertama, seluruh warga Dlimas harus mau hidup saling menghargai, tidak boleh mengganggu keberadaan Rara Tanjungsari; Kedua,

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ditya Arnanta, 2022, *Mengintip Tradisi Desa Dlimas di Lereng Gunung Merapi Berasal Dari Pohon Delima Emas*, iNews.id.

seluruh warga Dlimas harus mau mengakui Rara Tanjungsari sebagai “pepunden danyang” (junjungan/penjaga) yang menguasai desa tersebut; Ketiga, Ki Demang Rawatmeja harus mau memenuhi semua permintaannya; Keempat, setiap hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage pada bulan Sura seluruh warga desa tersebut harus membuat sesaji diletakkan di bawah pohon tanjung, karena mereka berdua lahir pada bulan Sura hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage; Di samping itu, Rara Tanjungsari juga sanggup memohonkan semua kehendak Ki Rawatmeja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sejak saat itu pohon tanjung tersebut menjadi punden bagi warga Desa Dlimas dengan sebutan Punden mBok Rara Tanjungsari. Sampai saat ini, warga Desa Dlimas setiap hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage pada bulan Sura selalu membuat sesaji diletakkan di bawah pohon tanjung tersebut. Pada saat ini, di bawah pohon tanjung tersebut diberi patung dua orang wanita yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai patungnya mBok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap. Menurut pengakuan informan, konon pemberian patung tersebut atas permintaan mBok Rara Tanjungsari yang diterima seorang warga melalui mimpi.⁴⁹

Waktu untuk menyelenggarakan Upacara Suran Tanjungsaren sudah ditentukan, yaitu setiap bulan Sura pada hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage. Jadi upacara tersebut diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Adapun mengenai tanggalnya tidak ditentukan karena patokannya sudah ditentukan menurut hari. Pemilihan bulan Sura untuk menyelenggarakan upacara karena

⁴⁹ Wawancara, Bp. Mitro Diharjo, sesepuh desa setempat 2019.

bulan Sura merupakan bulan kelahiran Mbok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap.

Sedangkan pemilihan hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage, karena hari Jumat Kliwon merupakan hari kelahiran Mbok Rara Tanjungsari, sedangkan hari Jumat Wage merupakan hari kelahiran Nyi Payung Gilap. Apabila pada bulan Sura ada hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage upacara diselenggarakan pada hari Jumat Kliwon. Apabila pada bulan Sura tidak ada hari Jumat Kliwon, upacara diselenggarakan pada hari Jumat Wage. Adapun waktu penyelenggaraannya adalah sekitar pukul 12.00 WIB, atau sesudah shalat Jumat. Sedangkan waktu untuk berkunjung atau melakukan keperluan tertentu di punden tersebut tidak ada ketentuan khusus. Akan tetapi pada umumnya masyarakat memilih hari Jumat . Kliwon atau Jumat Wage, yaitu mulai malam Jumat atau hari Kamis sekitar pukul 15.30 WIB sampai hari Jumat siang sebelum shalat Jumat.⁵⁰

Banyak hal juga mengenai bentuk sejarah yang berada di Kawasan kecamatan Ceper yang dekat dengan desa Dlimas Ceper. Sejarah yang dapat ditelusuri dari keberadaan sebuah bangunan pabrik gula Ceper Klaten yang dibangun pada masa Kolonial Belanda. Asal muasal pabrik gula Ceper sudah lama dibicarakan sejak tahun 1853 dimana pada era ini tanam paksa yang di cetuskan oleh Graaf Johannes Van Den Bosch masih berlaku. Memang di daerah lain sudah banyak pabrik gula dengan skala yang lebih kecil bermunculan. Namun pabrik gula Ceper tidak besar dalam satu malam.

⁵⁰ Wawancara, Bp. Mitro Diharjo, sesepuh desa setempat 2019.

Lalu pendiri dari pabrik gula Ceper ini adalah Jacob Gerard Joseph Breijman atau disingkat dengan JGJ Breijman. Menner Breijman lahir di Amsterdam pada 8 Agustus 1832 dan meninggal pada 25 Oktober 1889 atau sekiranya meninggal pada usia 57 Tahun.⁵¹

Pabrik ini dapat digolongkan sebagai pabrik gula pertama di Klaten dan dibangun jauh sebelum jalur kereta api pertama dibangun di Hindia Belanda yang menghubungkan Semarang, Solo, Jogjakarta. Pada sebuah perkembangan berikutnya jalur kereta ini menjelajah daerah Ceper dan menjadi salah satu modal angkutan gula yang dibawa dari pabrik ini menuju ke Eropa. Pabrik ini terhitung besar dan megah. Pada tahun 1856 total luas sebuah bangunan pabrik ini setara dengan 250 bangunan. Lalu berkembang menjadi 895 pada tahun 1907 kemudian 1.664 bangunan pada tahun 1924. Terlihat betapa pesatnya perkembangan pabrik ini dan yang pastinya menghasilkan sebuah keuntungan. Namun di tahun 1930 nasib burukpun melanda seluruh industri pabrik gula di Hindia Belanda. Krisis global atau yang dikenal Malaise hampir membuat pabrik ini bangkrut. Namun kemudian muncul sedikit demi sedikit ada sebuah harapan muncul kembali pada tahun 1935 dimana pabrik ini masih dapat bertahan dan terus beroperasi walaupun tidak sehat sebelum krisis melanda.⁵²

⁵¹ <https://jalanbaja.medarrieworks.com/index.php/2021/07/10/pabrik-gula-tjepper-tertua-di-tanah-mataram/> Momo, 2016, Pabrik Gula Tjepper Tertua Di Tanah Mataram, diakses Selasa 10 Februari 2023, jam 10:30 Wib.

⁵² <https://jalanbaja.medarrieworks.com/index.php/2021/07/10/pabrik-gula-tjepper-tertua-di-tanah-mataram/> Momo, 2016, Pabrik Gula Tjepper Tertua Di Tanah Mataram, diakses Selasa 10 Februari 2023, jam 10:30 Wib.

Nasib buruk yang menimpa pabrik gula Ceper ini, dimana sewaktu pendudukan penjajah Jepang di tahun 1942-1945 pabrik ini berubah fungsi menjadi tangsi militer. Banyak orang eropa yang pada saat itu menjadi karyawan dan staf dibunuh dan juga diasingkan ke kamp-kamp internira. Pabrik ini otomatis berhenti beroperasi sementara waktu selama pendudukan Jepang. Sangat sayang sekali perjalanan sebuah pabrik gula Ceper tertua di tanah Mataram harus berakhir pahit di tahun 1997. Pada tahun tersebut menjadi tahun giling terakhir dan tutup kisah Panjang pabrik gula yang beroperasi sejak tahun 1853.⁵³

Pabrik Gula Ceper adalah salah satu pabrik gula yang pernah berdiri di Kabupaten Klaten. Pabrik gula ini memiliki area yang cukup luas, bahkan lebih luas jika dibandingkan dengan Pabrik Gula Gondang Winangun. Diawal abad 19, Pabrik Gula Ceper sudah memulai aktivitas produksi gulanya. Kapasitas produksinya yang besar berdampak pada luasnya area perkebunan tebu yang dimilikinya.⁵⁴

Menurut beberapa referensi, pabrik gula ini ditutup oleh pemerintah pada tahun 1998. Mungkin krisis ekonomi yang terjadi waktu itu 1997-1998 turut menyebabkan pabrik ini bangkrut dan harus dihentikan operasionalnya. Selain itu menurut keterangan dari karyawan Pabrik Gula Gondang

⁵³ <https://jalanbaja.medarrieworks.com/index.php/2021/07/10/pabrik-gula-tjepper-tertua-di-tanah-mataram/>

Momo, 2016, Pabrik Gula Tjepper Tertua Di Tanah Mataram, diakses Selasa 10 Febuari 2023, jam 10:30 Wib.

⁵⁴ <https://jjsklaten.wordpress.com/2017/06/05/perjalanan-sejarah-pabrik-gula-ceper-klaten-jawa-tengah/> 5 Juni 2017, Sejarah Pabrik Gula Ceper Klaten Jawa Tengah, diakses 10 Febuari 2023, jam 11:06 Wib.

Winangun, alasan penutupan Pabrik Gula Ceper adalah besarnya kapasitas produksi yang tidak sebanding dengan pasokan tebu, sehingga mengakibatkan inefisiensi operasional pabrik.⁵⁵

Meskipun pabrik gula ini sudah tidak aktif beroperasi, namun bangunan utama pabrik beserta bangunan pendukung lainnya masih bisa di jumpai. Disisi selatan pabrik masih bisa dijumpai beberapa rumah dinas pegawai pribumi milik Pabrik Gula Ceper. Bangunan-bangunan rumah tersebut sampai saat ini masih dihuni oleh masyarakat. Tak jauh dari lokasi pabrik terdapat sebuah bekas jembatan lori yang saat ini telah dimodifikasi menjadi jembatan jalan raya penghubung antar desa.

Di bagian sisi barat pabrik masih terdapat sebuah alat crane yang dahulu digunakan untuk menimbang tebu dan memindahkan tebu dari truk kedalam lori. Dibagian pintu masuk pabrik juga terdapat sebuah lokomotif uap yang dijadikan monumen. Pabrik Gula Ceper dahulu memiliki jalur kereta api yang terhubung dengan Stasiun Ceper yang berada disisi utara pabrik. Hal ini digunakan sebagai sarana angkutan hasil industri seperti tebu dan tetes tebu serta angkutan bahan baku pabrik.⁵⁶

Seiring dengan berjalannya waktu, jalur kereta api penghubung antara Pabrik Gula Ceper dan Stasiun Ceper di non aktifkan. Hal ini karena seluruh angkutan distribusi hasil industri digantikan menggunakan truk. Hal ini juga turut berdampak pada menurunnya pamor Stasiun Ceper. Stasiun

⁵⁵ M.Ariel Ishardhika. 2008. Pabrik Gula Ceper Kabupaten Klaten (Tinjauan Pemilihan Lokasi). Fakultas Ilmu Budaya. UGM.

⁵⁶ Roemah Toea, 2016, Pabrik Gula Tjepper, Klaten Jawa Tengah.

yang dulu ramai dengan aktivitas penumpang dan angkutan distribusi barang kini tampak sepi.

Berhentinya aktivitas produksi di Pabrik Gula Ceper sangat berdampak pada nasib bangunan pabrik. Saat ini kondisi bangunan pabrik yang megah tersebut banyak mengalami kerusakan. Banyaknya rumput ilalang yang meninggi turut memperparah kondisi pabrik. Bahkan banyak masyarakat sekitar yang mengidentikkan tempat bersejarah tersebut dengan kesan angker dan menakutkan.⁵⁷

Ada beberapa bentuk petunjuk peta yang menunjukkan bahwa denah dari salah satu Pabrik Gula Ceper inidimana ada 2 peta, yang peta lama di tahun 1933 dan peta sekarang yang di ambil dari google Earth. Berdasarkan peta tersebut dapat ketyerangan nomer sebagai berikut: Pintu Masuk, Mess Karyawan, Ruang Serbaguna dan Lapangan Tennis, Makam J.C.J Breijman, Poliklinik Pabrik, Bangunan Pabrik, Ruang Gamping, Remise/Garasi Lokomotif Lori, Makam Mbah Drajat, Gudang Gula, Makam Belanda 1, Makam Belanda 2.

Gambar 2.2

⁵⁷ Roemah Toea, 2016, Pabrik Gula Tjepper, Klaten Jawa Tengah.



Pintu masuk PG Ceper

Bangunan yang masih asli dari Kolonial Belanda adalah bangunan pabrik Remise dan Ruang Gamping. Bangunan pendukung ada juga seperti Rumah Dinas, Poliklinik, dan lainnya walaupun masih berada di posisi yang sama seperti pada masanya Kolonial tapi sudah banyak mengalami perombakan, gimana dalam bentuk kondisinya pada saat ini sudah di tumbuhi oleh semak belukar selama kurang lebih 18 tahun sejak pabrik ini ditutup.⁵⁸ Namun disisi lain ada salah satu pegawai atau penjaganya yang merawat di lokasi pabrik tersebut, untuk menjaga dan merawat Pabrik Gula untuk membersihkan salah satunya semak belukar yang menutupi bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang bersejarah ini.⁵⁹

Di sebelah utara pabrik, tepatnya di Desa Pason terdapat dua lokasi pemakaman. Pemakaman pertama menjadi satu dengan pemakaman lokal (makam Jawa). Sedangkan makam yang kedua, terletak tidak jauh dari makam yang pertama dimana makam yang kedua merupakan lokasi khusus makam Belanda dan tidak tercampur makam yang lokal. Berdasarkan mengenai cerita warga, di pemakaman pertama terdapat sangat cukup banyak

⁵⁸ Roemah Toea, 2016, Pabrik Gula Tjepper, Klaten Jawa Tengah.

⁵⁹ Roemah Toea, 2016, Pabrik Gula Tjepper, Klaten Jawa Tengah, Peta Lama Tahun 1933.

makam-makam Belanda yang bercampur dengan makam lokal. Beberapa makam Belanda sudah hilang dijarah oleh orang yang tidak bertanggung jawab.⁶⁰

Gambar 2.3



Sumber: Roemah Toea Makam J.C.J Breijman

Ada salah satu makam yang coba untuk mencongkel pada marmer nisannya tetapi gagal dan hanya tercongkel pada bagian nama. Beberapa makam yang lain masih utuh dan masih terpelihara. Kemungkinan besar masih terawat dan terjaga oleh warga atau keturunan dari penghuni makam tersebut. Mengenai buku Archief Voor de Java Suikerindustrie 1897;589, sampai akhir 1896, Kuba merupakan sebuah produsen gula yang besar di dunia dan disusul oleh Jawa. Namun karena hal lain situasi tersebut berubah dalam satu tahun kemudian.⁶¹

⁶⁰ Roemah Toea, 2016, Pemakaman Lokal dan Belanda Tahun 1921.

⁶¹ Archief Voor de Suikerindustrie Bed Inde. 1919. Kuba Produsen Gula Terbesar di Dunia. Perpustakaan PG Mojo Sragen.

Di area Pabrik Gula Ceper ini ada terdapat sebuah bangunan Poliklinik untuk sarana kesehatan karyawannya. Selain itu ada juga bangunan sebuah gedung serbaguna yang terletak di sebelah lapangan tenis sebagai bentuk sarana hiburan dan juga olahraga. Di sebelah lapangan tenis terdapat sebuah makam dari J.G.J Breijman, dan dimana kemungkinan besar seorang J.G.J Breijman ini adalah salah satu pendiri dari pabrik ini. Dan di dalam pabrik gula Ceper ini ada 2 makam yaitu makam J.G.J Breijman dan juga makam dari Mbah Drajat.

BAB III

SEJARAH UPACARA SURANTANJUNG DAN BAGAIMANA PROSESI UPACARA SURANTANJUNG DLIMAS CEPER

A. Sejarah Upacara Surantanjung

1. Berdasarkan Tradisi lisan

Kebudayaan melalui sebuah medium tradisi lisan merupakan fungsi tradisi. Karena manusia memiliki tradisi lisan sejak dahulu kala, maka tradisi lisan dapat dikatakan hampir setua umur manusia itu sendiri. Sibrani menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencukup kelisannya, seperti tuturan yang kemudian dikategorikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk dan pola kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi pengetahuan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai versi dari generasi ke generasi.⁶²

Menurut Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat desa Dlimas, Tradisi lisan pesan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dapat disampaikan melalui sebuah tutur kata, cerita sesepuh masyarakat. Dari Jan Vansina mendefinisikan Tradisi lisan sebagai kesaksian yang di wariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang juga perlu dilestarikan dan juga di kembangkan.⁶³

Upacara Surantanjungsari sudah lama muncul di desa Dlimas, sebelum tahun 1970 upacara ini sudah diadakan. Upacara Surantanjung

⁶² Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, vol.2 No.1.

⁶³ Kuntowijoyo,1995. Pengatur Ilmu Sejarah.Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

ini sejak abad 18 sudah muncul di desa Dlimas, munculnya Upacara Surantanjung ini berawal dari adanya sebuah penyakit yang namanya pagebluk di dukuh Dlimas yang di sesepuhi oleh Ki Demang Rawatmeja. Ki Demang Rawatmeja kemudian melakukan sebuah pertapaan untuk meminta sebuah petunjuk kepada tuhan yang maha Esa. Dalam tapanya beliau di temui oleh dua putri cantik yaitu Nyi Roro Tanjungsari dan Nyi Payung Gilab, Putri Tanjungsari akhirnya mengenalkandiri kepada Ki Demang Rawatmeja. Putri Tanjungsari yang bertanya kepada Ki Demang Rawatmeja tentang maksud dan tujuan menjalani bertapa di bawah pohon Tanjung berhari-hari. Ki Demang Rawatmeja kemudian mengadakan wawan rembuk dengan Nyi Roro Tanjungsari yang intinya bahwa putri tersebut dapat menghilangkan segala macam penyakit di Desa Dlimas asalkan ki demang bersedia memenuhi segala permintaannya.⁶⁴

- a. Ki Demang Rawatmeja beserta warga Dlimas dan keturunannya mau hidup saling membantu dan tidakmengganggu Putri Tanjungsari.
- b. Menganggap Putri Tanjungsari sebagai pepunden di dukuh Dlimas.
- c. Bisa memenuhi permintaan Putri Tanjungsari.
- d. Setiaap hari Jum'at kliwon/wage setiap bulan sura memberikan sebuah sesajen yang di letakkan di bawah pohon tanjung dan menanggapi tayub, karena putri tanjungsari dan Rara Payung Gilab lahir pada Jum'at kliwon dan Jum'at wage.

⁶⁴ Y.Mareta Dian K. 2005, Kajian Cerita Rakyat Dalam Upacara Bersih Desa "Tanjungsari" Di Desa Dlimas Kecamatan Ceper Klaten (Tinjauan Tentang Nilai Simbolis dan Religius). Fakultas Keguruan dan IlmuPendidikan Universitas Sebelas Maret.

Ki Demang Rawatmejo menyanggupi segala petunjuk dan juga permintaan Putri Tanjungsari dan juga akan di perintahkan kepada anak cucu Ki Demang Rawatmejo dan keturunannya.⁶⁵ Sebelum Putri Tanjungsari memastikan kepada Ki Demang Rawatmejo jangan ragu-ragu mengenai keamanan dan juga keselamatan karena Putri Tanjungsari mempunyai prajurit yang bernama Ki Mangun Drono dan Ki Kenthol Nganten. Nasehat itu yang diberikan kepada Ki Demang Rawatmejo dan Putri Tanjungsari berkata semoga lekas hilang dan pulih menjadi desa yang ramai.

Setelah mengadakan wawan rembuk melalui pertapaan Ki Demang Rawatmejo kedua putri tersebut hilang. Sementara itu Mbok Kromopawiro (salah satu keturunan Ki Demang Rawatmejo) diberitahukan secara goib oleh pepunden bahwa masih ada arca terpendam dideket pleret dekat dukuh Dlimas. Mereka segra mencari dan menggali dan bener ditemukan tiga buah arca yaitu dua arca putri dan satu arca lembu. Arca itu akhirnya diletakan di bawah pohon tanjung sampai sekarang. Sejak peristiwa tersebut, warga dukuh Dlimas melakukan Upacara caos sesji yang kemudian dikenal dengan nama Upacara Bersih Desa Surantanjungsari, nama upacara ini yang berawal dari nama “Suro” yang diambil dari nama weton pepunden Dlimas, kemudian “Tanjungsari” yang diambil dari nama pohon tanjung dan

⁶⁵ Wawancara, Mbah. Mitro Diharjo sesepuh desa setempat, Desa Dlimas, 2019.

nama sari diambil dari ucapan pepunden yang diucapkan oleh Ki Demang Rawatmeja yang dulu bertapa. Pada bulan sura yang jatuh di hari Jum'at kliwon atau Jum'at Wage yang mana lebih dahulu melewati tanggal 8 setiap bulan Sura tiba. Setelah itu semua mengetahui Ki Demang Rawatmeja langsung mencari tanggal yang sudah diberitahu oleh Rara Ayu Tanjungsari untuk dilaksanakan sebuah bentuk Upacara Bersih Desa Surantanjungsari yang tujuannya untuk menjaga dan menyelamatkan warganya dari sebuah wabah penyakit yang bernama penyakit pageblug.⁶⁶

Gambar 3.1



Mbah Mitro Sesepeuh Desa Dlimas

Kemudian lamanya diadakan Upacara surantanjung ini, Upacara tersebut sempat pernah di berhentika setelah adanya kejadian masa peristiwa 65, dan kemudian Upacara Tanjungsari ini di adakan cuman menaruh sesajiinti di tempat lokasi ritualtersebut, dan biar tidak menimbulkan keramaian. Kemudian Upacara Surantanjung ini kembali di adakan setelah peristiwa 65 itu reda yaitu tiba di tahun 1970.

⁶⁶ Wawancara, Mbah. Mitro Diharjo sesepeuh desa setempat, Desa Dlimas, 2019.

Kemudian upacara tanjungsari ini sampai sekarang masih tetap di laksanakan oleh masyarakat Dlimas setiap tahun sekali.⁶⁷

2. Asal-usul sejarah Upacara Surantanjung

Tradisi lisan merupakan warisan budaya masa lampau yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Tradisi lisan ini menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan juga bentuk nilai-nilai masa lampau bangsa yang harus digali dan diperhitungkan. Tradisi lisan ini juga merupakan salah satu bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat Desa Dlimas yang akan menjadi kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra.⁶⁸ Kekayaan sastra itu dapat digunakan sebagai bentuk modal untuk mengapresiasi sastra, karena dapat membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan bentuk pemahaman gagasan dan juga peristiwa berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad.

Cerita rakyat dalam hal ini memiliki sebuah bentuk sejarah yang merupakan salah satunya dari sumber sejarah, yang kemudian dapat di gunakan sebagai bentuk sejarah lisan (cerita rakyat). Sejarah lisan ini juga bisa dibilang cerita rakyat yang berkembang di desa, yang memiliki sebuah arti cerita rakyat yang diungkapkan melalui lisan dan juga dikembangkan secara turun temurun melalui lisan. Cerita rakyat sering

⁶⁷ Komik Dlimas, Abad 18, Rudi Yesus, Padepokan Kyai Suluh desa Dlimas. 2019.

⁶⁸ Y.Mareta Dian K. 2005, Kajian Cerita Rakyat Dalam Upacara Bersih Desa “Tanjungsari” Di Desa Dlimas Kecamatan Ceper Klaten (Tinjauan Tentang Nilai Simbolis dan Religius). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

mengacu dalam sejarah tradisi lisan yang memiliki kesaksian yang diwariskan secara lisan.

Cerita rakyat lahir dari sebuah suatu tradisi rakyat yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Oleh karena itu cerita rakyat akan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan peristiwa penuturnya. Cerita rakyat berkembang dan menjadi besarserta menyatu dengan masyarakat melalui lisan tanpa di ketahui sumber aslinya. Pada dasarnya cerita rakyat tersimpan dalam ingatan manusia, sehingga tidak menutup kemungkinan cerita rakyat itu akan mengalami perubahan baik bentuk maupun versinya. Hal itu juga antara lain disebabkan kondisi social dan budaya masyarakat sebagai pemilik cerita rakyat tersebut.⁶⁹

Pada waktu pecah perang di Kerajaan Surakarta di Abad 18, ada dua orang putri Kerajaan Surakarta bernama Rara Tanjungsari dan Rara Payung Gilap yang lolos dari kerajaan. Mereka berdua tersesat sampai di sebuah desa yang masih berupa hutan. Karena sedih, kedua putri tersebut terns menerus menangis, hingga tidak pernah makan maupun minum. Lama kelamaan kedua putri tersebut menghilang tanpa bekas. Dengan hilangnya kedua putri tersebut, di tempat itu lalu timbul sebatang pohon delima. Buah dari pohon delima tersebut setelah masak berwarna kuning berkilauan seperti emas.⁷⁰ Oleh karena itu, orang-orang yang melihatnya menyebutnya “delima emas”.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Wawancara, Mbah. Mitro Diharjo sesepuh desa setempat, Desa Dlimas, 2019.

Ketika itu desa tersebut masih berupa desa kecil (trukon) yang hanya dihuni oleh beberapa keluarga. Adapun yang menjadi sesepuh di desa tersebut adalah Ki Demang Rawatmeja. Pada waktu itu lalu ada pendatang baru yang konon merupakan kerabat Kraton Yogyakarta. Karena suatu sebab, di Kraton Yogyakarta timbul peperangan. Oleh karena itu ia lalu mengembara hingga sampai di desa tempat tinggal Ki Demang Rawatmeja. Ketika ia melihat buah delima yang berwarna kuning seperti emas, ia lalu bersepakat dengan Ki Demang Rawatmeja beserta seluruh warga, desa tempat tinggal mereka tersebut dinamakan Desa Dlimas, yang berasal dari kata Delima Mas.⁷¹ Kemudian pendatang yang berasal dari Kraton Yogyakarta menamakan diri Ki Dlimas, yang selanjutnya menjadi cikal bakal Desa Dlimas.

Di sebelah barat Desa Dlimas pada waktu itu masih berupa padang ilalang. Di tengah-tengah padang ilalang tumbuh sebatang pohon tanjung. Di bawah pohon tanjung tersebut setiap malam Jumat Kliwon ada cahaya yang dapat dilihat oleh beberapa penduduk Dlimas. Pada suatu hari malam Jumat Kliwon, Ki Demang Rawatmeja dan beberapa orang penduduk Desa Dlimas mendatangi pohon tanjung tersebut. Ternyata di bawah pohon tanjung tersebut terlihat ada seorang wanita cantik bersandar di pohon itu dengan berkata “Tanjungsari” beberapa kali. Setelah itu wanita tersebut menghilang begitu saja.⁷²

⁷¹ Wawancara, Mbah. Mitro Diharjo sesepuh desa setempat, Desa Dlimas, 2019.

⁷² Wawancara, Mbah. Mitro Diharjo sesepuh desa setempat, Desa Dlimas, 2019.

Bersamaan dengan kejadian tersebut, penduduk Dlimas terserang penyakit ambah-ambah pageblug, sehingga banyak orang yang meninggal. Untuk mengatasi hal itu, Ki Demang Rawatmeja lalu melakukan tapa untuk mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rakyatnya terhindar dari bencana. Ki Demang Rawatmeja bertapa dengan melakukan puasa ngebleng (tidak makan, tidak minum, dan tidak keluar dari ruangan) selama 21 hari. Dalam tapanya tersebut Ki Demang Rawatmeja didatangi dua orang putri cantik yang mengaku bernama Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap. Dalam pertemuan tersebut Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap menanyakan kepada Ki Demang Rawatmeja mengenai maksud dan tujuannya sehingga melakukan tapa sampai beberapa hari.

Ki Demang Rawatmeja menjawab bahwa ia bertapa karena ingin memohon pertolongan Tuhan karena di desanya sedang terserang wabah penyakit pageblug hingga warganya banyak yang meninggal. Mendengar pengakuan Ki Demang Rawatmeja, Rara Tanjungsari bersedia membantu mengatasi terjadinya wabah pageblug tersebut namun dengan syarat, yaitu: Pertama, seluruh warga Dlimas harus mau hidup saling menghargai, tidak boleh mengganggu keberadaan Rara Tanjungsari; Kedua, seluruh warga Dlimas harus mau mengakui Rara Tanjungsari sebagai “pepunden danyang” (junjungan/penjaga) yang menguasai desa tersebut; Ketiga, Ki Demang Rawatmeja harus mau memenuhi semua permintaannya; Keempat, setiap hari Jumat Kliwon

atau Jumat Wage pada bulan Sura seluruh warga desa tersebut harus membuat sesaji diletakkan di bawah pohon tanjung, karena mereka berdua lahir pada bulan Sura hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage; di samping itu, Rara Tanjungsari juga sanggup memohonkan semua kehendak Ki Rawatmeja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sejak saat itu pohon tanjung tersebut menjadi punden bagi warga Desa Dlimas dengan sebutan Punden mBok Rara Tanjungsari. Sampai saat ini, warga Desa Dlimas setiap hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage pada bulan Sura selalu membuat sesaji diletakkan di bawah pohon tanjung tersebut. Pada saat ini, di bawah pohon tanjung tersebut diberi patung dua orang wanita yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai patungnya mBok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap. Menurut pengakuan informan, konon pemberian patung tersebut atas permintaan mBok Rara Tanjungsari yang diterima seorang warga melalui mimpi.⁷³

Waktu untuk menyelenggarakan Upacara Surantanjung sudah ditentukan, yaitu setiap bulan Sura pada hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage. Jadi upacara tersebut diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Adapun mengenai tanggalnya tidak ditentukan karena patokannya sudah ditentukan menurut hari. Pemilihan bulan Sura untuk menyelenggarakan upacara karena bulan Sura merupakan bulan kelahiran mBok Rara Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap.

⁷³ Wawancara, Mbah. Mitro Diharjo sesepuh desa setempat, Desa Dlimas, 2019.

Sedangkan pemilihan hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage, karena hari Jumat Kliwon merupakan hari kelahiran mBok Rara Tanjungsari, sedangkan hari Jumat Wage merupakan hari kelahiran Nyi Payung Gilap. Apabila pada bulan Sura ada hari Jumat Kliwon dan Jumat Wage upacara diselenggarakan pada hari Jumat Kliwon. Apabila pada bulan Sura tidak ada hari Jumat Kliwon, upacara diselenggarakan pada hari Jumat Wage. Adapun waktu penyelenggaraannya adalah sekitar pukul 12.00 WIB, atau sesudah shalat Jumat. Sedangkan waktu untuk berkunjung atau melakukan keperluan tertentu di punden tersebut tidak ada ketentuan khusus. Akan tetapi pada umumnya masyarakat memilih hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage, yaitu mulai malam Jumat atau hari Kamis sekitar pukul 15.30 WIB sampai hari Jumat siang sebelum sholat Jumat.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara, Mbah. Mitro Diharjo sesepuh desa setempat, Desa Dlimas, 2019.

Gambar 3.2



Gapura Desa Dlimas

B. Struktur Kepanitiaan Upacara Surantanjung

Pada umumnya dalam bentuk kepanitiaan memiliki bentuk rasa bertanggung jawab dalam pelaksanaan acara Upacara Tanjungsari. Dalam pelaksanaan acara mereka memiliki sebuah rasa tanggung jawab yang begitu besar, karena dalam bentuk susunan kepanitiaan yang terbentuk dalam pelaksanaan upacara, maka mereka betul-betul harus melaksanakan dengan baik. Bentuk kepemimpinan dalam upacara atau bentuk kegiatan apapun semua memiliki bentuk struktur kepanitiaan, tujuannya untuk mengsucceskan acara yang akan dilaksanakan.

Dalam bentuk struktur kepanitiaan yang dimiliki oleh warga Dlimas, yang akan di selenggarakan sebuah acara tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sekali yang bernama Upacara Surantanjung. Dalam tradisi tahunan

ini mereka memiliki sebuah bentuk struktur kepanitiaan yang begitu menarik, dalam bentuk struktur kepanitiaan ini meliputi ketua/wakil, sekretaris, bendahara, dan lain-lain, kemudian di bawah ketua, sekretaris, bendahara, itu berjalan bersama-sama tidak ada kepengurusan yang tetap, mereka di ibaratkan bergotong royong bersama-sama. Dalam kepengurusan acara mereka terpilih dan di jabatkan sebagai pengurus acara Upacara Surantanjungsi selama kurang lebih 3-5 tahun. Dalam kepemimpinan kepanitiaan acara Upacara Surantanjungsi ini digilir dari RT ke RT, dan dalam kepengurusan ini sudah di jalani sejak tahun 2003 sampai sekarang.⁷⁵

SUSUNAN PANITIA

“ GREBEG SURO & GELAR BUDAYA TANJUNG SARI 2019 “

Dk. DLIMAS, Ds. DLIMAS

NO	JABATAN/SEKSI	NAMA
1.	PELINDUNG	1. Didit Raditya, S.P (DPRD Klaten) 2. Giyatmo (Kepala Desa Dlimas) 3. Rohmad Amboro Asih (Kadus)
3.	PENASEHAT	1. Sri Maryatni

⁷⁵ Wawancara 2023, Ibu Luluk (carik desa Dlimas) Masyarakat desa Dlimas.

- | | | |
|-----------------------|---|---|
| | | 2. TA. Siswanto |
| 4. KETUA | : | Pamungkas Hudawanto |
| 5. SEKRETARIS | : | 1. Irene Galuh Kusumaningrum
2. Aan Susanto |
| 6. BENDAHARA | : | 1. Yunadi Srimulyo
2. Tika Nugraheni |
| 7. SEKSI PERLENGKAPAN | : | 1. Sukiman (Koordinator)
2. Suranto
3. Fajar Widodo
4. Paryanto
5. Samidi
6. Bejo Sutomo |
| 8. SEKSI KEAMANAN | : | 1. Jalu
2. Tri Martono
3. Sihono
4. Linmas Desa Dlimas |
| 9. SEKSI KEPEMUDAAN | : | 1. Tri Kuncoro
2. Danu Nugroho
3. Topan
4. Asep
5. Aswar
6. Epo |
| 10. SEKSI PENERANGAN | : | 1. Kuncoro (Koordinator) |

- | | | | |
|-----|--------------------|----|-------------------------|
| | | | 2. Jatmiko |
| | | | 3. Pramuji Mulyono |
| | | | 4. Adi Wijarnako |
| | | 1. | Sigit Wiyono |
| 11. | SEKSI TRANSPORTASI | : | 1. Toni Prasetyo |
| | | | 2. Untung |
| | | | 3. Waluyo |
| | | | 4. Eko Aristo |
| 12. | SEKSI KESEHATAN | : | 1. Dwi Suwarni |
| | | | 2. Eni Kusdarwati |
| | | | 3. Muntanah |
| 13. | SEKSI DOKUMENTASI | : | 1. Dian Cahyo Pamungkas |
| | | | 2. Bagas |
| 14. | SEKSI DEKORASI | : | 1. Haryono |
| | | | 2. Winarno |
| | | | 3. Sigit Wiyono |
| | | | 4. Waluyo |
| | | | 5. Nugroho |
| 15. | SEKSI PEMBANGUNAN | : | 1. Sutarno |
| | | | 2. Slamet Widodo |
| | | | 3. Solikhin |
| 16. | SEKSI KARAWITAN | : | 1. Suprihatin |
| | | | 2. Karsiyem |

- | | | | |
|-----|-----------------------------|---|------------------------|
| | | | 3. Hartinah |
| 17. | SEKSI KESENIAN WAYANG ORANG | : | 1. Siswanto |
| | | | 2. Apri Asmono |
| | | | 3. Danu Nugroho |
| 18 | SEKSI KESENIAN KETOPRAK | : | 1. Utomo Hajar |
| | | | 2. Kecuk Pramono |
| | | | 3. Rudi Heru Suteja |
| 19. | SEKSI SOUND SYSTEM | : | Visi Wijayanto |
| 20. | SEKSI GAMELAN | : | 1. Suprihatin |
| | | | 2. Suhodo |
| 21. | SEKSI EKSTRA TARI | : | 1. Agil |
| | | | 2. Rizal |
| | | | 3. Rizki Ababil |
| 22. | SEKSI SPONSOR | : | 1. Giyatmo |
| | | | 2. Siswanto |
| | | | 3. Irene Galuh |
| | | | 4. Suropto |
| | | | 5. Pamungkas Hudawanto |
| | | | 6. Amboro Asih |
| | | | 7. Topan Indra Winata |
| 23. | SEKSI PENERIMAAN DONATUR | : | 1. Rusilo Winarso |
| | INTERN | | 2. Wangsit |
| | | | 3. Bambang Setiawan |

- | | | | |
|-----|-----------------------------------|---|----------------------|
| | | | 4. Slamet Widodo |
| | | | 5. Eko Sumadi |
| | | | 6. Agus Maryoto |
| 24. | SEKSI TARUB JANUR | : | Winarno |
| 25. | SEKSI KIRAB | : | 1. Amboro Asih |
| | | | 2. Jadi Santoso |
| | | | 3. Hadi Sutriono |
| | | | 4. Eni Dwiwiyanti |
| | | | 5. Agil |
| 26. | SEKSI PENERIMAAN DONATUR
SAWAH | : | 1. Waluyo |
| | | | 2. Darmanto |
| | | | 3. Parsono |
| 27. | SEKSI KONSUMSI | : | 1. Anik Widyaningsih |
| | | | 2. Ndaru |
| | | | 3. Mariyem |
| | | | 4. Siti Winarni |
| | | | 5. Dwi Suwarni |
| | | | 6. Fuvita Sari |
| | | | 7. Nunung F |
| | | | 8. Sri Haryati |
| | | | 9. Sumarni Untung |
| 28. | SEKSI RMAH TANGGA | : | Sudarmanto |
| 29. | SEKSI KEBERSIHAN | : | 1. Mursidi |

- | | | | |
|-----|----------------------|---|----------------------------|
| | | | 2. Slamet Wiyono |
| | | | 3. Sadar |
| 30. | SEKSI ROHANI | : | IG Suyadi |
| 31. | SEKSI MC | : | 1. Murdiyanto |
| | | | 2. Elifa Lintang |
| | | | 3. Danu Nugroho |
| 32. | SEKSI STAND LAPANGAN | : | 1. Manto |
| | | | 2. Rusilo Winarso |
| 33. | SEKSI AMONG TAMU | : | 1. Ketua RW |
| | | | 2. Perangkat Desa Sekalian |
| 34. | BABINSA | : | Joko Warsito |
| 35. | BABINKAMTIBNAS | : | Agus Susanto |

C. Masa Persiapan Upacara Surantanjung

Di dalam perayann Upacara Surantanjung ini merupakan Ritual yang menyenangkan untuk warga masyarakat Kelurahan Dlimas. Menjelang 2 sampai 3 hari sebelum perayaan Upacara Surantanjung, bagi warga masyarakat yang tinggal dari luar wilayah Kelurahan Dlimas sudah pada pulang kampung atau mudik ke Dlimas. Pada umumnya warga masyarakat kelurahan Dlimas ini menganggap Upacara Ritual Surantanjung, Dlimas ini sebagai sebuah hari raya yang begitu penting dan sayang bila ketertinggalan atau tidak dapat merayakannya. Dalam perayaan upacara ritual ini melebihi

sebuah perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan juga perayaan hari-hari besar keagamaan yang lain.⁷⁶

Gambar 3.3



Menghiasi patung Rara Tanjungsari

Acara-acara yang besar ini perlu di persiapkan secara matang oleh segenap panitia adalah konsumsi berupa bentuk makanan kecil dan juga minuman pada saat diadakan sebuah kerja bakti bersama seluruh warga di tempat pelaksanaan upacara, upacara midodareni, dan puncak upacara yang di laksanakan di Gedung “Sasana Krida Budaya” Tanjungsari yang terletak di satu lokasi yang berhadapan langsung dengan patung *Pepunden* Nyi Rara Tanjungsari dan juga Nyi Rara Payung Gilap yang menggigit sebuah patung Lembu (kerbau).⁷⁷ Pembentukan sebuah Kepanitiaan ini meliputi: ketua, sekretaris, bendahara, seksi kesenian, seksi perlengkapan, seksi sponsor, seksi penerangan, seksi pembangunan.

Selain berupa persiapan pembentukan panitia juga dilakukan kebersihan secara perorangan dilingkungan pemukimannya masing-masing

⁷⁶ Sugiman. 2019, *Upacara Tanjungsari Desa Dlimas Kecamatan Ceper Ditinjau Dari Ajaran Tri Hita Karana*, Vol. 9. No. 1. Hlm. 3.

⁷⁷ Rostiyanti, *Fungsi Upacara Masyarakat Tradisional Bagi Pendukung Masa Kini*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta 1994.

warga masyarakat kelurahan Dlimas, termasuk melakukan pengecatan pagar rumah jika diperlukan. Kerja bakti bersama ini harus sudah selesai dilakukan minimal satu hari sebelum *Midodareni*.

D. Susunan Upacara Surantanjung

Upacara Bersih Desa Suran Tanjungsari terdiri atas rangkaian acara meliputi : (1) persiapan terdiri atas : (a) bersih lingkungan, (b) tarub, (c) nadaran, dan (d) midodareni. (2) pelaksanaan upacara Surantanjung terdiri atas : (a) penyediaan sesaji dan (b) urutan acara pada upacara terdiri atas : (i) sambutan, (ii) doa, dan (iii) tari Gambyong. (iv) hiburan.⁷⁸

1. Persiapan Upacara

Bersih lingkungan Bersih lingkungan dalam Upacara Bersih Desa Suran Tanjungsari adalah kegiatan warga Dusun Dlimas untuk mengadakan pembenahan jalan-jalan, membersihkan jalan dusun, membersihkan pekarangan, pengapuran pagar tembok dan lain-lain. Bersih lingkungan ini dilaksanakan oleh semua warga Dlimas laki-laki dari yang muda sampai yang tua dan sebagian wanita.⁷⁹ Bersih lingkungan tersebut dilaksanakan pada hari Minggu. Bersih lingkungan yang dilaksanakan oleh warga Dlimas juga mempunyai tujuan untuk membersihkan jiwa. Dengan lingkungan yang bersih akan tercipta jiwa yang bersih pula. Hal ini seperti telah dikatakan oleh informan 1 yaitu :

“Iha istilahipun kuna, tembung kunane desane resik ki ya diparingi slamet, bagas waras kabeh mesthine ngaten niku. Menika

⁷⁸ Wawancara Bpk. Siswanto, warga Dlimas 2022.

⁷⁹ Wawancara Bpk. Amboro, warga Dlimas 2022.

penyuwunipun warga, menika resik desa. Tanjungsari menika membersihkan diri lahiriah dan batiniah. 'Istilah lamanya, kata lamanya kalau desanya bersih itu diberi keselamatan, semua sehat mestinya begitu. Itu permintaan warga membersihkan desa. Tanjungsari itu membersihkan diri lahiriah dan batiniah'.

“Inkang dipunwastani bersih desa, dados bersih desa menika membersihkan situasi desanipun kedah resik, papanipun nggih kedah resik, dados lair lan batinipun sami ngusahaaken supados resik”. ”Yang namanya bersih desa, jadi bersih desa itu membersihkan situasi desanya harus bersih, tempatnya harus bersih, jadi lahir dan batinnya diusahakan supaya bersih”.⁸⁰

Bersih lingkungan atau kerja bakti ini dapat juga dijumpai dalam upacara-upacara tradisional yang lain yaitu bersih lingkungan pada Kupatan Jalasutra di desa Sri Mulya Piyungan, bersih lingkungan pada upacara Adat Suran di Dusun Gatak, Ceper, bersih sendang di desa Pokak, Ceper dan bersih lingkungan di desa Karangmojo, Gunung Kidul. Bersih lingkungan yang ada pada Kupatan Jalasutra dilaksanakan dua minggu sebelum upacara. Kerja bakti ini dengan pembenahan jalan dan pengapuran pagar-pegar di pinggir jalan, selanjutnya membersihkan makam leluhurnya. Kerja bakti dalam upacara Adat Suran dilaksanakan tiga tahap yaitu satu bulan, satu minggu, dan pagi hari menjelang pelaksanaan upacara. Bersih lingkungan di Desa Dlimas dilaksanakan

⁸⁰ Wawancara Bpk. Suherman, warga desa Dlimas 2022.

pada hari Minggu lima hari sebelum upacara tiba.⁸¹ Warga Dlimas baik yang kaya maupun yang miskin, yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi mereka bersama-sama melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Pembersihan lingkungan dimaksudkan untuk menggambarkan jiwa yang bersih. Dengan membersihkan lingkungan mereka berharap juga dapat terhindar dari perbuatan dosa. Dengan jiwa yang bersih akan mendapat keselamatan dan ketentraman dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Bersih lingkungan atau bersih desa dalam upacara-upacara tradisional tersebut merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah diberi berkah dan keselamatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1981:234) yang menyatakan bahwa bersih dusun adalah seluruh warga desa membersihkan desa dari gangguan alam, membersihkan diri dari kejahatan, dosa dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Setelah bersih lingkungan selesai, kemudian pada hari Kamis dilanjutkan dengan tarub.⁸²

2. Tarub

Tarub dalam Upacara Bersih Desa Suran Tanjungsari dilaksanakan satu hari sebelum upacara tiba, tepatnya pada hari Kamis sebelum hari pelaksanaan upacara. Tarub ini dilakukan pada pukul ±08.00 sampai pukul ±16.30. Kegiatan tarub itu dengan mengecat patung-patung yang berada di bawah pohon tanjung, di sekitar lokasi

⁸¹ Wawancara Bpk Amboro Warga Tanjungsari Dlimas 2022.

⁸² Wawancara Arif Budianto, Salah satu pegawai di Kelurahan Dlimas 2022.

upacara dihiasi dengan rangkaian janur dan payung, memasang dekorasi panggung, memasang lampu-lampu, dan lain-lain. Menurut informan bahwa tarub itu sebagai hiasan saja.⁸³

Tarub dalam Upacara Bersih Desa Suran Tanjungsari sebagai tanda pemberitahuan kepada seluruh warga di luar Dusun Dlimas, bahwa di tempat tersebut akan ada kegiatan upacara. Dengan adanya tanda tersebut, warga desa yang asalnya dari luar desa Dlimas atau luar daerah dapat mengetahui kalau di tempat tersebut ada kegiatan upacara tradisional. Warga Dlimas pada saat itu melaksanakan tarub bersama-sama memberi hiasan di sekitar lokasi upacara, mengecat pagar tembok, mengecat patung-patung di bawah pohon tanjung dan sebagainya, meskipun berbeda status sosial dan pendidikan. Mereka saling bahu membahu untuk mencapai suatu kerukunan hidup di masyarakat. Upacara tradisional yang lain juga ada tarub, contohnya upacara adat perkawinan dan upacara adat Suran. Dalam upacara tradisional tarub ini dilaksanakan pada pagi hari menjelang pelaksanaan upacara dengan memasang umbul-umbul. Tarub dalam upacara perkawinan dilaksanakan satu minggu sebelum upacara perkawinan tiba.⁸⁴

Kegiatan dilaksanakan oleh kerabat dan tetangga dengan memasang ruangan tambahan yang disebut tratag. Tratag dengan hiasan “janur” di kanan kiri pintu dipasang “tuwuhan” yang terdiri dari setandan pisang, kelapa gading, tebu, padi, dan dilengkapi daundaunan (Jandra,

⁸³ Wawancara Bp. Huda Wanto, Penyelenggara Grebeg Surantanjung 2022.

⁸⁴ Teky Dwi Ana Sari, 2006, *Upacara Bersih Desa Tanjungsari*, Sekripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Semarang.

1990:90). Jandra juga mengatakan bahwa tarub merupakan suatu bangunan tambahan yang ada di halaman atau tepi rumah yang dalam bahasa Jawa disebut *tratag*. Kegiatan menghias tarub merupakan hiasan tambahan di halaman rumah sebagai pemberitahuan kepada tetangga atau masyarakat bahwa di tempat itu akan diadakan kenduri (Jandra 1989:59). Setelah tarub selesai kemudian pada sore harinya dilanjutkan dengan nadaran atau sering disebut dengan *ngluwari ujar*.

3. Nadaran

Nadaran dalam Upacara Bersih Desa Tanjungsari dilaksanakan pada sore harinya ± pukul 17.00 di panggung gedung Sasana Kridha Budaya tepatnya di sebelah utara pohon tanjung menghadap ke selatan.⁸⁵ Nadaran itu berupa kenduri *caos dhahar* kepada Nyai Tanjung Sari dengan sesaji sebagai berikut : sego wuduk, ingkung, pisang, apem, kinang yang berupa daun sirih, gambir, tembakau, dan bunga. Warga yang mengucapkan nadar itu sama saja dengan orang yang mempunyai hutang, dan hutang tersebut harus ditepati. Pelunasan hutang tersebut apabila tidak ditepati akan berakibat tidak baik pada yang punya nadar itu. Misalnya yang mempunyai nadar kalau anaknya dapat diterima menjadi pegawai negeri akan mengadakan selamatan di bawah pohon tanjung dan ikut nanggap *tayub*. Setelah diterima ia tidak *ngluwari nadarnya* maka suatu saat orang tersebut bisa mendapatkan masalah di tempat kerjanya. *Nadaran* ini dilaksanakan sebelum upacara *Tanjungsari*

⁸⁵ Wawancara Bpk. Suherman, warga desa Dlimas 2022.

karena pada saat upacara keadaan warga Dlimas bersih jiwanya. Sesaji tersebut *didongani* oleh Modin.⁸⁶

Kenduri nadaran yang dilakukan oleh warga karena mereka merasa apa yang telah menjadi keinginannya berhasil. Hal ini dinyatakan oleh informan 1 yang menyatakan demikian :

*“Lha menika kedhuren, menika nggih sedaya panyuwunipun dhateng Gusti Allah nggih panyuwunan Mbok Lara Tanjung Sari saget kasembadan lajeng ngawontenaken kenduri wonten mriku. Dados menika ujudipun kenduren. Malem kemis, malem Jemuwah menika kendurenipun sedherek-sedherek ingkang rumaos kasembadan panyuwunipun”.*⁸⁷

“Itu kenduri. Itu semua permintaan kepada Gusti Allah, ya permintaan Mbok Lara Tanjungsari bisa dikabulkan *kemudian* mengadakan kenduri di situ. Jadi itu bentuknya kenduri. Malam Kamis, malam Jum’at itu kenduri warga yang merasa permintaannya telah dikabulkan”.

Bentuk nadarnya selain kenduri adalah nanggap ledhek yang sudah siap di lokasi upacara. Rombongan ledhek berasal dari Desa Kujon, mereka datang dengan sendirinya secara turun-temurun karena leluhurnya pada jaman dahulu mendapat wangsit dari Nyai Tanjungsari supaya menjadi saksi atas terkabulnya nadar yang telah diucapkan warga informan menyatakan demikian :

⁸⁶ Teky Dwi Ana Sari, 2006, *Upacara Bersih Desa Tanjungsari*, Sekripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Semarang.

⁸⁷ Wawancara Bpk. Suherman, warga desa Dlimas 2022.

*“Kalo mben mbah-mbahipun ledhek menika pikantuk wangsit saking Nyai Tanjung Sari kapurih dados seksi kangge ngluwari ujar, lha menika ngantos sameniko wangsit menika dipuntuturakaken anak putunipun, Ledhek menika ngendika kalih anak putunipun biasanipun menika ngantos saumur hidupipun lajeng ngantos samenika”.*⁸⁸

“Dahulu leluhur ledhek tersebut mendapat wangsit dari Nyai Tanjungsari agar menjadi saksi untuk Ngluwari ujar sampai sekarang disampaikan kepada anak cucunya. Ledhek tersebut berkata pada anak cucunya, biasanya itu sampai seumur hidupnya”.

Orang yang bernadar nanggap ledhek mendekati rombongan ledhek yang sudah siap di lokasi upacara supaya menyanyikan lagu dan menari sesuai permintaannya dengan memberikan uang sebagai ucapan terima kasih. Selain bentuk nadar di atas ada juga warga yang melaksanakan nadar dengan nanggap ledhek dan kenduri caos dhahar diungkapkan sekaligus sesuai keinginan dan kemampuannya.

Acara ngluwari ujar dapat dijumpai dalam upacara Cing-Cing Goling di Desa Gedangan Gunung Kidul. Nadaran tersebut dilaksanakan pada malam hari sebelum upacara. Penduduk memohon restu pada saat mempunyai cita-cita tertentu dan pada saat berlangsungnya tradisi Cing-Cing Goling. Dalam melaksanakan nadar dengan perilaku membakar kemenyan di sungupan atau pawonan untuk mengantar ucapan terima kasih karena telah terkabul permohonannya. (Wibawa 1994:19)

⁸⁸ Wawancara Bpk. Siswanto, warga desa Dlimas 2022.

Nadaran dalam Upacara Bersih Desa Suran Tanjungsari adalah menepati janji atau kaul yang telah diucapkan warga karena keinginannya telah tercapai. Nadar itu berupa caos dhahar dan nanggap ledhek. Orang yang telah ngluware ujar atau menepati janji tersebut jiwanya telah bersih karena merasa hutangnya sudah dibayar.

4. Midodareni

Satu hari menjelang puncak pelaksanaan Upacara Suran Tanjungsari Dlimas dilakukan, Upacara *Midodareni* dengan bentuk rangkaian berupa : Tarub, Kenduri, pelepasan nadar, dan salah satunya tirakatan di tempat lokasi Upacara yakni di halaman Gedung Tanjungsari Dlimas.⁸⁹

Usai Upacara *kenduri*, sekitar pada pukul 16:30 wib. Mulai dilaksanakan sebuah bentuk pertunjukan *ledek*. Pada pertunjukan *ledek* ini para penadar dapat melakukan pelepasan nadir yang juga disebut *ngluware ujar* dengan cara menyerahkan sejumlah uang secara sukarela kepada sang penari ledek sambil mengutarakan permohonan nadarnya.

Sesaji dalam malam tirakatan sebagai sarana untuk memuji kebesaran dalam kemurahan Tuhan melalui *Pepudhen Nyi Rara Tanjungsari* dan juga Nyi Payung Gilab sebagai mediator, agar dunia ini tetap subur demi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, tentram, dan adil sejahtera lahir batin.

⁸⁹ Sugiman. 2019, *Upacara Tanjungsari Desa Dlimas Kecamatan Ceper Ditinjau Dari Ajaran Tri Hita Karana*, Vol. 9. No. 1. Hlm. 3.

Adanya sebuah pemahaman dalam sembahyang melalui *Pepundhen* sebagai mediator agar tujuan sembahyang sampai kepada zat yang maha besar yaitu Tuhan, menegaskan adanya sebuah sistem penyembahan berjenjang dalam sebuah ajaran agama Hindu. Hal ini dapat di simak pada salah satu kitab *Bhagawadgita* IX 25 yang menyatakan bahwa :

*Yanti devarata devan, Pitrin yanti pitrivratah, Butani yanti bhutetjyah, Yanti madyajino pimam.*⁹⁰

Artinya: yang memuja dewata pergi kepada dewata, kepada leluhur perginya yang memuja leluhur mereka, dan kepada roh alam perginya yang memuja roh-alam, tetapi mereka yang memuja aku, datang kepada-ku.⁹¹

Midodareni dalam upacara Bersih Desa Suran Tanjungsari dilaksanakan pada malam hari ± pukul 20.00. Pada saat midodareni itu banyak dihadiri oleh warga dari luar Dusun Dlimas bahkan dari luar daerah Dlimas. Kegiatan yang mereka lakukan adalah ngalap berkah ‘berdoa’ kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nyai Tanjungsari, kemudian ikut duduk-duduk di sekitar lokasi upacara. Para panitia Tanjungsari berkumpul di panggung untuk menghitung jumlah uang sumbangan untuk tanjungsaren. Uang sumbangan itu dari warga dan para donatur

⁹⁰ Wawancara Bpk. Suherman, warga desa Dlimas 2022.

⁹¹ Ibid.

dari luar Dlimas dan luar daerah yang bersedia menyumbang.⁹² Uang sumbangan tersebut dilaporkan kepada warga pada esok harinya.

“Menika namung anu, e....panitya bagian keuangan nampi dana saking sinten-sinten kemawon, rumaos kasembadan ngaten lho. Ingkang wujud arta umumipun. Wujud arta mbesuk yen neng kene, aku nyokong tanjung saren ya Rp. 100,-ya Rp. 200,- pun tampi panitya keuangan sanes-sanesipun menika namung melekmelek”.

“Itu hanya e...panitia bagian keuangan menerima dana dari siapa saja karena merasa terkabul permintaannya. Umumnya berupa uang. Uang tersebut kalau aku di sini menyokong untuk tanjung saren ya Rp. 100,- ya Rp. 200,- diterima panitia keuangan dan lainnya hanya melek-melek”.

Midadareni menurut Jandra adalah berkumpul bersama sambil duduk bersama yang dihadiri oleh tetangga, tempatnya di sebuah pendapa rumah. Secara etimologi midodareni berasal dari kata widadari atau bidadari (Jandra 1989:103). Midadareni dalam upacara perkawinan adat Jawa dilaksanakan malam menjelang pelaksanaan. Selain warga ngalap berkah ada juga pengumpulan sumbangan untuk kegiatan upacara yang diterima panitia Tanjungsari. Pada pukul 23.00 panitia berkumpul di panggung Kridha Budaya untuk menghitung jumlah uang sumbangan yang diterima.

⁹² Andhika Ruswanto, 2013, *Perkembangan Tradisi Upacara Bersih Desa Tanjungsari*, Sekripsi, Fakultas Sastra dan Seniropa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

E. Makna dan Tujuan

Makna dari penyelenggaraan acara Tradisi Suran Tanjungsaren adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada penguasa alam (Tuhan Yang Maha Kuasa) atas segala limpahan karunianya yang berupa hasil panen yang baik, kesejahteraan, ketenteraman, dan keamanan bagi warga masyarakat Desa Dlimas. Adapun tujuannya adalah untuk memohon agar warga masyarakat Desa Dlimas senantiasa dikaruniai ketenteraman, keselamatan, kesejahteraan, dan hasil panen yang baik untuk selamalamanya.

Sedangkan makna dan tujuan dari laku spiritual yang dilakukan secara pribadi, adalah untuk memohon sesuatu secara khusus, misalnya memohon kesembuhan dari suatu penyakit, memohon kejernihan atau penyelesaian dalam suatu masalah, ingin naik pangkat, ingin mencari pekerjaan, dan lain sebagainya.

F. Penyajian Sesaji

Pada pukul jam 09.00 wib, warga desa Dlimas yang laki-laki mempersiapkan mengenai tempat-tempat sesaji berupa meja kecil yang di bawa dari rumah masing-masing warga sedangkan untuk bagian wanita sendiri mempersiapkan sebuah sesaji berbentuk *Nasi Tumpeng, Ingkung, lauk pauk, Tukon Pasar*, yang berwujud buah-buahan, dan juga makanan kecil sama minuman.⁹³

⁹³ Sudardi, 2009, *Potensi Tradisi Upacara Tanjungsari Desa Dlimas Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Klaten*, Sekripsi, Program D III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Gambar 3.4



Penyediaan Sesaji

Sekitar pukul 10.00 WIB warga desa Dlimas bersamaan satu per satu membawa sesaji ke tempat lokasi Upacara Surantanjung. Dalam mengenai sesaji ini di tata di atas meja dengan rapi dan harus begitu indah untuk dilihat orang lain. Dengan penataan sesaji di atas meja yang ditata dengan rapi dan indah, biar membuat orang lain yang melihatnya bisa tertarik untuk melihatnya dan sesaji ditunggu sampai selesai sholat Jum'at.

Bentuk semua sesaji ini ditunggu sampai saatnya upacara akan dimulai supaya makanan sendiri tidak didatangi lalat atau hewan yang lainnya seperti semut, ayam. Kemudian waktu jam 13:00 WIB tamu undangan sudah banyak berdatangan dan dipersilahkan duduk di panggung yang sudah dipersiapkan oleh warga desa Dlimas. Tamu undangan ini meliputi dari Kelurahan Kecamatan, Kab. Klaten, Dinas Pariwisata, dan Dinas Kebudayaan. Mengenai bentuk berbagai acara ini mulai dari Lomba, Laporan Keuangan, dan juga dilanjutkan dengan sambutan-sambutan.⁹⁴

⁹⁴ Sugiman. 2019, *Upacara Tanjungsari Desa Dlimas Kecamatan Ceper Ditinjau Dari Ajaran Tri Hita Karana*, Vol. 9. No. 1. Hlm. 5.

Sebelum lomba di mulai para warga Dlimas yang menjadi salah satu panitia dalam Upacara Surantanjungsari ini, panitia untuk meminta “wajib” yang berupa bentuk uang yang tujuannya untuk bisa digunakan membayar “Turi Alum” atau Modin sertaikut membantu dalam pelaksanaan Upacara ini.

Wajib ini ada yang membayarkan untuk meminta berkah dari Nyi Rara Tanjungsari. Adapun dalam acara Upacara ini yaitu dengan memberikan sebuah uang kepada panitia yang menjaga sebuah pintu masuk. Pengunjung yang mengikuti Upacara ini memberikan uang dan juga menyampaikan sebuah maksud dan permintaannya.

1. Sesaji Inti

Sesaji inti ini meliputi semua bentuk makanan yang sudah di anggap baku yang selalu di gunakan dalam sebuah perayaan Upacara Ritual Suran Tanjungsari Dlimas sejak zaman leluhur atau nenek moyang yang pertama kali mengukuhkan sebuah perayaan Upacara Ritual ini sejak pada abad ke 10 oleh Ki Dlimas hingga sekarang ini.⁹⁵ Dalam bentuk sesaji-sesaji ini sudah tentu mempunyai makna simbolis yang berkaitan dengan sebuah kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya bagi masyarakat Kelurahan Dlimas. Adapun bentuk-bentuk sesaji yang baku ini antara lain, Tepung, Segogurih, Ingkung Ayam Jago, Kue Ketan, Kolak, Apem, Gedang Raja, dan Jajanan Pasar.⁹⁶

⁹⁵ Purwaningsih, 2009, *Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol.IV No.7.

⁹⁶ Wawancara Bpk Amboro, Warga Desa Dlimas 2022.

2. Sesaji Pendukung

Selain menyajikan sebuah sesaji inti semua warga masyarakat kelurahan Dlimas juga menyajikan sesaji pendukung yang memiliki berupa aneka jenis makanan. Adapula jenis-jenis makanan yang dibuat antara lain *Jadah, lempur, wajik, nagasari, srundeng, sambel kering, lento, lapis mata kebo, kerupuk emping, kacang, lempeng telo, rengginan, lauk pauk, dendeng ragi*, dan berbagai macam *tepung, nasi kuning*, aneka buah yang lainnya. Ada juga minuman yang disediakan seperti Teh, Teh Jahe, Kopi Jahe, dan juga Dawet dan sebagainya.

G. Prosesi Upacara Surantanjung Sebagai Upacara Ritual

Upacara Bersih Desa Surantanjungsari dilaksanakan di Dusun Dlimas, Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Pelaku upacara adalah warga Dlimas yang menetap di dusunnya maupun yang berada di perantauan. Selain itu pengunjung dari daerah lain yaitu Semarang, Sleman, Pekalongan, dan sebagainya. Para tamu undangan dari kelurahan, kecamatan, kabupaten, Dinas Pariwisata serta Dinas Kebudayaan. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Sura setelah tanggal 8, jatuh pada hari Jumat Kliwon. Kegiatan diawali dengan kerja bakti, tarub, nadaran, midodareni, pelaksanaan upacara dan diakhiri dengan hiburan yang berupa wayang orang dan kethoprak.⁹⁷

⁹⁷ Andhika Ruswanto, 2013, *Perkembangan Tradisi Upacara Bersih Desa Tanjungsari*, Sekripsi, Fakultas Sastra dan Seniropa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Gambar 3.5



Prosesi Upacara Surantanjung

Lokasi Upacara Bersih Desa Suran Tanjungsari terletak di tengah Dusun Dlimas, tepatnya di RT 01 RW 07. Tempat upacara tersebut memiliki luas $\pm 30 \text{ m} \times 30 \text{ m}$ dikelilingi oleh pagar tembok dengan ketinggian 1 m. Lokasi upacara itu memiliki lima buah pintu, yaitu di sebelah utara satu, sebelah timur tiga, dan sebelah barat satu. Pintu di sebelah timur dan barat dibuat gapura. Pintu gapura di sebelah timur bergambarkan relief, sedangkan pintu di sebelah barat tanpa relief. Pintu di sebelah timur diapit oleh dua pintu kecil. Pintu tersebut untuk memudahkan warga ke luar dan masuk pada saat upacara agar tidak berdesak-desakan.⁹⁸

Di tempat upacara tersebut terdapat sebuah gedung serba guna berukuran 9 m x 10 m dengan nama Sasana Kridha Budaya yang ditulis dengan aksara Jawa. Gedung itu dengan bangunan permanen terletak di sebelah utara menghadap ke selatan. Selain gedung serba guna terdapat pula bangunan gedung TK yang dindingnya terbuat dari papan dengan ukuran 4 m x 2,5 m terletak di sudut timur menghadap ke utara. Bangunan ini pada saat

⁹⁸ Wawancara, Bp. Huda Wanto, Penyelenggara Grebeg Surantanjung, 2022.

upacara dibongkar papannya dan digunakan untuk menaruh gamelan supaya upacara dapat meriah. Di sudut utara terdapat sebuah Pura dengan ketinggian 2 m. Selain gedung-gedung terdapat pula sebuah pohon tanjung yang besar berdiameter \pm 1 m dan tinggi \pm 17 m. Pohon itu terletak di tengah-tengah lokasi. Di bawah pohon tersebut terdapat tiga buah patung yang terdiri atas dua patung wanita dan seekor patung sapi. Patung-patung tersebut bentuknya kecil menghadap ke timur.⁹⁹

Tempat itulah yang dianggap warga Dusun Dlimas sebagai kediaman pepundhennya. Pohon tanjung dan ketiga patung tersebut dikelilingi pagar dengan ukuran 0,75 m. Pagar itu disebut pagar dalam. Di luar pagar dalam terdapat empat, sedangkan dua buah pohon tanjung letaknya di sebelah selatan pagar dalam. Pohon-pohon tersebut bentuknya lebih kecil dari pohon tanjung yang ditengah. Lokasi upacara digambarkan berikut ini

Pelaksanaan Upacara Bersih Desa Tanjunsari selalu disertai dengan sesaji yang dulu di tahun 1970-an adalah 1. Buah-buahan, 2. Dupa, 3. Bunga setaman, 4. Wajik ketan dan ketan coklat dan ini mempunyai makna simbolis tertentu bagi warga Dlimas.¹⁰⁰ Perlengkapan sesaji sekarang yang ditambahkan dalam pelaksanaan Upacara Bersih Desa Suran Tanjunsari sebagai berikut :

1. Segu Wuduk yaitu beras dimasak diberi bumbu daun salam, santan dan garam. Penyajiannya dilengkapi dengan lauk-pauk yang berupa kedelai, sambel goreng, kering tempe dan sebagainya.

⁹⁹ Wawancara, Bp. Huda Wanto, Penyelenggara Grebeg Surantanjung, 2022.

¹⁰⁰ Teky Dwi Ana Sari, 2006, *Upacara Bersih Desa Tanjunsari*, Sekripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Semarang.

2. Ingkung yaitu ayam jantan (Ayam Jawa) dimasak utuh dan diberi bumbu bawang putih dan garam rasanya gurih.
3. Apem yaitu tepung beras diberi gula merah dicampur dengan pisang dibuat adonan kemudian dicetak bulat selanjutnya digoreng dan di atasnya diber irisan kelapa.
4. Tukon pasar yaitu makanan dan buah-buahan yang dibeli dari pasar, tukon pasar itu terdiri atas jeruk, semangka, kedondong, apel, kue-kue kering dan kue basah.
5. Kinang terdiri atas tembakau, gambir, injet, dan daun sirih.
6. Kemenyan dan bunga untuk ngalap berkah di hadapan patung Nyai Tanjungsari sebagai pepundhen warga Dlimas.

Pelaksanaan upacara ini merupakan sebuah urutan upacara inti yang dilaksanakan oleh warga Dlimas sendiri upacara ini di dakan setiap tahun sekali, tepatnya di pada bulan suro setelah tanggal 08 pada hari Jum'at Kliwon atau Jum'at Wage.

H. Urutan Acara pada Upacara Surantanjung Desa Dlimas

1. Hari Jum'at jam 09:00 WIB s/d 10:30WIB

Sebelum acara upacara Surantanjung di mulai atau di laksanakan para warga atau peserta yang mengikuti Upacara ini, berbondong-bondong untuk mendatangi salah satu tempat upacara untuk mempersiapkan alat-alat dan juga perlengkapan yang di perlukan di Upacara Surantanjung ini yaitu seperti Meja, Kursi, Karpet dll.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara Bpk Rudi Heru sutedja, Warga Dlimas 2022.

a. Jam 10:30 WIB s/d 12:30 WIB

Warga membawa sebuah hidangan ketempat Upacara Surantanjung desa Dlimas. Hidangan yang di sajikan dengan berupa *Sego Tumpeng, Inkung, Lauk Pauk, Tukon Pasar* yang berupa buah-buahan, makanan dan juga minuman. Sedangkan perlengkapan bentuk sesaji yang digunakan berupa kembang telon, kemenyan, tembakau, suruh, dan kaca. Sesaji itu dalam penyajiannya ditata rapi dan indah di atas meja yang sudah disiapkan, penyajian-penyajian yang sudah ditata di atas meja akan membuat orang lain tertarik untuk melihatnya dan selanjutnya sesaji ditunggu sampai sholat Jum'at selesai. Berdasarkan tempat sesaji dalam Upacara Surantanjung dapat digolongkan menjadi 2 (dua) tempat yaitu :

- Sesaji yang pertama ditempatkan di serambi Gedung seba guna yang diletakkan di dalam diperuntukan keluarga sesepuh atau juru kunci Upacara Surantanjung ini yaitu Ki Demang Rawatmejo.
- Sesaji yang kedua yang ditempatkan di halaman Gedung seba guna di bawah pohon Tanjung.

b. Jam 12:30 WIB s/d 13:30 WIB

- 1) Sambutan dalam Upacara Surantanjung ini, sambutan yang pertama dari ketua panitia yang berisi mengucapkan terimakasih kepada masyarakat yang sabr dan tertib dalam mengikuti Upacara Surantanjung ini. Selain itu mengucapkan terimakasih

kepada pimpinan pabrik gula Ceper yang sudah membantu menyediakan lapangan untuk pasar malam.¹⁰²

- 2) Sambutan yang kedua dari kepala Desa yang pada intinya mengucapkan terimakasih kepada warga desa Dlimas Ceper karena yang sudah melestarikan Tradisi Upacara Surantanjung ini warisan leluhur yang merupakan aset wisata budaya yang begitu penting.

c. Jam 13:30 WIB s/d 14:30 WIB

- 1) Pembacaan do'a yang merupakan puncak acara, pembacaan do'a ini merupakan puncak acara dari tujuan menyajikan makanan. Do'a ini yang di sampaikan oleh salah satu perwakilan tokoh dari Agama Islam, agama Hindu dan Nasrani. Pada inti dari do'a ini yang disampaikan mengenai untuk meminta keselamatan supaya untuk dijauhkan dari malapetaka, mendo'akan arwah leluhur supaya diterima di sisi Allah SWT.
- 2) Setelah do'a dari umat Islam selesai dibacakan, masyarakat memberikan beberapa makanan untuk disiapkan. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa sesaji yang telah diberi do'a akan memberi berkah. Jadi sebelum ada do'a (sebelum do'a dibacakan) makanan-makanan tersebut belum boleh diambil. Puncak acara Upacara Surantanjung ini diakhiri dengan do'a umat Islam dan kemudian pembagian bentuk sesaji kepada para

¹⁰² Wawancara Bpk Rudi Heru sutedja, Warga Dlimas 2023.

pengunjung dan yang ikut kenduri kemudian makan bersama-sama.

d. Jam 14:30 WIB s/d 17:30 WIB

1) Seni Tradisional “Tayub”

Tari Tayub ini salah satu permintaan dari pepunden Dlimas, Tayub atau sekarang disebut dengan tari Gambyong dilaksanakan setelah do’a selesai, tarian Gambyong ini tersebut dibawakan oleh warga Dlimas sendiri. Tari Gambyong ini bisa di saksikan atau bisa di tampilkan setelah pembacaan do’a selesai.¹⁰³ Bentuk Tarian Gambyong ini di bawakan oleh warga Dlimas sendiri, bentuk tarian tersebut merupakan tarian permintaan dari Nyi Rara Tanjungsari yang di anggap sebagai *Pepundhen* desa Dlimas. Oleh karena itu, setiap satu tahun sekali pasti selalu diadakan.¹⁰⁴ Dengan seiringan dengan berjalannya waktu atau perkembangan zaman sebuah tarian Tayubini di ganti oleh tarian Gambyong yang dirasa lebih sopan.

¹⁰³ Gambyong merupakan salah satu bentuk tarian Jawa klasik yang berasal-mula dari wilayah [Surakarta](#) dan biasanya dibawakan untuk pertunjukan atau menyambut tamu. Gambyong bukanlah satu tarian saja melainkan terdiri dari bermacam-macam koreografi, yang paling dikenal adalah Tari Gambyong Pareanom (dengan beberapa variasi) dan Tari Gambyong Pangkur (dengan beberapa variasi). Meskipun banyak macamnya, tarian ini memiliki dasar gerakan yang sama, yaitu gerakan tarian [tayub/tlèdhèk](#)

¹⁰⁴ Soetarno. 2002. Penari Tayub sebagai Dukun dalam Ritus Bersih Desa di Jogowangsan, Purworejo, Jawa Tengah, dalam Buletin *Greget* vol. 1 no.1.

e. Jam 20:00 WIB s/d selesai

1) Pentas seni Tradisional “Wayang Orang”

Pentas seni wayang orang merupakan bentuk rangkaian hiburan dari Upacara Surantanjung desa Dlimas Tanjungsari Ceper. Wayang ini yang merupakan bentuk perwujudan dari wayang kulit yang diperagakan oleh manusia. Pelaku seni dari wayang orang tersebut adalah warga Dlimas sendiri dari kalangan muda hingga tua.

2. Hari Sabtu Jam 20:00 s/d selesai

a. Tarian extra warga Dlimas, mengenai sebuah bentuk tarian extra warga Dlimas ini dengan bentuk berbagai jenis tarian seperti Tari Payung, Tari Jaranan, Tari Gambyong, dan ada juga Tari Golek, mengenai sebuah hal tarian ini memiliki pelatih yang begitu professional. Para pemain atau penari sangat begitu antusias untuk memiliki tujuan meramaikan suasana jalanya salah satunya acara Upacara Surantanjung Dlimas Ceper, dalam pemain pentas seni desa Dlimas ini pemainnya mayoritas anak-anak dengan seumurannya dibawah umur 15 tahun dan adajuga dari Kawasan remaja untuk melakukan penepatan.¹⁰⁵

b. Pentas seni Tradisional “Ketoprak”

Menunjukkan sebuah bentuk pentas seni Ketoprak hal ini merupakan bentuk rangkaian atau susunan dalam bentuk hiburan

¹⁰⁵ Wawancara Bpk. Siswanto, Warga desa Dlimas 2023.

dari salah satunya acara Upacara Surantanjung Dlimas Ceper. Ketoprak ini, salah satu bentuk pertunjukan seni pentas yang memainkan drama sandiwara.¹⁰⁶ Pelaku seni dari ketoprak ini adalah warga dukuh Dlimas, dari kalangan orang tua hingga orang muda ikun berpartisipasi antusias dalam meramaikan suasana pertunjukan pentas seni budaya ini.

3. Hari Minggu jam 20:00 WIB s/d selesai

- a. Hiburan ekstra dari remaja dukuh Dlimas yaitu dengan mempertunjukan grub ogen tunggal campursari dangdut. Hiburan ekstra dari remaja dukuh Dlimas ini dilakukan setelah semua rangkaian acara Upacara Surantanjung selesai. Mengenai hiburan ini bukan salah satu dari bentuk rangkaian acara Upacara Surantanjung, akan tetapi sekedar untuk menambah bentuk kemeriahan dan keramaian jalannya acara.¹⁰⁷

Adanya bentuk hiburan ini juga salah satu dari rangkaian Upacara Tanjungsari. Hiburan ini berupa bentuk kesenian Wayang Orang yang di adakan pada hari Jum'at malam dan juga kesenian ketoprak yang diadakan pada sabtu malam. Kedua kesenian itu diperankan oleh seorang warga Dlimas sendiri yang mempunyai sebuah paguyuban Hamerdi yaitu Hangudi Mardawaning Budaya Indonesia. Kini memiliki tujuan untuk menghibur warga Dlimas khususnya dan juga warga yang lainnya yang mengikuti hadir adanya sebuah hiburan, selain itu dalam bentukpementasan kedua dalam

¹⁰⁶ Rostiyanti, 1994, *Fungsi Upacara Masyarakat Tradisional Bagi Pendukung Masa Kini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

¹⁰⁷ Wawancara Bpk Rudi Heru sutedja, Warga Dlimas 2022.

kesenian tersebut dapat menambah kas warga Dlimas dan juga sebagai upaya bentuk pelestarian Kebudayaan Jawa.

I. Pertunjukan Tari Tayub dalam Upacara Surantanjung Desa Dlimas Ceper

Tari Tayub dilaksanakan setelah doa selesai. Tarian tersebut ditarikan oleh gadis warga Dlimas sendiri. Tari Gambyong yang dilaksanakan setelah doa yaitu untuk mengisi waktu kosong. Sejak jaman dahulu tarian ini selalu dilaksanakan karena semua itu atas permintaan *Nyai Tanjungsari* yang dianggap *pepundhen* Dusun Dlimas pada jaman dahulu tarian ini bukan tari Gambyong tetapi tayub, berhubung kemajuan jaman tayub diganti dengan tari Gambyong supaya lebih sopan. Hal itu seperti dikatakan oleh informan yakni :

“...sebetulnya itu untuk senang-senang saja, baik dari warga situ atau warga lain Dlimas. Niku jane dulu-dulunya itu tayub itu semalam nggih ta...paling-paling niku carane mengisi waktu nggih ta. Nah mengisi waktu bar kondhangan kok ora ana apa-apa”.¹⁰⁸

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan informan lain yang mengatakan sebagai berikut :

“Menika sampun wiwit jaman kina. Menika nanggap ledhek, menika kedah wonten. Gandheng ditanggap sampun rampung, sing nanggap piyayi akeh banget mbak. Sinten-sinten sing anu ngantos dangu, sebabipun menika

¹⁰⁸ Bp. Marsiman masyarakat desa dlimas 2022.

punwontenaken tayuban. Dadi wiwit jaman taun '66 tayub menika dipunsuwak ning nanggap ledhek boten tayub".¹⁰⁹

Pada awal perkembangan Tayub di Dusun Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten berangkat dari kepercayaan yaitu dengan *nanggap ledhek* di saat punya hajatan, kemudian masyarakat desa merasa terhibur. Lama kelamaan masyarakat menjadi gandrung (menyukai) tari Tayub karena selain terhibur, juga meyakini bahwa setelah menanggap tarian ini akan menambah semangat bekerja, dan itu yang diharapkan para petani. Masyarakat desa terpacu untuk melakukan berbagai macam usaha dalam rangka melestarikan kesenian tersebut. Pada tahun 1930 terbentuklah tari Tayub di Dusun Dlimas Desa Dlimas. Pada awalnya susunan gerakannya maupun iringan tari Tayub masih sangat sederhana dan diulang-ulang, setiap dan ia harus minta ijin pepundhen desa.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara Bpk. Amboro, warga desa dlimas 2022.

¹¹⁰ Purwaningsih, 2007, *Jantral Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol.II No.4. seni

Gambar 3.6



Tari Tayub

Sebab *pepundhen* desa pada waktu itu masih terlihat angker dan masyarakat percaya kalau *pepundhen* desanya sering menyamar sebagai manusia biasa (roh *pepundhen* merasuki ke dalam tubuh salah seorang penduduk), dan setiap ada ucapan yang tidak sopan atau menghina maka hinaan atau ucapan yang tidak sopan tadi akan menjadi kenyataan, misal: pada waktu upacara bersih desa sebelum dilangsungkan, para masyarakat desa pasti sibuk memasak dan mempersiapkan makanan untuk upacara ritual, pada waktu memasak ada orang yang mencicipi hasil masakan tadi, kalau rasa masakan tadi sudah enak atau kurang bumbu apa, ia harus bicara dengan jujur tidak boleh bohong, seandainya berbicara bohong dengan tidak sopan dan kasar, maka orang itu kalo mau makan apa saja pasti rasanya mual dan mau ingin muntah. Dengan adanya hal itu masyarakat desa begitu merasakan kekhawatiran mementaskan sebuah tari tayub sebelum meminta ijin kepada *Pepundhen*. Mengenai pertunjukan tersebut pasti salah satu yang mengikuti tarian tayub

itu akan merasakan sakit, walaupun dalam pertunjukan sebuah tari tayub ini berjalan dengan lancar.¹¹¹

Masyarakat desa merasa sebuah pentas seni ini belum begitu sempurna, akhirnya salah satu sesepuh desa membuat sesaji berupa kemenyan, bunga mawar merah putih, dan bunga krantil, lalu ia bersemedi. Setelah bersemedi selama satu hari, sesepuh mengucapkan suatu pesan mengenai keinginan pepunden agar dalam Upacara Surantanjung mengenai tari Tayub harus dipentaskan, karena tarian tersebut sudah menjadi klenganan pepundhen. Mulai saat itu masyarakat desa tidak berani menentang, karena mengakibatkan fatal dan bisa mengalami celaka.

J. Perubahan Dalam Pelaksanaan Tradisi

Tradisi merupakan tradisi rutinitas tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Dlimas, pelaksanaan tradisi ini umumnya memiliki sebuah persamaan dengan apa yang dilakukan di masyarakat desa. Terkadang memiliki perubahan seiring dengan majunya bentuk pola pikir masyarakat yang bertujuan agar memudahkan para pelaku yang menjalankan sebuah tradisi agar dapat terus dijalankan dan diteruskan.

Sebelum acara Upacara dilaksanakan, pada hari sebelumnya masyarakat telah sibuk menyiapkan uborampe yang digunakan untuk acara Upacara.¹¹² Hal tersebut telah terlihat bahwa pada tahun 1983, sebelumnya masyarakat telah meletakan sebuah sesaji berupa menyan dan kembang

¹¹¹ Wawancara Bpk. Rudi Heru sutedja, Warga Dlimas 2022.

¹¹² Anik Triwahyuni dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si. Perubahan Tradisi Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten), Jurnal Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

setaman yang diletakan di tempat lokasi yang akan di pakek Upacara Surantanjungsi tersebut, peletakan sesaji diletakan di dekat patung arca Pepunden desa Dlimas Roro Ayu Tanjungsi dan Roro Ayu Payung Gilab. Kemudian dalam perkembangan pola pikir masyarakat mereka menambahkan sebuah bentuk sesaji yang berupa suruh, minyak wangi, dan buah-buahan yang masyarakat tambahkan bentuk saji yang akan di letakkan di patung Pepunden Dlimas.

Perubahan juga terlihat dalam pembagian makanan yang sesudah acara kenduri dilaksanakan bersama-sama masyarakat yang lainnya. Masyarakat membuat banyak makanan yang memiliki berbagai macam bentuk yang disajikan untuk Upacra Surantanjungsi tepatnya di acara kenduri. Dalam bentuk pembagian makanan tetap di lokasi upacara mereka berebut untuk mengambil hidangan kenduri yang sudah disediakan dengan tujuan mencari berkah dalam pelaksanaan Upacara Surantanjungsi.

Pada Upacara Surantanjung terdapat berbagai macam makanan yang disajikan pada acara tersebut. Pada tahun-tahun sebelumnya, usai acara, mereka bebas memilih dan diam-diam mengambil serta menyusun hidangan yang sudah ada di atas meja. Kemudian kurang lebih pada tahun 1990, bentuk makanan yang tersaji di atas meja kini menjadi makanan yang diperebutkan oleh banyak turis atau penduduk setempat, sehingga mereka berebut untuk mendapatkan sepotong makanan.¹¹³ Mereka berbondong-bondong meminta berkah pada saat upacara Surantanjung di desa Dlimas Ceper, meskipun

¹¹³ Wawancara 2023, Ibu Luluk (carik desa Dlimas) Masyarakat desa Dlimas.

banyak makanan yang jatuh dan tempat yang kotor, mereka tidak masalah mengambilnya dan memakannya. Namun, sekarang banyak warga yang tidak ikut mengambil makanannya karena setelah berebut makanan banyak warga yang tidak peduli pada makanan yang disajikan. Mungkin baru beberapa contoh disini yang disampaikan dalam perubahan perkembangan dalam Upacara Surantanjungsari desa Dlimas.

Berbagai macam yang dikemukakan yang berkaitan dengan faktor penyebab adanya sebuah bentuk perubahan dalam pelaksanaan pada Upacara adat Surantanjungsari memerlukan waktu yang agak lama dan sebagainya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan zaman banyaknya mempengaruhi dalam pelaksanaan Upacara adat, seperti yang diungkapkan berikut ini :

“perubahan sih tidak terlalu banyak, melainkan dalam pelaksanaannya agak lebih modern saja, maksudnya Upacara yang bener-bener jawa itu kan sebenarnya lama dan juga butuh waktu yang lama juga, kalua sekarang ini ya orang lebih memilih simple dan lebih sederhana saja”

Kebetulan didalam Tradisi Upacara Surantanjung ini memiliki Potensi dalam Wisata Budaya dalam pengakuan adanya Wisata Budaya diresmikan oleh pemerintah Kota Klaten kurang lebih pada tahun 2010, itu

salah satu yang patut dikembangkan.¹¹⁴ Karena memiliki sebuah bentuk daya tarik wisata yang begitu kuat. Ada bentuk 5 hal yang memiliki sebuah potensi wisata yang menarik di dalam Tradisi Upacara Tanjungsari tersebut, yang pertama yaitu : (1) Nadaran, (2) Kenduri Nadaran, (3) Ngalap Lrdhek, (4) Midodareni, (5) Tari Gambyong Serta Hiburan.¹¹⁵ Kemudian aktifitas wisatawan pada Upacara Tanjungsari ini yang berada di Desa Dlimas tidak berhubungan dengan upacaranya, wisatawan hanya melihat sebuah bentuk pertunjukan yang diadakan di Tradisi Upacara Tanjungsari Dlimas, kemudian bisa juga belanja, bermain di pasar malam dan itu salah satu juga sama saja ikut mencari ngalab berkah kepada pepuden Desa Dlimas agar segala memperoleh keselamatan. Dengan obyek wisata tradisi di desa Dlimas ini yang ada di Kabupaten Klaten akan dikelola dan dikembangkan semaksimal mungkin agar menambah daya Tarik wisatawan baik lokal, nasional, maupun internasional yang pada akhirnya akan membawa dampak pada peningkatan bentuk kesejahteraan masyarakat utamanya pelaku wisata.¹¹⁶

Perubahan tradisi juga dapat terjadi karena kualitas pemikiran manusia yang tanpa memiliki rasa lelah terus berjuang untuk kesenangan baru dan kualitas yang memuaskan. Perubahan tradisi ingin menjadi yang lebih maju, dan terkadang banyaknya sebuah pemikiran perubahan tradisi dan bisa mengalami bentrok dengan pemikir perubahan tradisi yang satu dengan yang lain. Akibat benturan itu hamper tanpa terkecuali, tradisi pribumi dipengaruhi, namun demikian dengan

¹¹⁴ Wawancara 2022, Rudi yesus masyarakat Dlimas, sebagai pengamat kebudayaan di desa Dlimas Ceper.

¹¹⁵ Sudardi, 2009, *potensi Upacara Tanjungsari*, Skripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

¹¹⁶ Wawancara 2022, Pak Bayan Amboro masyarakat Dlimas.

perbedaan atau kemajemukan tradisi tidak selalu mengakibatkan perkelahian tetapi dapat pula mengambil pola saling memberi sebuah dukungan pada kekuatan tradisi yang relatif. Dalam tradisi ini banyak sekali yang perlu di ubah dan di kembangkan, supaya untuk menarik perhatian kepada masyarakat yang ikut serta hadir di acara Upacara Surantanjung yang berada di Desa Dlimas Ceper Klaten.

K. Pantangan-pantangan Dalam Upacara Surantanjung

Dalam pantangan yang berkaitan dengan Punden Pedanyangan Mbok Rara Tanjungsari adalah bahwa warga masyarakat Desa Dlimas tidak boleh meninggalkan tradisi Upacara Surantanjung memberi sesaji setiap bulan Sura tersebut. Oleh karena itu, dalam keadaan apapun, penyelenggaraan Tradisi Upacara Surantanjung harus tetap diadakan. Apabila keadaan memang benar-benar tidak memungkinkan, tradisi tersebut bisa dilaksanakan secara sederhana, yaitu yang penting pada hari tersebut warga masyarakat memberikan sesaji seperti yang telah ditentukan dan menyelenggarakan pergelaran janggrungan/tayuban.¹¹⁷

Pantangan-pantangan yang lainnya ada juga antara lain tidak boleh memakai pakaian dengan motif *gadung melati* serta juga memelihara seekor *jaran* (kuda) yang dipercaya oleh warga masyarakat setempat pakaian dan peliharaan kesayangan *Pepunden* Dukuh Dlimas. Ada juga bentuk pantangan-pantangan selain itu yaitu tidak bersikap *Sembrono* atau tidak sopan di sekitar area tempat pepunden (di bawah pohon tanjung). Mengenai bentuk kepercayaan ini, harus benar-benar ditaati bila ingin selamat dan tidak terkena

¹¹⁷ Wawancara Bp. Mitro Diharjo, sesepuh desa setempat Desa Dlimas 2019.

musibah. Hari pelaksanaan tidak diperkenankan selain hari Jum'at *Kliwon* atau juga Jum'at *Wage*, hal ini disebabkan karena hari tersebut merupakan hari kelahiran Nyi Rara Tanjungsari dan juga Nyi Payung Gilab.¹¹⁸

L. Perayaan tradisi Surantanjung Dalam Perspektif Islam

Masyarakat Jawa yang mayoritas bergama Islam hingga sekarang blm bisameninggalkan tradisi dan budaya Jawa, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan agama Islam. Masyarakat lebih menjaga warisan leluhur mereka itu dan memraktakan dengan kehidupan sehari-hari dengan menjalani anutan agama Islam.¹¹⁹

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Desa Dlimas, tetapi masyarakat masih memiliki kepercayaan roh-roh halus sebagai leluhur yang harus dihormati dan diberi sesaji. Sesaji yang telah di do'akan oleh Turi Alam (tetua agama Islam) dipercayai oleh masyarakat dapat menambah rezeki. Keyakinan lain dalam masyarakat Dlimas yaitu padamalam tirakatan (midodareni) masyarakat setempat melakukan sebuah kenduri yang ditunukan selain sebagai upacara syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga penghormatan pada leluhur desa. Leluher desa yang sangat dihormati di Desa

¹¹⁸ Wawancara Mbh Suherman, Warga Dlimas 2022.

¹¹⁹ Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Dlimas ialah Ki Dlimas dan Ki Demang Rawatmejo sebagai pendiri desa Dlimas. masyarakat percaya bahwa melalui upacara ini, para leluhur akan memberikan keselamatan, ketentraman, dan perlindungan kepada seluruh warga Dlimas.

BAB IV

DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG TAHUN 1970-2020

A. Perubahan Upacara Surantanjung Dlimas Ceper

Sangat menantang untuk menemukan sumber primer pada saksi utama peristiwa sejarah. Karena sebagian besar saksi-saksi terpenting peristiwa itu telah meninggal dunia, maka kondisi ini hampir pasti ada. Kemudian alhasil mencari informasi tentang peristiwa sejarah, sumber lisan menjadi pilihan. Bentuk kesaksian peristiwa cerita rakyat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya disebut sebagai sejarah lisan yang berkembang ke generasi. Jika timbul kesulitan dalam mencari sumber primer, sejarah lisan (cerita rakyat) dapat menjadi alternatif sumber lisan.

Dalam bentuk kebudayaan ini, merupakan salah satu integral dalam kehidupan manusia. Ia mencakup dalam bentuk nilai-nilai, norma, simbol, tradisi, seni, dan juga pengetahuanyang diteruskan dari generasi ke generasi. Namun kebudayaan juga mengalami perubahan yang tak terhindarkan dalam berjalannya waktu. Perubahan kebudayaan juga dapat mengakibatkan sebuah konflik budaya. Perbedaan sebuah nilai-nilai, norma, dan praktik budaya antarindividu dan kelompok lain yang dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat.

Perubahan kebudayaan adalah salah satu fenomena yang tak terletak dalam sebuah kehidupan manusia. Dalam faktor seperti interaksi antarbudaya, kemajuan teknologi, perubahan social, dan juga bentuk

penemuan baru dalam menggerakkan perubahan kebudayaan. Dampaknya meliputi perubahan, konflik budaya, pergantian nilai dan norma. Memahami perubahan kebudayaan membantuk kita menghargai dinamika budaya dan beradaptasi dengan bijak dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Pada sebuah cerita rakyat dalam hal ini memiliki sebuah bentuk sejarah yang merupakan salah satunya dari sumber sejarah, yang kemudian dapat di gunakan sebagai bentuk sejarah lisan (Cerita Rakyat). Sejarah lisan ini juga bisa dibilang cerita rakyat yang berkembang di desa, yang memiliki sebuah arti Cerita Rakyat yang diungkapkan melalui lisan dan juga dikembangkan secara turun temurun juga melalui lisan dan juga dijadikan sebuah tradisi Upacara Surantanjung yang di laksanakan setahun sekali.

Sekitar tahun 1915, seorang Belanda mendirikan pabrik gula di kawasan desa Dlimas Ceper, dimana akan dilakukan perluasan pabrik. Salah satu tanah Dlimas yang akan diambil paksa oleh sekelompok orang Belanda adalah tanah milik Ki Kromotaruno, Ki Kromotaruno justru menolak dan berkata “Sadumuk Batuk Sanyari Bumi”, dalam perkataan Ki Kromotaruno orang yang berprinsip tidak akan pernah memberikan tanahnya untuk dihibahkan kepada seorang Belanda yang memiliki tanah untuk memperluas Sucrierie Belanda.¹²⁰

Ketika pembicaraan berubah menjadi pertengkaran besar dan kemudian terjadi perkelahian antara Ki Kromotaruno dan sekelompok orang

¹²⁰ Komik Dlimas, Abad 18, Rudi Yesus, Padepokan Kyai Suluh desa Dlimas.

Belanda, Ki Kromotaruno tetap keras kepala mempertahankan tanahnya. Namun, sekelompok Belanda justru bersikeras agar tanah milik Ki Kromotaruno bisa diambil alih oleh sekelompok Belanda. Saat perang sedang berlangsung, gong yang sangat keras, sebagai tanda perlawanan terhadap Belanda, menggema di seluruh desa Dlimas pada saat itu.¹²¹

Akibat peperangan antara sekelompok orang Belanda dengan Ki Kromotaruno dan kawan-kawan utusan Belanda yang sangat kuat dan tinggi itu berhasil dikalahkan oleh Ki Kromotaruno dengan dukungan kawan-kawan Ki Kromotaruno. Dengan tindakan licik yang dilakukan Belanda, kali berikutnya ia berusaha menangkap Ki Kromotaruno karena pihak Belanda sendiri tidak terima Ki Kromotaruno dan kawan-kawan mengalahkan rombongan Belanda. Setelah melalui proses penangkapan Ki Kromotaruno dibawa ke pengadilan, kemudian pengadilan memihak sekelompok Belanda, kemudian hasil persidangan memihak Belanda, Ki Kromotaruno dijatuhi hukuman penjara.¹²²

Setelah itu Ki Kromotaruno melangkah keluar dari jeruji (penjara) untuk disambut dengan suka cita oleh penduduk desa untuk tayuban sesuai keinginannya dan juga untuk menghidupkan kembali tradisi kemeriahan Surantanjung. Karena ketika Ki Kromotaruno ditugaskan oleh Ki Demang Rawatmojo untuk menegakkan tradisi, Ki Kromotaruno merayakan kepulangan dengan menambahkan hiburan pada setiap perayaan.¹²³

¹²¹ Ibid.

¹²² Komik Dlimas, Abad 18, Rudi Yesus, Padepokan Kyai Suluh desa Dlimas.

¹²³ <https://ceper.klaten.go.id/compro/upacra-tradisional-tanjungsari>. Diakses tgl 1 juni jam 19:30WIB.

Kemudian pada tahun 1965 Upacara Surantanjung di desa Dlimas Ceper ini sempat diberhentikan oleh pemerintah, dan pada puncak peristiwa 65 upacara bersih desa ini pun sempat ditiadakan dan diselenggarakan kembali setelah peristiwa 65 tersebut reda.

Kemudian kurang lebih pada tahun 1970, tradisi Upacara Surantanjung kembali diperingati karena tragedi peristiwa 65 telah mereda dan kebetulan juga banyak penduduk setempat yang berbondong-bondong ke desa Dlimas untuk menyaksikan tradisi tersebut setiap tahunnya, karena sudah berlangsung cukup lama. Tradisi ritual Surantanjung ini telah dihentikan, karena ada alasan untuk berlangsungnya peristiwa 65 pada saat itu. Setelah tradisi Upacara Surantanjung dihidupkan kembali, warga sekitar bergembira karena tradisi Upacara Surantanjung sangat berarti bagi masyarakat Desa Dlimas Ceper. Pada saat itu desa Dlimas mengalami peningkatan jumlah penduduk yang ingin singgah di desa Dlimas Ceper.¹²⁴

Setelah itu, tradisi bersih desa tahunan, Upacara Surantanjung Dlimas Ceper berlangsung, setelah itu banyak penduduk setempat berkumpul untuk menyiapkan alat yang digunakan untuk membersihkan dan memperindah desa. Puncak acara, meski masih lama, sekitar seminggu sebelum hari H, ibu-ibu sudah sibuk menyiapkan bahan-bahan untuk ke dapur menyiapkan makanan. Kemudian, setelah seminggu persiapan, pada hari pemasangan, masyarakat mengirimkan sesuatu persembahan yang ditempatkan di tempat patung Roro Ayu Tanjungsari dan Roro Ayu Payung

¹²⁴ Komik Dlimas, Abad 18, Rudi Yesus, Padepokan Kyai Suluh desa Dlimas.

Gilap berada di desa sebagai pepunden Dlimas. Kemudian saat menjalankan tradisi bersih desa semakin semarak dengan berbagai acara (hiburan) seperti menari, wayang orang, ketoprak, menghibur warga sekitar yang hadir dalam acara bersih desa Dlimas Ceper. Tidak hanya penampilan panggung, namun juga acara Tradisi Bersih Desa yang dimeriahkan dengan acara pasar malam yang menjadikan Desa Dlimas Ceper sebagai Desa Adat dan juga Budaya Desa Dlimas Ceper. Setelah itu banyak juga masyarakat dari luar daerah yang mengikuti hiburan sesuai tradisi bersih desa yaitu upacara Surantanjung, orang asing datang ke acara tersebut untuk meminta berkah atau sekedar menonton hiburan.

Pada tradisi ini, dalam bentuk perubahannya juga banyak yang dilakukan. Kurang lebih pada tahun 1980-an, terjadi perubahan nama tradisi tahunan ini. Nama tradisi ini awalnya bernama Tradisi Tanjungsari dan kemudian pada nama tradisi Tanjungsari berubah nama menjadi Ritual Tanjungsari Grebegsuro dan nama tersebut diambil dari nama keterkaitan dengan Kraton Mataram. Dari sinilah terjadi kesepakatan berbagai pendapat untuk mengubah nama tradisi Tanjungsari menjadi nama Upacara Grebegsuro Tanjungsari.¹²⁵

Menurut tradisi ini, memiliki beberapa banyak hiburan yang dilakukan setelah berakhirnya ritual Grebegsuro Tanjungsari dan kemudian dilanjutkan dengan hiburan yang disebut Tayuban.¹²⁶ Tari Tayub sendiri tentunya didatangkan dari luar daerah Dlimas, merupakan bentuk pamali

¹²⁵ Wawancara 2022, Pak Suherman masyarakat desa Dlimas.

¹²⁶ Wawancara 2022, Rudi yesus masyarakat Dlimas, sebagai pengamat kebudayaan di desa DlimasCeper.

dalam ritual Grebegsuro Tanjungsari namun dalam hal ini banyak yang berubah untuk masa depan yang lebih baik. Dalam hal menari tayub, banyak orang yang ikut menari, namun dulu identik dengan minum bersama sambil menari dan nama yang digunakan untuk minum sambil menari adalah jenever, nama yang diberikan oleh orang dahulu. Tapi dalam hal ini bukan anggur, dan pada saat itu tarian tayub benar-benar asli, banyak orang menari bersama.

Mengikuti tradisi upacara Surantanjung yang melibatkan makanan yang disajikan pada acara tersebut, terdapat berbagai macam makanan yang disajikan pada acara tersebut. Tahun-tahun sebelumnya, usai acara, mereka bebas memilih dan diam-diam mengambil serta menyusun hidangan yang sudah ada di atas meja. Kemudian kurang lebih pada tahun 1990, bentuk makanan yang tersaji di atas meja kini menjadi makanan yang diperebutkan oleh banyak turis atau penduduk setempat, sehingga mereka berebut untuk mendapatkan sepotong makanan. Mereka berbondong-bondong meminta berkah pada saat upacara Surantanjung di desa Dlimas Ceper, meskipun banyak makanan yang jatuh dan tempat yang kotor, mereka tidak masalah mengambilnya dan memakannya. Sehingga sekarang banyak warga yang tidak ikut mengambil makanannya karena setelah berebut makanan banyak warga yang tidak peduli pada makanan yang disajikan.¹²⁷

Wujud tradisi Upacara Surantanjung berupa kelompok di luar Islam, yaitu kelompok umat Hindu yang sejak dahulu dari jaman nenek

¹²⁷ Wawancara 2022, Mbah Siswanto warga masyarakat Dlimas.

moyangnya yang beragama Hindu, yang tergabung dalam rumah adat Surantanjung di desa Dlimas. Rombongan umat Hindu ini ikut serta dalam acara ini dan mereka termasuk umat Hindu dari desa Dlimas Ceper dan mereka mengikuti ritual adat Surantanjung dan lama kelamaan mayoritas umat Hindu semakin berkurang. Dalam hal ini karena pada masa nenek moyangnya yang beragama Hindu, Desa Dlimas Ceper banyak yang berpindah agama dari Hindu ke Islam, pada masa peralihan dari Hindu ke Islam pada tahun 1995. Kemudian, kelompok umat Hindu ini berangsur-angsur berkurang dan mengikuti Islam meningkat, namun masih ada pemeluk Hindu di Desa Dlimas Ceper. Adapun umat Hindu yang berada di Dlimas mengundang keluarganya dari luar wilayah Dlimas Ceper, karena masih ada masyarakat yang mengajak mereka untuk mengikuti sembahyang adat upacara Surantanjung Dlimas Ceper.¹²⁸

Menurut tradisi Surantanjung Dlimas Ceper ini adalah konsep dalam berbagai jenis acara, di mana banyak perubahan yang dilakukan pada tradisi upacara Surantanjung.¹²⁹ Hal ini dapat dilihat dari bentuk acaranya, tepatnya pada lambang Tayub, Ketoprak, Wayang orang, pada saat nenek moyang kita biasa melihat lambang Tayub, Ketoprak, Wayang Orang, mereka memiliki dipan Lincak (lebar dan bangku) dibangun seperti gubuk. Dalam hal ini memiliki fungsi yang dapat digunakan ketika hadirin membawa keturunannya sehingga ketika keturunannya tertidur menonton

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Wawancara 2022, Pak Bayan Amboro masyarakat Dlimas Ceper.

pertunjukan Tayub, mereka dapat membawa anak cucunya untuk tidur tidak dibawa pulang.

Konsep seperti itu agar penonton atau pengunjung tidak membawa pulang keturunannya yang tertidur saat pementasan adat Surantanjung dan agar acara tersebut tetap menarik lebih banyak penonton. Jadi jika Anda menidurkan anak-anak Anda, mereka mungkin tidak akan kembali. Pada tahun 2000, saat pementasan Tayub, Ketoprak, Wayang Orang, mereka mengganti dipan Lincak (kursi lebar dan panjang) dengan kursi dan membuktikan bahwa mereka tidak bisa membiarkan anak cucu mereka tidur di kursi dan mereka membawanya pulang dan tidak Kembali. Dan akhirnya orang-orang yang melihat pertunjukan Tayub, Ketoprak, Wayang Orang semakin berkurang.¹³⁰

Sebelum acara Tradisi Upacara Surantanjung, ada perubahan di malam tirakatan. Banyak tokoh masyarakat memiliki saran untuk membuat malam tirakatan menjadi lebih menarik. Banyak orang menghabiskan malam tirakatan untuk bermain judi, bermain kartu ondol-ondol (di mana mereka bermain dengan uang mereka sendiri) dan minum-minuman alkohol. Sekarang, itu dihentikan karena tindakan yang dilakukan tidak berdampak positif pada masyarakat. Dalam malam tirakatan Tradisi Upacara Surantanjung, acara tirakatan untuk bermain judi, bermain kartu ondol-ondol (di mana mereka bermain dengan uang mereka sendiri) dan minum-

¹³⁰ Wawancara 2022, Rudi yesus masyarakat Dlimas, sebagai pengamat kebudayaan di desa DlimasCeper.

minuman alcohol diganti dengan tahlilan dan doa bersama untuk menyambut sebelum acara dilaksanakan dengan ritus yang ada. Sejak tahun 2002, kemudian setelah itu ada banyak hambatan bagi mereka yang tidak setuju dengan perubahan ini, mungkin karena saat ini kurangnya wawasan yang baik. Kemudian dari waktu ke waktu, seiring perkembangan zaman, malam tirakatan terus dipenuhi dengan acara tahlilan dan do'a bersama seperti yang sudah diganti sampai sekarang.¹³¹

Dalam berjalannya waktu, perkembangan zaman kemudian banyak hal yang perlu diperbarui untuk menjadi yang lebih baik. Dalam hal ini mengenai sebuah malam tirakatan ada penambahan yaitu, di malam tirakatan sebelum tahlil dan do'a bersama itu di isikan oleh anak-anak muda dengan menampilkan sebuah lantunan sholawat diiringi oleh rebana. Anak-anak muda sekarang banyak memiliki sebuah bakat melantunkan sholawat (kosidah) dalam hal ini pelan-pelan untuk melatih kedewasaan dengan menampilkan hadroh di sebuah acara malam tirakatan menyambut datangnya Tradisi Upacara Surantanjung desa Dlimas Ceper. Acara tirakatan ini bertempat di sebuah Gedung Sanggar Budaya yang memiliki nama "*Sanggar Lestari Budaya*" yang tempatnya berada dimana tempat Tradisi Upacara Surantanjung di laksanakan.¹³²

¹³¹ Wawancara 2022, Mbah Siswanto masyarakat desa DlimasCeper.

¹³² Ibid.

B. Perkembangan Dalam Upacara Surantanjung

Dalam perkembangan perubahan tradisi budaya dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan dalam suatu masyarakat karena perubahan ini bergerak secara linier, progresif berlangsung perlahan-lahan yang membawa masyarakat dari tahap kepada keadaan yang lebih maju/modern yang sering kita kenal dengan masyarakat modern.

Dalam hal ini, untuk mengetahui terjadinya perubahan dalam masyarakat diperlukan dengan bentuk pengetahuan berkaitan dengan apa yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat yang bersangkutan dengan perubahan tradisi kebudayaan yang mudah berubah dalam masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Kemudian ada perubahan dan perkembangan pada tahun 2004, dalam sebuah perkembangan tari Tayuban ini berubah dan berkembang sedikit lebih baik, dalam pengiringan tari Tayub sekarang itu warga sekitaran Desa Dlimas. Dalam hal ini sekarang pelaku penari tari Tayub ada bentuk perkembangan, tari Tayub yang dulunya orang banyak menari bersama dan sambil meminum-minuman keras, dan sekarang semua berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam penari Tayub sekarang ini seperti halnya tari sinden yang dikoreografikan oleh beberapa orang saja. Dan sekarang pada saat Tayuban itu ada *ledek*, ada *gambyongan* dan banyak warga yang ikut *menyawer* uang tujuannya untuk meminta do'a (ngalab

berkah) pada saat acara Upacara Surantanjung yang berada di Dlimas Ceper tersebut. Dalam hal ini bentuk hal unik adalah, para *penyawer* disaat Tayuban di mulai mereka membawa anak-anak nya untuk minta di do'akan oleh seorang penari Tayub mereka masih sama memiliki sebuah tujuan mau mengalab berkah.¹³³

Berjalannya sebuah adanya Tradisi Upacara Surantanjung yang berada di Desa Dlimas Ceper tersebut, banyak hal bentuk perkembangan dan perubahan. Dalam adanya Tradisi Upacara Surantanjung ini, yang memiliki sebuah perkembangan mengenai sebuah adanya jalan menuju lokasi dimana lokasi tersebut sebagai tempat adanya sebuah Tradisi Surantanjung di Desa Dlimas Ceper. Di tahun 2007 ada perbaikan jalan yang di dukung oleh pemerintahan, kemudian pembangunan jalan infastrukture di wilayah Desa Dlimas Ceper ini dijalankan. Pembangunan jalan tersebut terang sekali yang disambut oleh warga dengan sangat gembira sekali, salah satu tokoh masyarakat Desa Dlimas Ceper menyambut baik dalam pembangunan jalan tersebut, tentu saja mereka sangat gembira jalan ini di bangun oleh pemerintah. Hal ini merupakan bentuk perhatiannya bagi warga Desa Dlimas Ceper, karena jalan ini sangat penting dan sudah lama rusak. Dengan adanya pembangunan jalan ini warga Dlimas Sekarang sudah tidak malu lagi, disaat adanya Tradisi Upacara Surantanjung, kalau pengunjung berbondong-bondong datang pada acara tersebut.¹³⁴

¹³³ Wawancara 2022, Rudi yesus masyarakat Dlimas, sebagai pengamat kebudayaan di desa Dlimas Ceper.

¹³⁴ Wawancara 2022, Pak Bayan Amboro masyarakat desa Dlimas.

Kebetulan didalam Tradisi Upacra Surantanjung ini memiliki sebuah bentuk Potensi dalam Wisata Budaya, dalam pengakuan adanya Wisata Budaya di resmikan oleh pemerintah Kota Klaten kurang lebih pada tahun 2010, itu salah satu yang patut dikembangkan.¹³⁵ Karena memiliki sebuah bentuk daya Tarik wisata yang begitu kuat. Ada bentuk 5 hal yang memiliki sebuah potensi wisata yang menarik di dalam Tradisi Upacara Tanjungsari tersebut, yang pertama yaitu : (1) Nadaran, (2) Kenduri Nadaran, (3) Ngalap Lrdhek, (4) Midodareni, (5) Tari Gambyong Serta Hiburan.¹³⁶ Kemudian aktifitas wisatawan pada Upacara Tanjungsari ini yang berada di Desa Dlimas tidak berhubungan dengan Upacaranya, wisatawan hanya melihat sebuah bentuk pertunjukan yang di adakan di Tradisi Upacara Tanjungsari Dlimas, kemudian bisa juga belanja, bermain di pasar malem dan itu salah satu juga sama saja ikut mencari ngalab berkah kepada pepuden Desa Dlimas agar segala memperoleh keselamatan. Dengan obyek wisata tradisi di desa Dlimas ini yang ada di kab.klaten akan di Kelola dan di kembangkan semaksimal mungkin agar menambah daya Tarik wisatawan baik lockal nasional, maupun internasional yang pada akhirnya akan membawa dampak pada peningkatan bentuk kesejahteraan masyarakat utamanya pelaku wisata.¹³⁷

Dengan hal ini bentuk pengembangan dalam wisata tradisi, usaha pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan juga dari kantor

¹³⁵ Wawancara 2022, Rudi yesus masyarakat Dlimas, sebagai pengamat kebudayaan di desa Dlimas Ceper.

¹³⁶ Sudardi, 2009, *potensi Upacara Tanjungsari*, Skripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

¹³⁷ Wawancara 2022, Pak Bayan Amboro masyarakat Dlimas.

Pariwisata Kabupaten Klaten untuk mengembangkan Tradisi Upacara Surantanjung yaitu :

1. Promosi dan Pameran

Dinas pariwisata dan pengelola Upacara Surantanjung telah melakukan kegiatan promosi yaitu pembuatan pamflet atau sebuah bentuk brosur yang menjelaskan tentang Upacara Surantanjung, sejarah dan awal mula diadakannya Upacara Surantanjung.¹³⁸ Budaya yang terkandung didalamnya serta sebuah bentuk pertunjukan seni tradisional yang menarik sebagai salah satu unsur Upacara Surantanjung.

2. Mencari Seponsor atau Investore

Suatu acara memerlukan sebuah sponsor, sebagai salah satu penambahan dana dan untuk memberikan warna pada acara Upacara Surantanjung. Dalam suatu pengembangan dibutuhkan dana yang cukup besar, oleh karena itu pihak pengelola sebelum Upacara Surantanjung dilaksanakan, pihak pengelola mencari donator kepada pihak-pihak yang kepentingan.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu factor utama dalam pengembangan wisata budaya yang ada di desa Dlimas. Diharapkan masyarakat ikutserta dan bekerja sama dengan pemerintah desa selaku

¹³⁸ Sudardi, 2009, *potensi Upacara Tanjungsari*, Skripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

pengelola dengan pendukung acara. Dengan melestarikan kebudayaan yang ada dan mendukung pelestarian Upacara Surantanjung desa Dlimas agar tidak punah atau hilang (mati).¹³⁹

4. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan tempat di mana Upacara Surantanjung desa Dlimas dilaksanakan itu sangat penting. Lingkungan yang bersih itu salah satu akan menambah sebuah daya Tarik pengunjung atau wisatawan, dan membuat pengunjung betah berlama-lama menyaksikan Upacara Surantanjung sampai selesai.

Kemudian di dalam sebuah Tradisi Upacara Surantanjung ini, munculnya adanya sebuah pandangan bentuk pariwisata dari orang lain kemudian di desa Dlimas Ceper ini membangun sebuah padepokan kurang lebih sekitar tahun 2011. Dalam membangun sebuah kelompok padepokan ini ada bentuk visi yang akan di kembangkan, nama padepokan ini adalah “*Padepokan Kai Sulu*” dalam padepokan ini di pimpin oleh Rudi Yesus. Visi utama Padepokan Kyai Suluh ini adalah mengembalikan kecintaan masyarakat, terutama anak-anak muda terhadap nilai-nilai kebudayaan dan lingkungan di Dlimas yang saat ini sedang terdegradasi akibat gempuran industrialisasi serta modernisasi. Dalam sebuah melalui perkembangan usaha kecil maka diharapkan bisa membangun mentalitas kemandirian bagi generasi muda Dlimas.¹⁴⁰

¹³⁹ Ibid.

¹⁴⁰ <https://padepokankyaisuluh.wordpress.com/perihal/> diakses pada tgl 12 juni 2023 jam 02:15 WIB.

Adapun yang dilakukan selama ini adalah bentuk kegiatan seni dan pengembangan usaha kecil. Bentuk kegiatan seni ini yang meliputi Ketoprak, Karawitan, Tari, Gejog Lesung, dan juga Fotografi. Sementara untuk usaha kecil telah dikembangkan melalui ternak ikan lele dan usaha jamur. Dalam kecernaan lingkungan yang dilakukan melalui kegiatan bersih sungai,¹⁴¹ melepas benih lele tujuannya untuk menjaga ekosistem habitat sungai. Padepokan Kyai Suluh ini juga meletakkan sebuah pandangannya bahwa bentuk kebudayaan dan juga lingkungan ini merupakan bentuk satu kesatuan tak terpisahkan dalam kehidupan bersama masyarakat.

Kemudian itu sejak Padepokan Kyai Suluh berdiri, desa Dlimas adalah pemegang seni tradisi dimana banyak seniman tradisi lahir dari wilayah ini. Dalam hal ini kemudian Padepokan Kyai Suluh sejak bulan juni tahun 2015 mengadakan bentuk serangkaian kegiatan dalam bentuk penguatan dalam kemandirian ekonomi anak muda yaitu salah satu bentuk pengembangan bibit jamur, tanam organik di kebun rumah, workshop sablon, dan juga pembuatan *merchandise* dari lilin. Dalam melatih kemandirian dalam bidang ekonomi ini sangat penting untuk dirintis karena selain terjadi penyusutan luas lahan sawah, juga bidang pertanian semakin tidak diminati generasi muda.¹⁴² Sebenarnya cukup banyak bentuk potensi alam dan juga bentuk ketrampilan warga yang bisa di kembangkan untuk kemandirian ekonomi, sehingga untuk

¹⁴¹ Ibid.

¹⁴² Wawancara 2022, Rudi yesus masyarakat Dlimas, sebagai pengamat kebudayaan di desa Dlimas Ceper.

mengupayakan keseimbangan ekologi, dan juga telah dilakukan penyebaran bibit di sungai dan ada juga pelepasan burung-burung di desa Dlimas.

Di tahun 2019 dalam menjalankan sebuah tradisi ini masih begitu lancar, dan juga masih banyak orang yang bisa berkunjung mengikuti Tradisi Upacara Surantanjung. Kemudian di tahun 2020 pemerintah Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, menggelar Tradisi Upacara Surantanjung di halaman bangsal lokasi Arca Tanjungsari desa setempat dilaksanakan secara sederhana namun penuh dengan Khidmat. Acara tahunan ini di setiap bulan Suro kali ini di tahun 2020 diadakan secara ringkas dan sederhana, mengingat pandemic Covid-19 belum sirna bahkan makin mewabah ke mana-mana sampai-sampai kegiatan bentuk apapun dihentikan oleh pemerintahan Indonesia.¹⁴³

Kemudian kegiatan tahunan Tradisi Upacara Surantanjung ini sangat dibuat ringkas, kegiatan budaya ini biasanya diikuti oleh ratusan warga Desa Dlimas dan menarik perhatian pengunjung dari berbagai wilayah di Klaten dan sekitarnya. Namun kali ini kegiatan tahunan Tradisi Upacara Tanjungsari hanya diwakili oleh dari 16 RT yang ambil bagian, mereka secara sukarela menyediakan makanan dan minuman dan juga beberapa bentuk ubo rampe sesaji seperti ingkung ayam, sego

¹⁴³ Wawancara 2022, Pak Bayan Amboro masyarakat Dlimas Ceper.

gurih, dan pisang untuk dido'akan dan dinikmati bersama-sama.¹⁴⁴ Pada saat itu kepala Desa Dlimas, yang bernama Sugiyatmo menjelaskan bahwa acara ini untuk melestarikan budaya atau bentuk kearifan lokal di Desa Dlimas yang sudah lama diperingati secara turun-temurun.

Dalam situasi pandemi Covid-19 seperti ini, acara kita ringkas dan padatkan jam pelaksanaan dengan mematuhi protokol Kesehatan dari pemerintah. Tamu yang diundang jumlahnya juga terbatas. Namun tidak mengurangi bentuk rasa syukur, kami warga Dlimas kepada Sang Kuasa atas lindungannya dan juga tujuan acara ini berjalan dengan lancar. Dalam sambutannya, Kades Sugiyanto mengajak warga Dlimas untuk hidup gotong royong melawan virus Covid-19.¹⁴⁵ Sementara itu camat Supriyono mengajak masyarakat untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat dalam keluarga. Marilah kita bersama-sama melakukan protokol Kesehatan dari pemerintah diantaranya dengan menjaga jarak, cuci tangan dengan air bersih dan wajib memakai masker. Dalam acara Tradisi Upacara Surantanjung tersebut dihadiri oleh tokoh/pemuka agama setempat untuk berdo'a secara bergantian, memohon kepada sang pencipta agar wabah Covid-19 segera sirna dari bumi Indonesia dan juga supaya Tradisi Upacara Surantanjung bisa normal kembali seperti tahun sebelum paska pandemi.

¹⁴⁴ Wawancara 2022, Pak Suherman masyarakat desa Dlimas.

¹⁴⁵ <https://m-radarnews.com/news/desa-dimas-gelar-grebeg-suro-tanjungsari-2020-secara-sederhana-dengan-protokol-kesehatan-ketat/?amp=1> diakses pada tgl 06 juli 2023 jam 00:15 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menjadi bukti sejarah bagaimana sejarah Upacara Surantanjung di desa Dlimas pada tahun 1970 sampai 2020 Walaupun ada problem, prosesi Upacara dan dinamika perkembangan tradisi Upacara Surantanjung dari tahun 1970-2020, masyarakat Dlimas mampu memulai kembali dan melalui perubahan perkembangan zaman. Warisan budaya yang merupakan salah satu yang menarik bagi masyarakat desa Dlimas yang harus di jaga.

Di dalam pelaksanaan Tradisi Upara Surantanjung tepatnya di Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten setiap tahun diadakan sekali, tepatnya di bulan Sura setelah tanggal 8 atau tepatnya di hari Jum'at Kliwon bisa juga di hari Jum'at Wage, puncak acaranya yang akan di laksanakan setelah ditetapkan dalam bentuk kalender Jawa.

Dalam Tradisi Upacara Surantanjung ini acaranya yang diawali dengan bentuk persiapan seperti bersih lingkungan, Tarub, Nadaran, Midodareni. Dalam mengenai penyelenggaraan Tradisi Upacara Surantanjung yang merupakan bentuk inti dari Upacara Surantanjung yang selalu memberikan sebuah bentuk sesaji, acara, sambutan, do'a, tari Gambyong dan dilanjutkan oleh hiburan. Tiba di malam hari kemudian sebelum Tradisi Upacara Surantanjung dimulai, sekelompok panitia dalam Tradisi Upacara

Surantanjung mengadakan adanya pasar malem, tujuannya untuk menambah bentuk daya tarik masyarakat atau wisatawan melihatnya (menyaksikan).

Penyelenggaraan Upacara Surantanjung perlu adanya pengelolaan yang baik tujuannya dapat meningkatkan sebuah minat dan bentuk daya tarik kepada pengunjung. Dalam hal ini tidak lepas dari campur tangan oleh pemerintah daerah Kabupaten Klaten seperti halnya memberikan bentuk kemudahan dalam perijinan penyelenggaraan Tradisi Upacara Surantanjung di Desa Dlimas, Ceper, Kabupaten Klaten. Upacara Surantanjung dilaksanakan oleh semua warga Dlimas dari berbagai bentuk golongan dan berbagai agama, serta yang menganut kepercayaan. Warga Dlimas sangat majemuk karena ada empat agama dan kepercayaan yang dianut warganya.

Susunan rangkaian Upacara Surantanjung ini, mempunyai bentuk fungsi seperti : fungsi ritual, fungsi pelestarian tradisi, fungsi sosial, dan juga pengembangan tradisi. Makna fungsi sosial dalam Upacara Surantanjung memiliki tiga macam terdiri dari gotong royong, fungsi saran kerukunan, hidup, dan juga fungsi pengendali sosial. Ada juga dalam fungsi bentuk rangkaian upacara terdapat pula mengenai *Sesaji*, sesaji dapat dibedakan menjadi dua seperti sesaji nadaran terdiri dari *sega waduk* beserta bentuk lalapan, kemudian ada ingkung ayam, pisang, kinang, apem, dan juga berbagai bentuk macam bunga. Bentuk sesaji dalam pelaksanaan Upacara Surantanjung di desa Dlimas Ceper, yang meliputi *sega waduk* dan juga jajanan pasar berupa buah-buahan, makanan kecil, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini masih memiliki kekuatan kepercayaan terhadap Roro Ayu Tanjungsari sebagai salah satu pepunden di desa Dlimas. Mereka tetap menjalankan Tradisi Upacara Surantanjung seperti halnya yang telah dilakukan oleh para generasi sebelumnya dan diajarkan oleh generasi muda.

B. Saran

Bagian terakhir dalam penulisan penelitian skripsi dengan berjudul “DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG DESA DLIMAS KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN TAHUN 1970-2020” ini, saya berharap pemerintah daerah kabupaten Klaten dapat lebih mengenalkan dengan jauh hal-hal yang berkaitan dengan Upacara Surantanjung yang berada di desa Dlimas tersebut, karena menurut saya Upacara ini bisa dijadikan sebuah aset yang sangat begitu menarik dalam ragam budaya yang dimiliki desa Dlimas. Dalam pengelola harus dengan baik pada suatu obyek harus didukung oleh rasa tanggung jawab oleh masyarakat setempat, terhadap kelestarian obyek yang ada dan juga harus mempunyai rasa memiliki. Kesadaran dan partisipasi masyarakat Dlimas terutama dari pemuda-pemuda desa untuk menjaga kelestarian budaya warisan nenek moyang yang terkandung dalam Upacara Surantanjung ini. Kepada dinas kebudayaan, perlu adanya perhatian khusus dan juga mengasih sebuah bentuk motivasi serta upaya pelestarian berupa sebuah pembinaan dengan cara penggalan kembali terhadap Upacara Surantanjung dan dijadikan bahan ajar Pendidikan dalam muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Mardimin Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 12-13.
- Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, hlm. 103
- Darori Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, hlm. 6.
- Syukuri Albani Nasution, Muhammad, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Rajawali Pres, hlm. 15.
- Herimanto, Winarno. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 33.
- Mardimin Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 12-13.
- Komik Dlimas, Abad 18, Rudi Yesus, Padepokan Kyai Suluh desa Dlimas.
- Fajar Erikha, Ninie Susanti, Kresno Yulianto. 2018. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, 2005, Tempat Tempat Spiritual Provinsi Jawa Tengah Kab. Klaten dan Kab.Magelang. Direktorat Jendral Jakarta.
- Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014, Tejokusumo, B., 38 - 43.
- Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014, Tejokusumo, B., 38 – 43
- Samsul Munir Amin. Ilmu Dakwah, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm 1.
- Samsul Munir Amin. Ilmu Dakwah, *ibid* h. 5
- Moh. Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, hlm. 69.
- Umdatul Hasanah. 2013. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. Serang: Fseipress, hlm. 23.
- Nugroho Susanto. 1984. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store, hlm. 23.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 69

TESIS

Teky Dwi Ana Sari. 2006. *Upacara Bersuh Desa Tanjungsari*, Skripsi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Semarang

Sudardi. 2009. *Potensi Upacara Tanjungsari*, Skripsi Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Masdar Hilmi, *Islam and Javanese Aculturation*[Tesis]. (Canada: Magister of Mcgill University, 1994), Hal 41.

SKRIPSI

Andhika Ruswanto. 2013. *Perkembangan Tradisi Upacara Bersih Desa Tanjungsari*, Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Y.Mareta Dian K. 2005, *Kajian Cerita Rakyat Dalam Upacara Bersih Desa “Tanjungsari” Di Desa Dlimas Kecamatan Ceper Klaten (Tinjauan Tentang Nilai Simbolis dan Religius)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.

WAWANCARA

Wawancara, 2019. Bp. Mitro Diharjo, sesepuh desa setempat.

Wawancara, 2022. Bp. Huda Wanto, Penyelenggara Grebeg Surantanjung.

Wawancara, 2022. Pak Totok Warga Tanjungsari Dlimas ceper.

Wawancara, 2023. Ibu Luluk (carik desa Dlimas) Masyarakat desa Dlimas.

Wawancara Bpk. Siswanto, warga Dlimas 2022.

Wawancara Bpk. Suherman, warga desa Dlimas 2022.
Wawancara Bp. Huda Wanto, Penyelenggara Grebeg Surantanjung 2022.
Wawancara Bp. Marsiman masyarakat desa dlimas 2022.
Wawancara 2022, Pak Bayan Amboro masyarakat Dlimas.
Wawancara Bpk Rudi Heru sutedja, Warga Dlimas 2022.
Wawancara Arif Budianto, Salah satu pegawe di kelurahan Dlimas 2022.
Wawancara 2022, Rudi yesus masyarakat Dlimas, sebagai pengamat kebudayaan di desa DlimasCeper.

INTERNET

<https://karanganyar.inews.id/read/58690/mengintip-tradisi-desa-dlimas-di-lereng-gunung-merapi-berasal-dari-pohon-delima-warna-kuning-emas>. Diakses pada hari Rabu 20 september 2023.

<https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-dinamika-budaya-dan-faktor-yang-memengaruhinya-1xBqQEodewt/full>. Diakses pada hari Kamis 10 Agustus 2023.

<https://kumparan.com/kabar-harian/pengertian-dinamika-budaya-dan-faktor-yang-memengaruhinya-1xBqQEodewt/full>. Diakses pada hari Sabtu 12 Agustus 2023.

<https://klatenkab.bps.go.id/publication/1995/10/31/3540266cb8e7f3173f8ac635/kl-aten-dalam-angka-tahun-1999.html>. Di akses pada tgl 12 September 2023, hari selasa jam 13:32.

<https://jalanbaja.medarrieworks.com/index.php/2021/07/10/pabrik-gula-tjepper-tertua-di-tanah-mataram/> Momo, 2016, Pabrik Gula Tjepper Tertua Di Tanah Mataram, diakses Selasa 10 Febuari 2023, jam 10:30 Wib.

<https://ceper.klaten.go.id/compro/upacra-tradisional-tanjungsari>. Diakses tgl 1 juni jam 19:30WIB.

iNews.id. Ditya Arnanta, 2022, *Mengintip Tradisi Desa Dlimas di Lereng Gunung Merapi Berasal Dari Pohon Delima Emas*.

<https://padepokankyaisuluh.wordpress.com/perihal/> diakses pada tgl 12 juni 2023 jam 02:15 WIB.

<https://jjsklaten.wordpress.com/2017/06/05/perjalanan-sejarah-pabrik-gula-ceper-klaten-jawa-tengah/>. 5 Juni 2017, Sejarah Pabrik Gula Ceper Klaten Jawa Tengah, diakses 10 Febuari 2023, jam 11:06 Wib.

ARSIP

Arsip, *Klaten Dalam Angka 1987*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

Arsip, *Penduduk Kabupaten Klaten*, Hasil Sensus Penduduk tahun 1990.

Arsip, *Klaten Dalam Angka 1986*, Kantor Statistik Kabupaten Klaten.

JURNAL

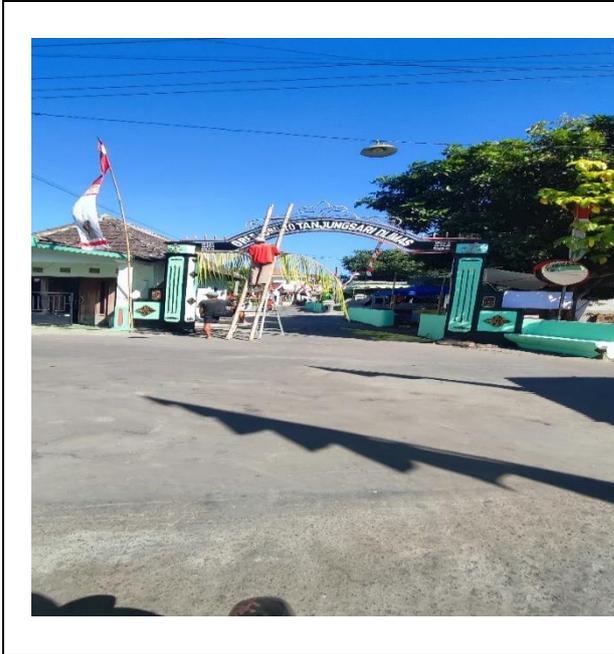
Sugiman. 2019, *Upacara Tanjungsari Desa Dlimas Kecamatan Ceper Ditinjau Dari Ajaran Tri Hita Karana*, Vol. 9. No. 1. Hlm. 3.

Purwaningsih, 2009, *Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol. IV No.7.

Soetarno. 2002. Penari Tayub sebagai Dukun dalam Ritus Bersih Desa di Jogowangsan, Purworejo, Jawa Tengah, dalam *Buletin Greget* vol. 1 no.1.

Purwaningsih, 2007, *Jantral Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. II No.4. seni Pertunjukan dan Pariwisata.

Lampiran Foto



Masa persiapan tarub sebelum acara tradisi Surantanjung di mulai



Masa persiapan menggambar kaligrafi janur



Masa persiapan merangkai



Masa Renofasi Gambar Sangar Budaya desa Dlimas



Masa Persiapan Pintu Masuk



Masa Kondisi Puncak Acara Tradisi Acara Tradisi



Masa Kondisi Penjualan di



Pintu Masuk Tempat Acara Tradisi Karawitan



Masa Persiapan Ibu-Ibu



Masa Persiapan Karawitan mengiringi Acara desa Dilimas



Gambar Patung Pepunden



Masa Persiapan Menyajikan Buah-buahan Hidangan dengan Rapi



Masa Persiapan Menata



Masa Persiapan Acara



Gambar Hidangan Masa Acara



Bentuk Hidangan Sayuran, Ingkung, Buah pauk



Bentuk Hidangan Roti, Jeli, Cemilan, lauk



Gambar Penerima Sumbangan Acara



Gambar Paska Acara Awal Kenduri sudah di mulai

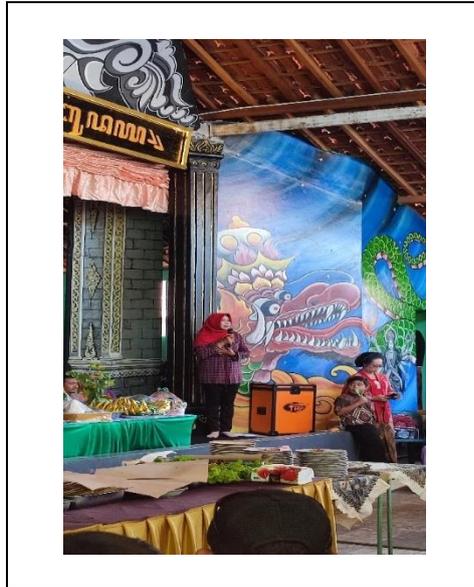
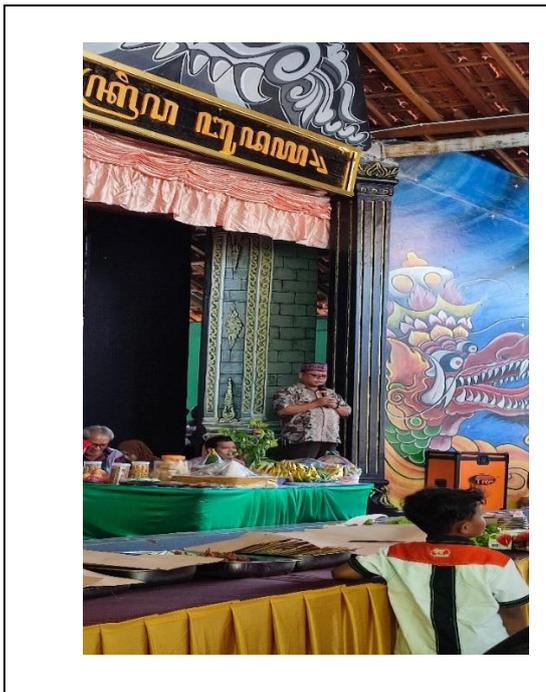


Foto Sambutan Bu Hj. Kajarwati



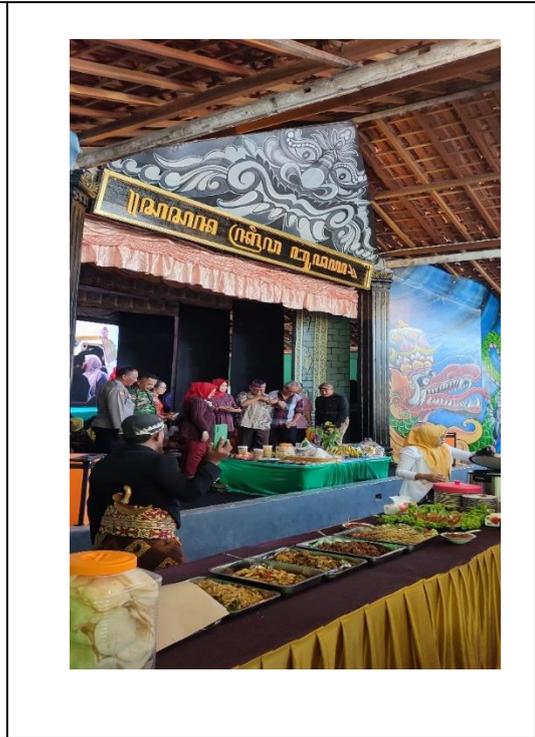
Penyampaian Do'a Agama Katolik



Penyampaian Do'a Agama Hindu



Penyampaian Do'a dari Agama Islam



Gambar Pejabat Ucap Syukur



Gambar Masa Penutupan di Lakukan dengan Perebutan Jajan pangan, Tumpeng, buah, Roti, Jajanan Pasar, Cemilan, lauk-pauk, dll, makanan yang di sediakan di Acara Tradisi Surantanjung.



Gambar Penari Tayub Setelah Acara Kenduri



Persiapan Rias Tarian Anak-anak desa Dlimas Hiburan



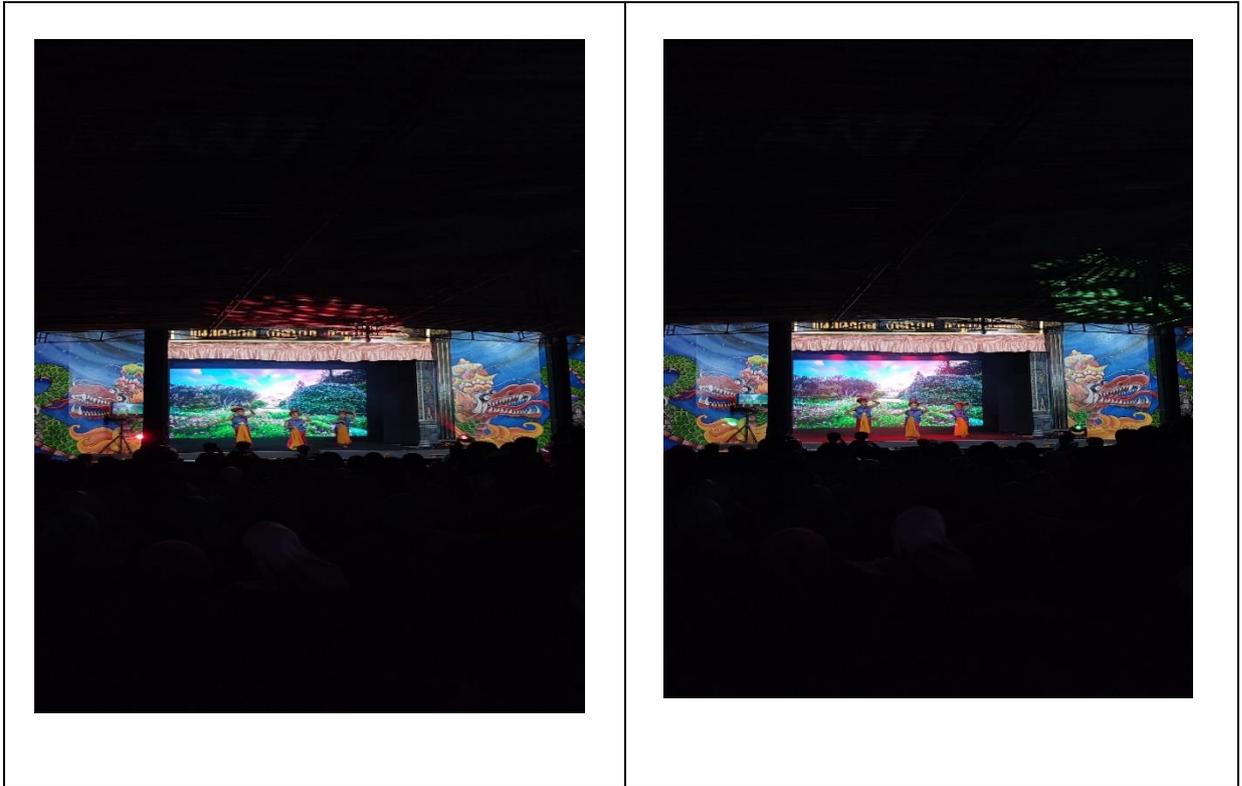
Penonton Pertunjukan



Gambar Hiburan Pertunjukan Tarian Anak-anak desa Dlimas



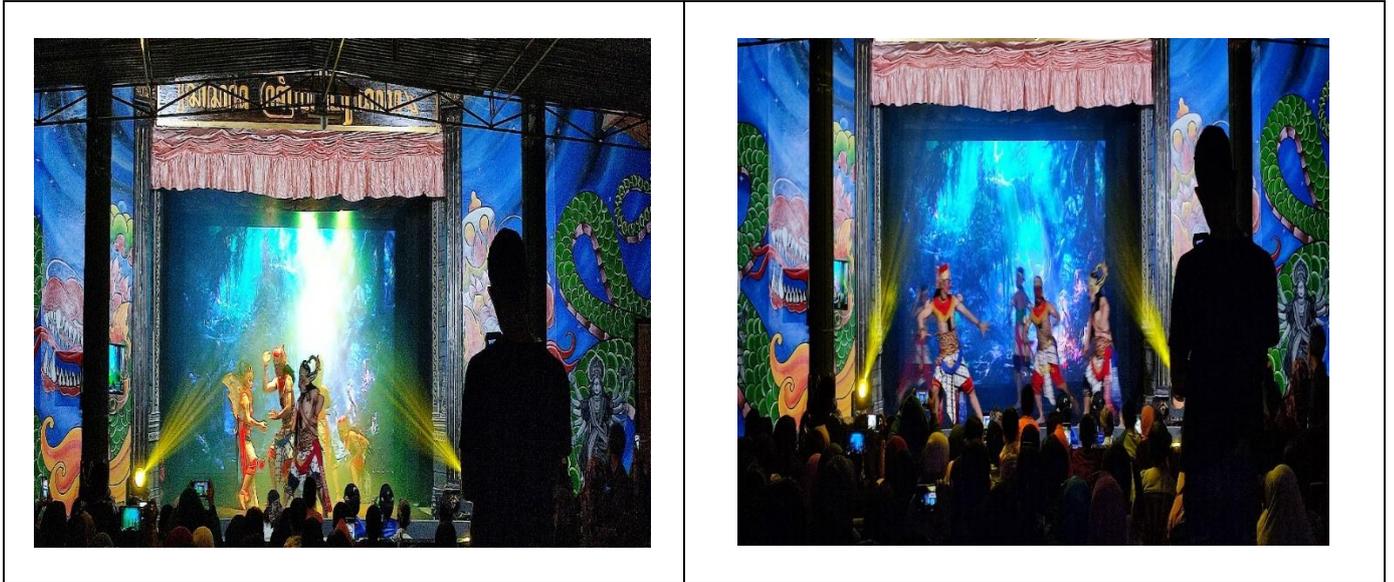
Gambar Tari Sesindenan Orang Dewasa



Gambar Hiburan Pertunjukan Tarian Anak-anak desa Dlimas



Gambar Latihan Persiapan Buat Wayang Orang dan Ketoprak



Gambar Pertunjukan Pementasan Wayang Orang



Gambar Foto Penutupan Pertunjukan Lakon Ketoprak



Gambar Sumber Berbentuk Koran



Nbh

Lampiran Foto Wawancara



Wawancara dengan Mbh Suherman

Wawancara dengan Pak Rudi Yesus



Gambar Buku Komik Dlimas Dari Abad 18 Hingga Kini